



**Universiteit  
Leiden**  
The Netherlands

**Sepuluh surat Sultan Bima Abdul Hamid  
Muhammad Syah**

Suryadi, S.; Henri Chambert-Loir dkk

**Citation**

Suryadi, S. (2010). Sepuluh surat Sultan Bima Abdul Hamid Muhammad Syah. In *Iman dan diplomasi: serpihan sejarah kerajaan Bima* (pp. 105-188). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, École Française d'Extrême-Orient and Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Retrieved from <https://hdl.handle.net/1887/16328>

Version: Not Applicable (or Unknown)

License: [Leiden University Non-exclusive license](#)

Downloaded from: <https://hdl.handle.net/1887/16328>

**Note:** To cite this publication please use the final published version (if applicable).

## **BAB II**

# **SEPULUH SURAT SULTAN BIMA ABDUL HAMID MUHAMMAD SYAH KEPADA KOMPENI BELANDA**

# PENGANTAR

Suryadi  
Universitas Leiden

## Pendahuluan<sup>1</sup>

Bagian dari koleksi naskah Nusantara yang tersimpan di Perpustakaan Universitas (Universiteitsbibliotheek, UB) Leiden berupa surat yang jumlahnya ratusan. Secara umum, surat-surat itu dapat digolongkan atas dua macam, yaitu surat-surat korespondensi resmi antara raja-raja lokal Nusantara dengan Belanda dan surat-surat umum yang bersifat pribadi<sup>2</sup>. Baru sebagian kecil dari surat-surat yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara itu yang sudah ditranskripsikan dan diteliti isinya. Untunglah surat-surat dari wilayah Nusantara bagian barat dan timur-laut sudah cukup mendapat perhatian. Sedangkan surat-surat yang berasal dari wilayah tenggara Nusantara, terutama dari wilayah-wilayah yang dulu disebut Kepulauan Sunda Kecil yang di zaman kolonial termasuk dalam wilayah *Residentie Timor en Onderhoorigheden* – sekarang termasuk wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Nusa Tenggara Timur (NTT) – masih belum banyak diteliti. Demikianlah umpamanya, bundel Cod.Or.2238

---

<sup>1</sup> Versi awal artikel ini telah dipresentasikan dalam *Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara XI* (Bima, 26-28 Juli 2007). Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Scaliger Institut, yang memungkinkan penelitian lanjutan tentang surat-surat dari kerajaan-kerajaan di Pulau Sumbawa melalui De Brill Fellowship 2009.

<sup>2</sup> Senarai kepustakaan mengenai studi surat-surat klasik Nusantara antara lain dapat dilihat dalam Suryadi (2007a: 206-12). Lihat juga empat kajian dan publikasi terbaru oleh Mu'jizah (2009), Gallop (2006), dan Suryadi (2007b). Perlu dicatat bahwa jenis surat-surat resmi itu tampaknya jauh lebih menarik perhatian para peneliti, seperti dapat dikesan juga dalam artikel ini. Akan tetapi surat-surat umum yang bersifat pribadi juga sudah ada yang diteliti, misalnya kajian Van der Putten (2003a,b), Kratz (2006) dan Wieringa (2003) tentang surat-surat cinta yang lebih kontemporer.

dan tekstual terhadap semua surat Sultan Abdul Hamid tersebut dan mendeskripsikan konteks sosio-historisnya, khususnya tentang Kerajaan Bima pada masa surat berkenaan ditulis. Tujuannya: para peneliti selanjutnya akan lebih mudah mengidentifikasi dan merujuk dokumen sejarah Bima yang amat bernilai tersebut bagi kepentingan studi masing-masing. Sekedar untuk memperoleh kesan mengenai beberapa ciri intrinsik dan linguistik surat-surat resmi Kerajaan Bima, artikel ini menyajikan juga transkripsi (alih aksara) sepuluh surat Sultan Abdul Hamid tersebut.

Surat-surat resmi Kerajaan Bima, termasuk surat-surat Sultan Abdul Hamid, yang tersimpan di UB dan di KITLV Leiden belum tuntas diteliti dan diungkap isinya. Kepustakaan ilmiah mengenai surat-surat itu pun masih kurang. Sebabnya mungkin antara lain "karena surat-surat itu tidak dapat memberikan sebuah pandangan yang jelas dan menyeluruh tentang perkembangan politik dan sosial di Pulau Sumbawa" (Chambert-Loir 2004: 228). Namun demikian, jika surat-surat itu diteliti lebih mendalam, tentu akan diperoleh berbagai informasi tambahan yang pasti sangat berguna untuk merekonstruksi sejarah Bima dan Pulau Sumbawa pada umumnya, di samping bermanfaat pula untuk bidang ilmu lain seperti filologi dan linguistik.

Studi mengenai naskah-naskah Bima (dan Sumbawa) yang sudah dilakukan tampaknya lebih terfokus pada teks-teks prosa (kronik, hukum adat dan buku harian istana) dan syair<sup>5</sup>. Yang paling menonjol adalah studi terhadap *Bo'* (atau *Bo*; dari kata *boek*), yaitu buku harian istana Bima (lih. Abdullah 1981/82; Mahyudin 1983; Chambert-Loir 1982, 1985, 2004; Chambert-Loir & Salahuddin 1999). Namun beberapa peneliti terdahulu sudah pernah memberi perhatian pada surat raja-raja Bima, seperti S.W.R. Mulyadi, H. S. Maryam R. Salahuddin dan Annabel Teh Gallop.

Mulyadi & Salahuddin (1990: 29-34; 1992: 50-7, 74-5) mengidentifikasi sejumlah surat dan stempel raja-raja Bima yang ditemukan di Bima, khususnya yang tersimpan di Museum Samparaja. Menurut Mulyadi (1992: 5) surat-surat resmi Kerajaan Bima yang ditemukan di Bima berjumlah 30 pucuk, meliputi surat resmi, surat keputusan, perjanjian, kontrak dan ketetapan<sup>6</sup>.

Sebuah surat tahun 1823 oleh Sultan Bima Ismail Muhammad Syah (tersimpan di Perpustakaan KITLV Leiden; lihat penjelasan di bawah ini) ditranskripsi oleh Annabel Teh Gallop (1994: 224) dan kemudian oleh

<sup>5</sup> Lih. misalnya, Mahyudin (1983); Mahyudin dan Nurbaiti (1984); Sjamsuddin (1993); Mulyadi (1992/1993, 1993); Chambert-Loir (1980, 1982, 1985, 1989a,b, 2004); Chambert-Loir & Salahuddin (1999); Salahuddin (2004).

<sup>6</sup> Akan tetapi dalam Katalog susunan Mulyadi dan Salahuddin (Jilid I dan II) hanya tercatat 28 pucuk surat (10 dalam jil. I dan 18 dalam jil. II), dan tidak satu pun atas nama dan bercapkan stempel Sultan Abdul Hamid.

Mu'jizah (2009: 133-134). Selanjutnya, Annabel Teh Gallop membahas empat buah stempel surat-surat Sultan Abdul Hamid dalam disertasinya (2002: jil. 3, 527-28) mentranskripsikan dua pucuk surat lain dari Bima. Kedua pucuk surat itu tersimpan di UB Leiden dengan kode RUL K.Ak.98 (11 & 12). Sejauh yang diketahui, kedua pucuk surat itu adalah yang tertua di antara surat-surat dari Bima yang kini masih ada. Surat pertama (no. 11) adalah surat dari penguasa Bima, Sultan Abu Al-Khair Sirajuddin, sultan Bima kedua dengan nama anumerta Mantau Uma Jati (ca. 1629 – 23 Juli 1682) kepada Gubernur Jenderal Belanda, Joan Maetsuycker (menjabat tahun 1653-1678). Surat kedua (no.12) ditulis oleh Menteri Kerajaan Bima, Tureli Nggampo, yang juga ditujukan kepada Gubernur Jenderal Maetsuycker<sup>7</sup>. Agak lama sebelumnya, pada tahun 1874, Meursinge sudah mentranskripsikan sepucuk surat Sultan Abdul Hamid untuk keperluan pengajaran bahasa Melayu di Belanda (Delft dan Leiden) (Meursinge 1847: 17-20; lih. tabel: Surat B2).

<sup>7</sup> Tidak ada catatan tarikh pada kolofon RUL. K. Ak.98 (12) ini, tapi sangat mungkin berasal dari periode yang sama (ca. 1660-an). Berdasarkan hasil transkripsinya yang dikirimkan Annabel Teh Gallop kepada penulis, dapat dikesan bahwa kedua surat ini ditulis setelah kemenangan Belanda atas Makassar yang ditandai dengan ditandatanganinya *Perjanjian Bongaya* (1667). Surat yang pertama (no. 11) berisi penjelasan dan pengaduan Sultan Sirajuddin kepada Kompeni perihal hasutan-hasutan dan berita-berita palsu yang disebar oleh beberapa orang *khoja* (pedagang India dari Gujarat) di Bima – antara lain disebut dalam surat itu nama Khoja Isa dan Khoja Darwis – yang tujuannya menghasut agar Sultan Bima jangan percaya kepada Kompeni, karena mereka “orang kafir”. Di dalam surat itu disebut-sebut pula soal perdagangan kayu *sepang* yang tampaknya menjadi produk andalan Bima pada abad ke-17-19, di samping kuda Sumbawa, yang telah banyak menarik pedagang Arab ke daerah ini dan ikut memberikan kontribusi dalam pengembangan Islam di Bima (Clarence-Smith 2002), serta lilin, madu, damar dan sarang burung. Sedangkan isi surat kedua (no. 12) berkenaan dengan kepergian “*tuan kami [Raja Bima?] disuruh ke Buton oleh Raja Mengkasar*” untuk bertemu Admiral Kompeni di sana, guna membicarakan kontrak politik dengan Bima yang “*tiada bersalahan buat yang demikian itu dengan perjanjian kami dengan Amiral di Kota Suma [atau Sum?] tatkala ia sudah mengalahkan Panakukang.*” Gallop mengatakan bahwa transkripsi kedua surat itu, bersama dengan surat Melayu yang lain dalam bundel yang sama, akan diterbitkan untuk suatu artikel tentang Shellabear, orang yang mula-mula telah menerbitkan dua surat dari bundel tersebut, yaitu dari Jambi dan dari Buton (lih. Shellabear 1898). Namun tampaknya sampai sekarang transkripsi yang dibuat Gallop itu belum terbit (Gallop, email 18-04-2007). Dari segi epigrafi, menurut Gallop, stempel kedua surat dari Bima itu sangat menarik karena tuanya, tapi sayang tulisannya sudah sangat kabur, sehingga hanya sebagian kecil saja yang terbaca oleh Gallop (lih. Gallop 2002: vol III, 526 [E.1 #376], 531 [E.14 #375]).

Beberapa sejarawan merujuk pada surat-surat kontrak (*tractaat*) yang pernah disodorkan Kompeni kepada Bima. Namun, sifat surat-surat kontrak tersebut tentu berbeda dengan surat-surat resmi dari raja-raja lokal Nusantara. Surat resmi raja-raja Bima itu mencerminkan sifat hubungan pribadi yang terkait dengan pengirimnya, selain tentunya mengandung hal-hal yang bersifat resmi. Sedangkan berbagai *tractaat* itu cenderung lebih “menunjukkan betapa berkuasanya Kompeni dalam menentukan perjanjian dengan raja-raja di daerah ini” (Mahyudin 1983: 12).

Henri Chambert-Loir, misalnya, telah mentranskripsikan satu *tractaat* (yang diperbaharui) antara Sultan Abdul Hamid dengan Kompeni pada 26 Mei 1792. Dokumen aslinya tersimpan di Arsip Nasional Jakarta (Chambert-Loir 2004: 362-64). Selain itu, pada lampiran buku Chambert-Loir yang ditulis bersama Siti Maryam R. Salahuddin, terlampir tiga surat kontrak perjanjian raja-raja Bima dan Dompu dengan VOC tahun 1669, 1701 dan 1731 (ketiganya ditulis dalam bahasa Belanda) dan satu surat pernyataan raja Bima di Reok tahun 1769 yang pernah dibicarakan juga oleh Nootboom (1950: 212-14) (Chambert-Loir & Salahuddin 1999: 577-97). Chambert-Loir merujuk pada surat-surat kontrak tersebut dalam rangka penelitiannya terhadap empat kronik utama Bima yang sudah lama menjadi perhatiannya, yaitu *Bo' Sangaji Kai (Catatan Kerajaan Bima)* yang dikerjakan bersama Siti Maryam R. Salahuddin, *Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa, Hikayat Sang Bima* dan *Syair Kerajaan Bima*<sup>8</sup> (Chambert-Loir 1982, 2004). Dalam rangka penelitiannya terhadap empat kronik utama Bima itu, Chamber-Loir tampaknya pernah juga memeriksa surat-surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di UB Leiden, tapi beliau tidak melakukan penelitian yang mendalam terhadap kumpulan surat itu.

Beberapa peneliti lain, seperti Haris dkk. (1997: 124-42) dan Ardhana (2005: 60), juga banyak merujuk pada surat-surat kontrak antara Kerajaan Bima dan Kompeni. Studi-studi sejarah sosial-politik Bima semestinya juga mengoptimalkan pemanfaatan surat-surat resmi Kerajaan Bima di samping *tractaat-tractaat* tersebut, karena surat resmi raja-raja Bima itu merupakan salah satu sumber pertama dari pihak pribumi yang dapat melengkapi dan mengimbangi sumber-sumber asing untuk merekonstruksi sejarah Bima<sup>9</sup>.

---

<sup>8</sup> Pada halaman-halaman berikutnya artikel ini *Syair Kerajaan Bima* beberapa kali akan dirujuk dan disingkat menjadi SKB. Rujukan yang dipakai di sini adalah transkripsi Chambert-Loir (2004: 265-331). Pengarang SKB bernama Khatib Lukman, dan penyalin menyebut namanya dalam kolofon, yaitu seorang keturunan Makassar yang tinggal di Bima, bernama Muhammad Hasan. Sangat mungkin SKB dikarang sebelum tahun 1833 (*Ibid.*: 240).

<sup>9</sup> Studi M. Hilir Ismail misalnya cukup banyak memanfaatkan surat-surat resmi Kerajaan Bima dari dokumen Sultan Muhammad Salahuddin; lih. Ismail (2004: 229-60).

### Surat-Surat Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah di UB Leiden

Surat-surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di UB Leiden berjumlah 33 pucuk (Wieringa 1998: 307, 362, 363, 365, 370-73, 375-77, 379, 380, 413-15, 417). Surat tertua bertarikh 20 Juli 1790 dan yang termuda bertarikh 21 Juli 1820.

Selain di UB, beberapa pucuk surat Sultan Abdul Hamid juga tersimpan di perpustakaan KITLV Leiden: jumlahnya lima pucuk, dengan bentuk stempel yang berbeda dengan yang dipakai dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di UB (lih. stempel no. 2 dalam ilustrasi). Surat-surat itu bukan ditujukan kepada Kompeni, tapi berupa perjanjian yang dibuat Sultan Abdul Hamid dengan raja-raja lokal di Manggarai, Flores Barat. Terdapat lima stempel yang dibubuhkan di bagian atas masing-masing surat, yang dideretkan dari kanan ke kiri sebagai berikut: stempel Sultan Abdul Hamid, stempel Ismail (Raja Bicara Bima ke-9), stempel Abdul Mahmud (Jeneli Parado, syahbandar Bima), stempel Jalaluddin (Jeneli Woha) dan stempel Abdul Razak (Jeneli Bolo). Sebelum Agustus 2007 masing-masing surat itu digulung kecil dan dimasukkan ke dalam tabung bambu kecil. Kelimanya terkumpul dalam peti kecil yang dalam katalog naskah KITLV tercatat dengan kode Or.396b,c,d,e,f. Satu surat lagi dalam peti yang sama, yaitu Or.396a adalah surat Sultan Abdul Kadim Muhammad Syah<sup>10</sup>, ayah Sultan Abdul Hamid. Sekarang kelima surat itu sudah dikeluarkan dari tabung bambu itu dan sudah bisa dibaca dengan leluasa.

Annabel Teh Gallop telah meneliti stempel-stempel kelima surat tersebut (Gallop 2002: part 2, vol. III, 527, 532-33). Ia juga telah mengidentifikasi isi Or.396b dan Or.396e, yang masing-masing adalah: "Surat pernyataan Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah kepada Dalu Rote, 25 Jumadilawal 1198 (16 April 1783)" dan "Pernyataan oleh Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah to the Dalu of Kula, 25 Jumadilawal 1198 (16 April 1783)" (*ibid.*: 532-33). Sekarang surat-surat tersebut sedang diteliti oleh Rhomayda Alfa Aimah, mahasiswi Universitas Leiden, di bawah bimbingan penulis. Sudah jelas bahwa empat di antaranya adalah surat perjanjian antara Sultan Abdul Hamid dengan empat raja lokal (*daluh*) di Manggarai yang tampaknya berada di bawah otoritas Bima, yaitu Dalu Rote, Dalu Todo, Dalu Ranggo dan Dalu Rogo. Anehnya, tidak ditemukan kata "*daluh* Kula" dalam keempat surat yang telah ditranskripsikannya oleh R.A. Aimah itu. Keempat surat itu memiliki redaksi yang sama, dengan sedikit variasi di sana sini.

<sup>10</sup> Lihat inskripsi stempel surat ini dalam Gallop (2002: part 2, vol. III, 526). Menurut Gallop surat itu adalah "sebuah pernyataan oleh Sultan Abdul Kadim Muhammad Syah, 7 Zulhijah 1182 (15 April 1768)". Lih. juga Mulyadi dan Salahuddin (1990: 50).

Seperti telah dikemukakan di atas, artikel ini hanya berfokus pada surat-surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di UB Leiden. Surat-surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di UB Leiden terdapat dalam tiga bundel, yakni Cod.Or.2233, 2240 dan 2242. Bundel pertama berasal dari "*current acquisitions (1876-1878)*". Sedangkan kedua bundel lain berasal dari koleksi "*Rijk-Instelling tot opleiding van Indische Ambtenaren, October 1878*" (Lembaga negara untuk pendidikan pegawai India, Okt. 1878), bagian '*Rijks-Instelling*' III (Wieringa 1998: 283, 362). Dalam bundel pertama hanya terdapat satu salinan surat Sultan Abdul Hamid, yaitu no. 81<sup>11</sup>. Dalam bundel kedua (2240) surat-surat Sultan Abdul Hamid terdapat dalam bagian Ia<sup>12</sup>, berjumlah 23 pucuk<sup>13</sup>, sedangkan dalam bundel ketiga (2242) surat-surat Sultan Abdul Hamid terdapat dalam bagian II, berjumlah 9 pucuk.

Tabel di bawah menyajikan daftar naskah masing-masing surat itu menurut tanggalnya, dirunut dari yang tertua sampai yang termuda. Tarikh beberapa surat yang belum jelas dalam katalog Wieringa (1998) lebih diperjelas dengan membaca ulang kolofon setiap surat aslinya. Nomor dalam tanda kurung pada naskah mengacu pada penomoran baru oleh UB Leiden (peminjaman harus merujuk ke nomor ini), sedangkan nomor berikutnya dalam tanda kurung siku adalah nomor lama. Penulis memberi nama Surat

---

<sup>11</sup> Menurut Wieringa (1998: 307) Cod.Or.2233 (81) adalah "salinan oleh Ja'in Abdurrahman dari suatu surat Melayu oleh Sultan Abdul Hamid Bima kepada Gubernur-General Baron Van der Capellen, bertanggal 10 Syawal 1235/1820 dengan terjemahan antarbaris oleh Van Schelle". Surat aslinya tidak diketahui lagi keberadaannya, mungkin tersimpan di Rijksarchief Belanda di Den Haag atau di Arsip Nasional Jakarta, mungkin juga sudah musnah. Ja'in Abdurrahman, yang juga dikenal dengan gelar *Bapa orang tanah* atau *Bapa jurutulis Melayu*, adalah seorang penyalin pribumi di Algemene Secretarie, Batavia, yang juga menjadi guru bahasa Melayu dan aksara Jawi untuk kepala staf lembaga itu. Kolonel Jan David van Schelle (1782-1825) adalah seorang perwira menengah militer Kompeni yang amat berminat mempelajari Bahasa Melayu dan aksara Jawi (lih. Westendorp 1956: 258). Pada tahun 1819-1820 Van Schelle banyak dibantu oleh Ja'in untuk membuatkan salinan cerita-cerita dan surat-surat beraksara Jawi, termasuk Cod.Or.2233 (81), sebagai bahan pelajaran. Jadi, secara informal Van Schelle adalah salah seorang "murid" Ja'in. Hubungan kedua orang itu tampaknya terputus setelah pada tahun 1821 Van Schelle dipindahtugaskan ke Makassar. Lebih jauh tentang Ja'in Abdurrahman, lih. Wieringa (1996).

<sup>12</sup> Bagian berikutnya dalam bundel ini disebut Ib, Ic dan II, yang mengandung naskah-naskah yang tidak terkait dengan Bima (Wieringa 1998: 381-85).

<sup>13</sup> Cod.Or. 2240-Ia berisi 85 pucuk surat yang berasal dari Amboina, Bacan, Bima, Bone, Buton, Colombo, Dompu, Gorontalo, Seram, Sumbawa, Tanette, Ternate dan Tidore, yang dialamatkan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia, dan ditulis antara 1786-1808 (Wieringa 1998: 362-81).

A, B, C dan seterusnya, untuk memudahkan merujuk surat-surat itu dalam pembicaraan selanjutnya.

Tabel: Surat-surat Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah yang tersimpan di UB Leiden

No	Surat	Kode Naskah	Tarikh (thn. H)	Konversi (thn. M)	Diterima di Batavia
1	Surat A	Cod.Or.2240-Ia (1) [no. 12]	8 Zulkaidah 1204	20 Juli 1790	20 September 1790
2	Surat B	Cod.Or.2240-Ia (2) [no. 13]	8 Zulkaidah 1204	20 Juli 1790	20 September 1790
3	Surat C	Cod.Or.2240-Ia (8) [no. 31]	15 Muharam 1205	24 September 1790	17 Februari 1791
4	Surat D	Cod.Or.2240-Ia (14) [no. 78]	3 Zulhijah 1206	23 Juli 1792	9 November 1792
5	Surat E	Cod.Or.2242-II (4) [no. 98]	7 Muharam 1207	25 Agustus 1792	3 September 1793
6	Surat F	Cod.Or.2242-II (5) [no. 105]	5 Rabiulawal 1208	11 Oktober 1793	9 Desember 1793
7	Surat G	Cod.Or.2242-II (8) [no. 122]	27 Haji 1208	26 Juli 1794	25 September 1794
8	Surat H	Cod.Or.2242-II (7) [no. 121]	9 Sapar 1209	5 September 1794	6 Oktober 1794
9	Surat I	Cod.Or.2240-Ia (31) [no. 148]	26 Haji 1209	14 Juli 1795	8 November 1795
10	Surat J	Cod.Or.2242-II (9) [no. 143] <sup>14</sup>	5 Muharam 1210	22 Juli 1795	11 Agustus 1795
11	Surat K	Cod.Or.2240-Ia (37) [no. 170]	10 Muharram 1211	16 Juli 1796	2 Agustus 1796
12	Surat L	Cod.Or.2240-Ia	19	30	19 Oktober

<sup>14</sup> Dalam lipatan Surat J ini terdapat transkripsi Latin surat ini yang ditulis tangan pada selembar buku tulis yang ditulis bolak-balik. Transkripsi ini mungkin dibuat oleh salah seorang kurator atau penyusun katalog terdahulu dan tampaknya belum pernah dipublikasikan.

		(43) [no. 221]	Rabiulakhir 1213	September 1798	1798
13	Surat M	Cod.Or.2240-Ia (45) [no. 245] <sup>15</sup>	8 Rabiulakhir 1214	9 September 1799	24 September 1799
14	Surat N	Cod.Or.2242-II (13) [no. 236] <sup>16</sup>	1 Rabiulakhir 1214	2 September 1799	24 September 1799
15	Surat O	Cod.Or.2240-Ia (52) [no. 277]	22 Rabiulakhir 1215	13 September 1800	8 November 1800
16	Surat P	Cod.Or.2240-Ia (57) [no. 294] <sup>17</sup>	14 Jumadilawal 1215	3 Oktober 1800	23 April 1801
17	Surat Q	Cod.Or.2240-Ia (58) [no. 307]	10 Jumadilawal 1216	18 September 1801	21 Oktober 1801
18	Surat R	Cod.Or.2240-Ia (59) [no. 308]	10 Jumadilawal 1216	18 September 1801	21 Oktober 1801
19	Surat S	Cod.Or.2240-Ia (61) [no. 236]	10 Zulkaidah 1216	14 Maret 1802	5 Agustus 1802
20	Surat T	Cod.Or.2242-II (14) [no. 243]	3 Jumadilawal 1217	1 September 1802	12 Oktober 1802
21	Surat U	Cod.Or.2240-Ia (62) [no. 241]	23 Jumadilawal 1217	21 September 1802	12 Oktober 1802
22	Surat V	Cod.Or.2240-Ia (63) [no.242]	23 Jumadilawal 1217	21 September 1802	12 Oktober 1802
23	Surat W	Cod.Or.2240-Ia (64) [no. 378]	15 Jumadilawal 1218	2 September 1803	? Oktober 1803
24	Surat X	Cod.Or.2240-Ia (65) [no. 379]	15 Jumadilawal 1218	2 September 1803	tidak ada keterangan

<sup>15</sup> Berbeda dengan surat-surat Sultan Abdul Hamid yang lain, kertas Surat M ini yang berukuran 22.5 x 18 cm. dan memiliki countermark FIN DANGOUMOIS (Wieringa 1998: 373), berwarna biru muda.

<sup>16</sup> Jenis dan warna kertas Surat N ini sama dengan warna dan jenis kertas Surat M (Wieringa 1998: 415).

<sup>17</sup> Surat ini ditujukan kepada syahbandar Batavia, tidak langsung kepada Gubernur Jenderal dan *Raad van Indië* seperti pada surat-surat Sultan Abdul Hamid yang lain (lih. Wieringa 1998: 375).

25	Surat Y	Cod.Or.2240-Ia (72) [no. 403]	1 Rajab 1219	6 Oktober 1804	19 November 1804
26	Surat Z	Cod.Or.2240-Ia (73) [no. 404]	1 Rajab 1219	6 Oktober 1804	19 November 1804
27	Surat A1	Cod.Or.2240-Ia (74) [no. 418]	15 Jumadilakhir 1220	10 September 1805	8 Oktober 1805
28	Surat B2	Cod.Or.2242-II (17) [no. 417] <sup>18</sup>	15 Jumadilakhir 1220	10 September 1805	8 Oktober 1805
29	Surat C3	Cod.Or.2242-II (22) [no. 507]	1 Rajab 1221	14 September 1806	11 Oktober 1806
30	Surat D4	Cod.Or.2240-Ia (78) [no. 508]	1 Rajab 1222	4 September 1807	11 Oktober 1806 <sup>19</sup>
31	Surat E5	Cod.Or.2240-Ia (80) [no. 527]	15 Jumadilakhir 1222	20 Agustus 1807	22 September 1807
32	Surat F6	Cod.Or.2240-Ia (85) [no. 545]	1 Syaban 1223	22 September 1808	17 Oktober 1808
33	Surat G7	Cod.Or.2233 (81) (Salinan oleh Ja'in Abdurrahman, dirumikan oleh Van Schelle)	10 Syawal 1235 <sup>20</sup>	21 Juli 1820	tidak ada keterangan

Selain surat-surat Sultan Abdul Hamid, di UB Leiden tersimpan pula tiga pucuk surat resmi lainnya dari Kerajaan Bima. Pertama, sepucuk surat dari "Paduka Ayahandah Raja Bicara Bima" (Abdul Nabi) kepada A. van der

<sup>18</sup> Surat ini telah ditranskripsikan Meursinge (1847: 17-20) sebagai bahan buku pelajaran bahasa Melayu di Belanda (Delft dan Leiden).


<sup>19</sup> Aneh juga tanggal Surat D4 ini diterima di Batavia lebih dahulu daripada tarikh surat ditulis. Jelas ada kesalahan dalam pencatatan tarikh penerimaannya, logisnya Oktober 1807.

<sup>20</sup> Ada yang kurang logis di sini: Sultan Abdul Hamid mangkat tgl. 24 Juni 1819, sedangkan tarikh surat (salinan) ini tgl. 10 Syawal 1235 (21 Juli 1820). Barangkali Ja'in Abdurrahman sebagai penyalin keliru menuliskan tarikh itu. Atau barangkali surat itu ditulis oleh wazir (Raja Bicara) Kerajaan Bima dengan mengatasnamakan Sultan Abdul Hamid yang baru saja mangkat.

Giessen, yang tercatat sebagai *resident ad interim* (residen sementara) untuk Bima yang waktu itu masih berada di Makassar (*Almanak* 1827); surat itu bertarikh 3 Zulhijah 1243 H (Senin, 16 Juni 1828), tersimpan dalam bundel Cod.Or.5002 (3). Sebuah salinan surat itu telah dibuat oleh Van der Tuuk, yang sekarang tersimpan dalam Cod.Or.3304-I (1) UB Leiden (Wieringa 2007: 212). Kedua, juga dalam bundel Cod.Or.5002 (8), surat Sultan Ismail Muhammad Syah (Sultan Bima ke-10, anak Sultan Abdul Hamid yang berkuasa tahun 1817-1854) yang juga ditujukan kepada A. van der Giessen di Makassar. Surat itu bertarikh 8 Zulhijah 1243 H (Sabtu, 21 Juni 1828). Van der Tuuk juga telah membuat salinan surat itu, yaitu Cod.Or.3304-I (2) (Wieringa 2007: 212). Stempel kedua surat ini sudah dibicarakan oleh Gallop (2002: vol. III, 529 [E.8#383], 532 [E.16#388]). Ketiga, sepucuk surat Sultan Bima Muhammad Salahuddin<sup>21</sup>, yang tersimpan dalam bundel Cod.Or.11.063 (R) (Iskandar 1999: 604). Surat itu ditulis dalam huruf Latin dan tanpa stempel, berisi undangan Sultan Muhammad Salahuddin kepada *Controleur* Sumba, L.C. Heyting, untuk menghadiri perkawinan anaknya, Putri Ante, dengan Sultan Sumbawa, Muhammad Kaharuddin<sup>22</sup>.

Selain itu, ada pula sepucuk surat dari Sultan Ismail Muhammad Syah yang tersimpan di perpustakaan KITLV Leiden, yang telah disebut di atas. Judulnya dalam katalog KITLV: "Surat berbahasa Melayu dari Sultan Bima kepada Gubernur Jenderal G.A.G.P. van der Capellen, bertarikh 1239 [1823]" (Ronkel 1908: 235). Tepatnya, kolofon surat itu bertarikh 1 Safar 1239 (7 Oktober 1823). Surat itu beriluminasi sangat bagus dan oleh karenanya berbeda sekali tampilan visualnya dengan surat-surat Sultan Abdul Hamid. Sejauh yang diketahui, inilah satu-satunya surat dari Bima yang beriluminasi. Surat itu berisi pemberitahuan kepada Gubernur Jenderal Van der Capellen bahwa Ismail sudah naik takhta menggantikan

<sup>21</sup> Muhammad Salahuddin adalah Sultan Bima yang terakhir sebelum Kerajaan Bima dilebur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Gelar anumertanya *Ma Kikidi Agama* (Yang menegakkan agama). Sultan Muhammad Salahuddin lahir tgl. 17 Februari 1888, naik takhta tahun 1915, dan wafat di Jakarta pada 12 Juli 1951 (lih. Haris 2006: 31; Hamzah 2004: 103-9; Ismail 2004: 157-216).

<sup>22</sup> Berikut salinan Cod.Or.11.063 (R): "Bima, 4 october 1931. / Dengan diperbanjak salam dan hormat kami perma'loemkan pada Padoeka Toean bahwa pada hari Chamis 23 hari boelan Djoemadil-achir bersetoedjoe dengan 5 November 1931 akan terdjadi pernikahan Seri Sultan Soembawa, Moehammad Kaharoeddin antara dengan anakanda poeteri Ante. / Hari keramaian dan peralatan jaitoe moelai dari tanggal 1 sehingga 7 November 1931. / Diharap dengan hormat Padoeka Toean, sekiranya ta' ada halangan, soedi meringankan diri datang di Bima mengoendjoengi pernikahan ini. / Salam dan hormat jang diperbanjak. Sultan Bima, [tanda tangan Sultan Muhammad Salahuddin] .

ayahnya dan untuk mengonfirmasikan hal yang sama Sultan juga telah melaporkan dalam suratnya itu bahwa Baginda juga telah mengutus menterinya, Jeneli Parado, ke Makassar menemui Gubernur Celebes, sekaligus untuk “meneguhi” kembali perjanjian Bima-Kompeni (lih. Gallop 1994: 224; Mu’jizah 2009: 133-134).

Besar kemungkinan jumlah surat-surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di UB Leiden hanya 33 pucuk itu saja. Pengecekan yang penulis lakukan melalui *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in the Netherlands* susunan Iskandar (1999) dan *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University and Other Collections in the Netherlands* susunan E.P. Wieringa (1998, 2007) tidak menghasilkan surat-surat lain atas nama Sultan Abdul Hamid.

Namun di Arsip Nasional Republik Indonesia di Jakarta rupanya terdapat beberapa pucuk lagi surat Sultan Abdul Hamid. Menurut informasi dari Henri Chambert-Loir, setidaknya ada 2 pucuk (mungkin lebih) surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di sana. Sudah diketahui bahwa salah satu di antaranya bertarikh 1808 (email 3-7-2007). Dari foto-foto kedua surat itu yang dikirimkan Henri Chambert-Loir kepada penulis (email 4-7-2007) dapat dipastikan bahwa keduanya adalah surat Sultan Abdul Hamid yang lain. Informasi ini sangat penting mengingat bahwa selama ini keberadaan surat-surat tersebut sulit diketahui karena belum adanya katalog yang representatif yang mendeskripsikan semua naskah yang tersimpan di Arsip Nasional Jakarta. Surat-surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di Arsip Nasional tersebut tidak akan dibicarakan dalam artikel ini karena penulis belum memperoleh data yang lengkap mengenainya dan belum memperoleh kesempatan mengunjungi Arsip Nasional Jakarta untuk menelitinya lebih lanjut.

### **Konteks Historis Surat-Surat Sultan Abdul Hamid**

Bima adalah sebuah kerajaan lokal yang penting di wilayah Indonesia Timur pada masa lampau. Kerajaan Bima, dengan bandar Bima sebagai ibu negerinya, terletak di jalur perdagangan dari Malaka ke Maluku. Dalam sumber-sumber Jawa Kuna disebutkan bahwa pelabuhan Bima sudah disinggahi kapal-kapal dagang sejak abad ke-10. Pun nama Bima sudah disebut-sebut dalam catatan para pelaut Eropa yang sejak abad ke-16 sudah berlayar ke Nusantara mencari rempah-rempah (Haris dkk. 1997: 44-51; Chambert-Loir & Salahuddin 1999: xiii-xiv). Bima sudah menerima berbagai pengaruh luar dari masa ke masa: Hindu-Jawa pada masa yang lebih awal dan Islam sejak awal abad ke-16, suatu ciri kultural kerajaan-kerajaan lokal yang pernah memainkan peran penting dalam perdagangan maritim pada abad-abad lampau. Wilayah Kerajaan Bima meliputi bagian

timur Pulau Sumbawa, sebagian di Pulau Flores (daerah Manggarai) dan beberapa pulau kecil di sekitarnya<sup>23</sup>.

Dalam artikel ini penulis tidak akan menguraikan lagi secara panjang-lebar sejarah Kerajaan Bima (dan Pulau Sumbawa pada umumnya) karena sudah cukup banyak studi di bidang ini yang sudah dihasilkan<sup>24</sup>. Uraian selanjutnya lebih difokuskan pada rekonstruksi historis Kerajaan Bima pada periode kekuasaan Sultan Abdul Hamid, masa di mana surat-surat yang diperbincangkan dalam artikel ini ditulis. Selain itu, akan diberikan juga gambaran umum tentang struktur pemerintahan Kerajaan Bima.

Sebagaimana halnya kerajaan-kerajaan lokal lainnya di Nusantara pada masa lalu, Kerajaan Bima memiliki struktur pemerintahan sendiri. Beberapa unsur dalam sistem itu tampaknya diadopsi dari luar, tapi telah disesuaikan dengan kondisi masyarakat Bima sendiri. Hirarki kekuasaan serta hak dan kewajiban masing-masing diatur dalam undang-undang sendiri. Secara singkat, sistem pemerintahan Kerajaan Bima itu dijelaskan oleh Chambert-Loir & Salahuddin (1999: xxi-xxii) sebagai berikut:

Sistim administrasi Bima sangat terpengaruh oleh sistim Makassar. Sultan adalah *zill Allah fi al-'alam*, "bayangan Tuhan di atas bumi"; Raja Bicara adalah wazir, dan kadangkala dialah yang sebenarnya memerintah. Kedua raja tersebut memimpin sebuah "majelis adat" yang terdiri atas beberapa puluh pegawai tinggi yang, dalam peristilahan modern, merupakan para menteri (enam orang Tureli), para gubernur (enam orang Jeneli), para penanggungjawab atas protokol dan keamanan (Bumi Luma dan lain-lain),

<sup>23</sup> Pada tahun 1886 luas Kerajaan Bima tercatat 156 mil persegi: di Pulau Sumbawa dan pulau-pulau kecil sekitarnya seluas 71, 5 mil dan di pulau Flores seluas 84,5 mil persegi (Morris 1890: 176-77). Bandingkan dengan keadaan sebelum 1864 seperti diperlihatkan pada peta.

<sup>24</sup> Tentang studi-studi mengenai Kerajaan Bima dan Pulau Sumbawa pada umumnya yang dilakukan pada era pasca kolonial, lihat antara lain Abdullah (1981/1982); Haris (1983/1984, 1997, 2006); Mantja (1984); Noorduyn (1987a,b); Mulyadi (1992); Casparis (1998); Chambert-Loir (1989c, 2000), Chambert-Loir & Salahuddin (1999); Ismail (2004); Abdullah (2004). Sumber-sumber kolonial mengenai Bima dan Sumbawa dapat dilihat dalam Ardhana (2005: 15-20), tetapi lebih banyak menyangkut Bima pada pada periode akhir abad ke-19 dan abad ke-20. Tentang catatan-catatan etnografis dan studi-studi sejarah pada zaman kolonial mengenai Bima dan Pulau Sumbawa pada umumnya, lih. antara lain Zollinger (1850, 1856); Reinwardt (1858); Jansen (1861); Holtz (1862); Bik [1863]; Ligtvoet (1876); Morris (1890); Cool (1896); Jasper (1908); *Uittreksel* (1910); Rouffaer (1910, 1914); Elbert (1911-12); Couvreur (1917); Lekkerkerker (1933); Seegeler (1937); Kuperus (1937, 1938); Van Naerssen (1938); Damste (1941); Graaf (1941). Peta klasik teluk Bima dapat dilihat dalam Gregorij ([ca. 1838]; 1838b).

dan para wakil golongan-golongan masyarakat [...]. Majelis itu terbagi atas tiga badan: Sara Sara, Sara Tua dan Sara Hukum, yaitu badan eksekutif, legislatif dan agama.

Kepala kampung (*gelarang*) adalah otoritas yang berada di tingkat paling bawah, di tingkat desa, tapi tampaknya berada di luar sistem formal administrasi kerajaan. Namun apabila ada kejadian-kejadian penting di istana menyangkut pengalihan atau pergantian kekuasaan, para *gelarang* wajib atau merasa terpanggil untuk hadir, demi menunjukkan kesetiaan mereka kepada Sultan dan Kerajaan. Ini misalnya terefleksi dalam pelantikan Abdul Nabi menjadi Raja Bicara Bima oleh Sultan Abdul Hamid pada 20 Juni 1801: sebanyak 36 *gelarang* hadir, masing-masing membawa persembahan untuk Raja Bicara, dan Raja Bicara pun menghadiahkan masing-masing *gelarang* dengan seperangkat pakaian (Chambert-Loir 2004: 365-66).

Kelas-kelas sosial dalam masyarakat Bima tersusun ketat secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal, struktur penduduk Bima terbagi atas tiga golongan dengan pemisahan amat ketat: kaum bangsawan (*Ruma* dan *Rao*), orang biasa (orang merdeka, "orang baik-baik") dan budak. Secara horizontal masyarakat Bima terbagi atas beberapa golongan yang disebut *dari* (sering disebut 44 jumlahnya). Golongan-golongan itu, yang rupanya berasal dari marga-marga lama, dan masing-masing memiliki kewajiban tertentu, ditandai oleh hubungannya dengan Sultan (Chambert-Loir & Salahuddin 1999: xxii).

Sultan Abdul Hamid mewarisi takhta Kerajaan Bima dari almarhum ayahnya, Sultan Abdul Kadim Muhammad Syah (1751-1773). Pada waktu itu Bima sebenarnya sudah berada dalam pengaruh VOC (*Verenigde Oost-Indische Compagnie*, 'Perusahaan Dagang Hindia Timur'), yang sejak beberapa dekade sebelumnya sudah berusaha memasuki Pulau Sumbawa. Pada 9 Februari 1765 Sultan Abdul Kadim bersama lima raja lainnya dari Pulau Sumbawa menandatangani kontrak perjanjian dengan petinggi VOC di Makassar, Cornelis Sinkelaar, mewakili atasannya di Batavia, Petrus Albertus van der Parra (menjabat 1761-1775)<sup>25</sup>. Sukses itu dicapai VOC setelah beberapa kali berupaya masuk ke Bima untuk menanamkan

<sup>25</sup> Yang menandatangani kontrak perjanjian itu adalah: "ABDUL CHADIM MAHOMMETH SALILLOEL LAHOE PELE ALAM, kooning (*sic*) van Bima, Aka-oe-dienie Datoe Jerewe, koning van Sumbawa, Ahamat Ahalaedinedjohain koning van Dampo, Abdul Sa-id joean Camalasa, koning van Tambora, Moehammadja-hoatang, koning van Sangar, en Abdul Rachman, koning van Papekat" (Noorduyn 1987a: 125). Lihat juga salinan kontrak ini, yang ditulis dalam Bahasa Belanda, dalam Haris dkk. (1997: 124-31).

pengaruhnya di Pulau Sumbawa<sup>26</sup>. Sebelumnya, pada 8 Desember 1669 VOC yang diwakili Admiral Speelman menandatangani kontrak perjanjian dengan Sultan Bima Abdul Khair Sirajuddin (1640-1682) akibat Bima ikut membantu Kerajaan Gowa melawan VOC. Kerajaan Gowa di bawah pimpinan Sultan Hasanuddin dikalahkan VOC dan akibatnya Bima dipisahkan secara politis dari Gowa sebagaimana diatur dalam *Perjanjian Bongaya* (1667). Dalam Perjanjian tahun 1669 tersebut Bima ditekan untuk memberi konsesi kepada VOC untuk berdagang di wilayah kedaulatannya. Kontrak ini melempengkan jalan bagi Kompeni untuk melakukan penetrasi politik dan ekonomi lebih dalam lagi ke dalam Kerajaan Bima, seperti terbukti dalam Perjanjian 1765 yang ditandatangani Sultan Abdul Kadim. Kontrak 1765 yang berisi 21 pasal itu semakin mengikat Bima: antara lain ditetapkan bahwa Bima dan kelima kerajaan tetangganya harus membantu VOC jika berperang dengan musuh-musuhnya<sup>27</sup>. Kontrak itu juga menyebutkan bahwa setiap pergantian Sultan di keenam kerajaan di Pulau Sumbawa itu harus dilaporkan kepada Kompeni<sup>28</sup>. Hal inilah yang di kemudian hari memaksa Sultan Abdul Hamid, dalam usianya yang masih muda, harus berlayar bersama pengiringnya ke Makassar menghadang gelombang besar dan gosong-gosong karang di antara gugus Kepulauan Bala-Balakang/Kepulauan Tengah dan Liukang Tengaya/Kepulauan Sabalana di Laut Flores untuk mendapatkan pengesahan dirinya sebagai Sultan Bima yang baru dari Gubernur Celebes Willem Beth. Seperti dicatat

<sup>26</sup> Kontak pertama Bima-Belanda terjadi pada tahun 1605 ketika raja Bima, Sarise (Raja Salisi), mengadakan kontrak lisan dengan pelaut Belanda Steven van Hagen (Haris dkk.1997: 78).

<sup>27</sup> Dalam banyak kontrak perjanjian antara Kompeni dengan raja-raja lokal, pasal ini sering ditemukan – satu bukti tekstual tentang politik pecah belah (*Divide et impera*) Belanda di Nusantara. Kata “musuh-musuhnya” itu lebih sering berarti kaum pribumi di tempat lain yang memberontak kepada Kompeni, seperti di Jawa, Aceh, Sulawesi Selatan dan Sumatra Barat.

<sup>28</sup> Ini dapat dikesan, misalnya, dalam isi surat Wazir Utama Kerajaan Sumbawa “Paduka Saudara Nenek Ranga Mangkubumi” kepada Fetor Bima yang mendesaknya agar nama calon pengganti Sultan Sumbawa yang diangkat pada 18 Januari 1816 segera dilaporkan ke Gubernur di Makassar dan selanjutnya ke Batavia. Dalam sepucuk surat resmi bertarikh 2 Juni 1822, Nenek Ranga Mangkubumi melaporkan kepada Fetor Bima jumlah anak almarhum Sultan, baik yang sudah meninggal maupun yang masih hidup. “Maka tinggal sekarang ini lima orang: dua laki2, tiga perempuan”, tulisnya kepada Fetor Bima, yang waktu itu dijabat oleh F.E. Hageman (Chambert-Loir & Salahuddin 1999: 611). “[...] Dan lagi Tuan Fetor menghendaki mengetahui anaknya yang patut naik kerajaan, keduanya jua patut ganti ayahnya. Akan tetapi yang tua tiada berpatutan pada penglihatan kami akan menggantikan ayahnya naik kerajaan” (Cod.Or.2233 (53), baris 2, 14-17; lih. juga Wieringa 1998: 303).

dalam kronik Bima, *Bo' Sangaji Kai* (lih. transkripsinya dalam Chambert-Loir 2004: 339-61), iring-iringan perahu Bima yang membawa Sultan Abdul Hamid ke Makassar itu mengalami banyak kesusahan di jalan, sebab orang Bima tidak setangkas orang Bugis dalam mengarungi lautan.

Setelah VOC dibubarkan tahun 1799, Bima berada dalam sistem administrasi Pemerintahan Hindia Belanda di bawah kekuasaan Gouverneur van Celebes en Onderhoorigheden (Gubernur Sulawesi dan daerah-daerah bawahannya) yang berkedudukan di Makassar. Wilayah kekuasaannya meliputi Indonesia Tengah dan pulau-pulau Sunda Kecil (wilayah NTB dan NTT sekarang) yang dibagi atas beberapa residensi. Di pulau-pulau utama ditempatkan residen dan fetor untuk mewakili kepentingan Kompeni. Belakangan di sana ditempatkan pula seorang komandan militer, (asisten) residen, atau *gezaghebber*. Secara administratif status Bima kemudian menjadi *onderafdeling* dari *Residentie Timor en Onderhoorigheden*.

Di awal pemerintahan Sultan Abdul Hamid, yang menjadi Gubernur Celebes dan daerah-daerah bawahannya adalah Willem Beth. Sedangkan yang menjabat sebagai komandan militer adalah Alexandre Lacerff dan fetor dijabat oleh C. Meurs<sup>29</sup>, dan kursi Gubernur Jenderal di Batavia diduduki oleh Petrus Albertus van der Parra. Di akhir masa kekuasaan Sultan Abdul Hamid, Gubernur Celebes en Onderhoorigheden dijabat oleh Hendrik Tilenius Kruithoff (1816-1818) (*Almanak* 1817: 19; Noorduyn 1987a: 61), sedangkan kursi Gubernur Jenderal di Batavia diduduki oleh A.G.P. Baron van der Capellen.

Seperti umum ditemukan dalam surat-surat resmi raja-raja lokal Melayu-Nusantara klasik, nama si penerima surat sudah disebutkan mulai pada paragraf puji-pujian, namun biasanya yang disebut hanya jabatannya, bukan langsung nama orangnya. Dalam hal surat-surat Sultan Abdul Hamid, rupanya ada dua kemungkinan: 1) Gubernur Jenderal dan Raad van Indië disebut; 2) Hanya Gubernur Jenderal saja yang disebut. Si penerima surat

<sup>29</sup> Orang ini sering disebut-sebut dalam banyak naskah Bima. Seperti fetor-fetor lainnya, ia sering berhubungan dengan Sultan Abdul Hamid terutama dalam urusan kayu *sepang* yang sering diminta oleh Batavia kepada beliau dan juga raja-raja lainnya di Pulau Sumbawa. Surat E (di bawah ini) memberitakan bahwa Fetor C. Meurs sangat dekat dengan Sultan Abdul Hamid dan diterima baik oleh masyarakat Bima ("suatu Fetor yang boleh berdamai dengan kami"). Beliau "berpulang ke rahmatullah kepada lima belas hari Ramadhan [1206]" (7 May 1792) di Bima (Surat E, baris 27-30). C. Meurs digantikan oleh A. van Rossem. Sampai akhir masa kekuasaan Sultan Abdul Hamid setidaknya telah terjadi enam kali pergantian fetor/residen di Bima setelah Van Rossem. Lihat Chambert-Loir & Salahuddin (1999: 611).

(Gubernur Jenderal) dipanggil *Gurnadur*<sup>30</sup> *Jenderal*, yang tulisannya biasanya ditebalkan (lebih hitam). Kata *gurnadur* berasal dari bahasa Portugis: *governador*. Secara umum bunyi panggilan itu pada paragraf pujipujian dalam surat-surat Sultan Abdul hamid sebagai berikut: "...Paduka Tuan Gurnadur Jenderal Yang Maha Mulia dengan segala Raad van [I]ndia di Betawi..."<sup>31</sup>. Atau dengan variasi lain: "...Paduka Tuan Gurnadur Jenderal Yang Maha Mulia yang memegang kuasa Kompeni di dalam Kota Intan Betawi...". Kedua bentuk itu yang umum ditemukan dalam paragraf pembuka surat-surat Sultan Abdul Hamid, dengan beberapa variasi kecil: misalnya, dalam beberapa surat ditulis *Tuan Jenderal* saja, tanpa kata *Gubernur*. Tidak setiap kata *Gurnadur Jenderal* ditulis lebih hitam; kadang-kadang kata itu ditulis biasa saja. Tulisan yang dihitamkan tampaknya dimaksudkan sebagai tanda penghormatan karena Gubernur Jenderal Kompeni dianggap sebagai patron dan pelindung Kerajaan Bima.

Pemakaian huruf Jawi dan bahasa Melayu dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid dan naskah-naskah Bima pada umumnya, menunjukkan kuatnya pengaruh Islam di Bima<sup>32</sup>. Konon orang Bima pernah memiliki

<sup>30</sup> Tertulis: (gw-r-nd-w-r). Penulis mentranskripsikannya *gurnadur*, seperti halnya Gallop (1994). Beberapa peneliti lain mentranskripsikannya *gurandur* atau *gurandor* (Hans Straver dalam Ridjali 2004: 118; Chambert-Loir 1999, 2000, 2004). Mahyudin (1983) tidak konsisten mentranskripsikannya: *gurnadur*, *gurandur*, *gurundor*. Memang dalam kasus kata-kata adopsi dalam naskah-naskah klasik Nusantara, pilihan transkripsi oleh seorang peneliti masa kini hanyalah satu dari beberapa kemungkinan. Karena bunyi adalah unsur sejarah yang paling sulit dilacak sebelum teknologi rekaman ditemukan (Colombijn 2006), maka kita tidak tahu pasti bagaimana kata itu persisnya dilafalkan di Nusantara pada abad ke-18 dan 19. Transkripsi penulis terhadap kata ini berpedoman pada bukti-bukti yang lebih awal: Jan David van Schelle, misalnya, mentranskripsikannya *gurnador* (lihat kumpulan transkripsi Van Schelle dalam bundel Cod.Or.2233). Demikian juga halnya dalam surat-surat berkasara Latin dari Sunda kecil kata itu ditulis *Governadoor Djindraal* (Wieringa 1998: 410-11). Penulis memilih mentranskripsikannya *gurnadur* karena mempertimbangkan padanannya *governador* (bahasa Portugis), yang analog dengan kata yang seakar dengan ini, yaitu *gouverneur* (Bahasa Belanda) atau *governor* (Bahasa Inggris) yang sekarang diindonesiakan menjadi *gubernur*, bukan *gurebnur* atau *gorebnor*.

<sup>31</sup> Bandingkan misalnya dengan surat-surat Sultan Muhiyuddin Abdul Gafur dari Buton yang menyebut "...Paduka Ayahandah Kompeni Tuan Her Gurnadur Jenderal..." (Suryadi 2007a).

<sup>32</sup> Bima sudah menjadi sebuah kesultanan (kerajaan Islam) jauh sebelum Belanda melakukan penetrasi politik dan ekonomi ke wilayah ini. Menurut Zollinger (1850: 126) pengislaman Bima dimulai antara 1450-1540. Beberapa peneliti menduga pengislaman yang lebih awal mungkin terkait dengan kejayaan Malaka

aksara sendiri (Zollinger 1850), tetapi naskah-naskah yang ditulis dalam aksara Bima asli itu sangat jarang ditemukan. Hampir semua surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di UB ditujukan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda dan Raad van Indië (sering ditulis: *Rat van Dia*) di Batavia, kadang-kadang juga disebutkan lewat Gubernur (*Gupernis*) Celebes di Makassar, kecuali satu yang ditujukan kepada syahbandar Batavia, yaitu Cod.Or.2240-Ia (57) [no. 294] (Surat P; lih. tabel).

Sepuluh orang Gubernur Jenderal telah silih berganti berkuasa di Batavia selama periode kekuasaan Sultan Abdul Hamid (1773-1817), sultan Bima yang paling lama berkuasa (tidak kurang dari 44 tahun) dan merasakan kekuasaan rezim VOC dan suksesornya, Pemerintah Hindia Belanda. Kesepuluh orang Gubernur Jenderal itu adalah Petrus Albertus van der Parra (1761-1775; Gubernur Jenderal ke-29), Jeremias van Riemsdyk (1775-1777), Reynier de Clerk (1777-1780), Willem Arnold Alting (1780-1796), Pieter Gerardus van Overstraten (1796-1801), Johannes Siberg (1801-1804), Albertus Henricus Wiese (1804-1808), Herman Willem Daendels (1808-1811), Jan Willem Janssens (1811) dan Godert Alexander Gerard Philip Baron van der Capellen (1816-1826). Tahun 1811-1816 adalah masa *interregnum* Inggris di Nusantara, yang untuk sementara menyingkirkan Belanda. Menurut Ismail (2004: 120) dalam periode kekuasaan Inggris itu Sultan Abdul Hamid sering pula berkirim surat kepada Gubernur Jenderal Inggris, Thomas Stamford Raffles. Namun penelusuran kepustakaan yang penulis lakukan tidak menemukan adanya surat-surat Sultan Abdul Hamid tersimpan di Inggris (lih. Ricklefs & Voorhoeve 1977; 1982).

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengiriman surat oleh Sultan Abdul Hamid kepada Gubernur Jenderal Belanda sangat intensif pada pada tahun-tahun antara 1790-1808. Sedangkan antara 1773-1789 (sekitar dua dekade pertama masa kekuasaan Sultan Abdul Hamid) tidak ada bukti bahwa beliau pernah berkorespondensi dengan Batavia. Juga antara 1808-1817, lebih dari satu dekade terakhir kekuasaan Sultan Abdul Hamid, korespondensi antara beliau dan Gubernur Jenderal Belanda hampir tidak berbekas, hanya terdapat salinan dari satu surat kepada Gubernur Jenderal Baron van der Capellen

---

dan perkembangan Islam di Pantai utara Jawa. Sultan Bima yang pertama memeluk Islam adalah Abdul Kahir (1620-1640). Baginda masuk Islam pada 7 Februari 1621 dan dididik dalam agama baru itu oleh dua orang mubaligh asal Sumatra, yaitu Datuk ri Bandang (sering juga ditulis: Ribandang) yang konon berasal dari Minangkabau dan Datuk ri Tiro (yang merefleksikan nama Aceh). Di Bima kedua ulama itu terkenal dengan nama Khatib Tunggal (Chambert-Loir 1985; Chambert-Loir & Salahuddin 1999: xvi-xvii; Haris dkk. 1997: 32-44). Mengenai sejarah pengislaman Bima dan pengaruhnya dalam masyarakat setempat, lih. misalnya Damste (1941); Sjamsuddin (1982); Hitchcock (1989); Haris dkk. (1997: 32-44); Noorduynd (1987b); Abdullah (2004).

(Surat G7). Salinan itu dibuat oleh penyalin *Algemene Secretarie*, Ja'in Abdurrahman, untuk Kolonel Van Schelle (lih. catatan di atas). Dengan demikian, surat-surat Sultan Abdul Hamid yang dikirimkan ke Batavia ditulis pada periode kekuasaan lima orang Gubernur Jenderal, yaitu Arnold Alting, Van Overstraten, Johannes Siberg, Albertus Henricus Wiese dan Baron van der Capellen.

Namun demikian, ini jelas tidak berarti bahwa Sri Sultan hanya berkorepondansi dengan Batavia pada periode 1790-1808 di atas. Jaub lebih mungkin, surat-surat yang ditulis pada periode lain telah ditelan waktu dan sudah hilang untuk selama-lamanya. Mungkin pula, menjelang akhir kekuasaan beliau, kualitas hubungan Bima-Kompeni agak menurun. Hal itu terefleksi dalam Surat G7 tersebut. Dalam surat itu Gubernur Jenderal Van der Capellen dipanggil "Tuan Yang Bangsawan Sahabat Kita Paduka Gubernur Jenderal Baron van der Capellen....", tanpa embel-embel "Yang Maha Mulia" lagi seperti pada surat-surat Sultan Abdul Hamid sebelumnya. Pun terasa janggal bahwa di dalam Surat G7 Sultan Abdul Hamid menyebut namanya sendiri (pada konteks tertentu di zaman lampau menyebut nama secara eksplisit bisa bermakna angkuh atau arogan, padahal dalam surat-surat lainnya Baginda menyebut dirinya "Paduka Sri Al-Sultan yang mempunyai takhta Kerajaan Bima". Namun ini barangkali disebabkan sifat surat itu sebagai salinan.

Terjadinya konflik antara Kerajaan Bima dan Kerajaan Sumbawa yang melibatkan Residen Belanda di Bima boleh jadi telah mempengaruhi hubungan Bima-Kompeni menjelang akhir abad ke-18. Henri Chambert-Loir menyebutkan bahwa telah terjadi keributan antara Kerajaan Bima dan Kerajaan Sumbawa selepas mangkatnya Sultanah Safiyatuddin pada tahun 1796, yang digantikan oleh Sultan Muhammad Kalahuddin Syah. "Waktu itu terjadi sengketa dengan Residen Belanda di Bima<sup>[33]</sup> oleh karena Sultan Bima [Abdul Hamid] menyita alat-alat Kerajaan Sumbawa dengan dalih bahwa Kerajaan Sumbawa masih berhutang banyak kepada Bima. Alat-alat kerajaan itu akhirnya dikembalikan juga"<sup>34</sup> (Chambert-Loir 2004: 382). Ikut campurnya Residen Bima mungkin telah menyebabkan tersinggungnya Sultan Abdul Hamid, dan hal ini mungkin mempengaruhi hubungan Bima dengan Batavia.

<sup>33</sup> Dengan mempertimbangkan tarikh Surat L, Residen Kompeni yang terlibat dalam sengketa itu mungkin A.T. Vermeulen, yang menjabat di Bima tahun 1798-1801 (Chambert-Loir & Salahuddin 1999: 611).

<sup>34</sup> Seperti akan dijelaskan di bawah konflik itu kemungkinan terkait dengan perkawinan politik antara Raja Bima dan Raja Sumbawa: Sultan Abdul Hamid menikahi Sultanah Safiyatuddin dan kemudian saudara perempuannya, Datu Giri. Tentu saja akibat perkawinan itu banyak juga barang-barang kerajaan dari Bima yang dihadiahkan kepada permaisurinya yang menjadi Sultanah Sumbawa.

Rupanya isi Surat L menyebut-nyebut masalah pengembalian alat takhta Kerajaan Sumbawa yang disita oleh Sultan Abdul Hamid itu. Alasan penyitaan itu karena Kerajaan Sumbawa berhutang kepada Kerajaan Bima (“sebab hutangnya Tanah Sumbawa itu”). Dalam surat itu Sultan Abdul Hamid melaporkan kepada Batavia bahwa alat-alat itu sudah diserahkan kepada wakil Kerajaan Sumbawa, Datu Boseng, yang telah mengambalnya ke Bima<sup>35</sup>. Pada kesempatan itu juga telah ditandatangani perjanjian damai antara kedua kerajaan yang bertetangga itu. Kedatangan Datu Boseng ke Bima telah mencairkan hubungan Bima dan Sumbawa yang sempat tegang. Surat L juga menyebut-nyebut penggantian Fetor Bima (lih. transkripsi di bawah). Kurang jelas apakah penggantian itu juga terkait dengan konflik Bima-Sumbawa itu. Sejarah telah mencatat bahwa pada masa pemerintahan raja-raja Bima selanjutnya hubungan Kompeni-Bima makin renggang.

Memang pada periode akhir kekuasaan Sultan Abdul Hamid konstelasi politik Hindia Belanda berubah secara cukup signifikan. Besar kemungkinan haluan politik Bima telah berubah pula menjelang masuknya dekade 1820-an akibat menguatnya pengaruh Inggris di kawasan Nusantara. Bima yang dulu merdeka mengelola sistem perdagangannya merasa lebih mendapat kebebasan berhubungan dengan Inggris daripada dengan Belanda yang terkenal suka mengatur, suka mengikat secara politis jika membuat kontrak perjanjian dengan raja-raja lokal dan suka mencampuri urusan politik internal kerajaan-kerajaan lokal itu. Sekarang mereka melakukan hal yang serupa di Bima<sup>36</sup>. Sudah sejak kunjungannya di Makassar Sultan Abdul Hamid diperingatkan oleh Kompeni agar tidak memberi peluang kepada Inggris mendekati Bima: waktu itu Gubernur Willem Beth memberikan sepucuk surat yang amat penting dari Gubernur Jenderal di Batavia kepada Sultan Abdul Hamid. “Setelah sudah [diterima] maka dibacalah surat itu oleh sendiri Tuan kita [Sultan Abdul Hamid], tiada disuruh buka dan baca nama juru tulis dan Bumi Parisi sebab ada kata dalamnya tiada boleh

<sup>35</sup> Tentang jenis-jenis alat kerajaan Sumbawa yang dikembalikan itu, lih. *Surat-surat dan Catatan Harian dari Kerajaan Bima* (Mahyudin 1983: 49-50).

<sup>36</sup> Lihat naskah sepuluh kontrak yang dilakukan Kompeni dengan Bima sampai tahun 1913 dalam bundel *Overeenkomsten met de zelfbesturen in de Residentie Timor en Onderhoorigheden, part III: Eilanden Soembawa, Solor en Timor* oleh Departemen Binnenlandsch Bestuur, Nederlandsch-Indië (KITLV shelf mark M m 436). Lihat juga kumpulan naskah surat-surat kontrak yang dilakukan Kompeni dengan kerajaan-kerajaan lainnya di Pulau Sumbawa dalam bundel itu. Dalam Simposium Manassa XI di Bima, penulis telah menyerahkan fotokopi naskah-naskah surat kontrak tersebut, khusus yang terkait dengan Pulau Sumbawa, kepada ahli waris Istana Bima, Bunda Siti Maryam Salahuddin, untuk disimpan di Museum Samparaja, agar para peneliti dalam negeri tidak perlu lagi pergi jauh ke Leiden (Belanda) untuk mencari dan mempelajarinya.

dinyatakan oleh orang banyak, yakni sebab hal ihwal dengan *Inggris* di Sumbawa adanya” (*Alamat Sultan* dalam Chambert-Loir 2004: 356; kursif oleh Suryadi).

Pada tahun 1792 kapal-kapal Inggris singgah di Sumbawa. Rupanya Sultan Abdul Hamid mencoba membuat kontak dengan rival dagang Kompeni itu tetapi kemudian lekas tercium oleh Batavia. Gubernur Jenderal Arnold Alting langsung mengirim sepucuk surat kepada Sultan Abdul Hamid, yang kemudian dibalas oleh beliau (Surat D; lih. transkripsi di bawah). Dalam surat itu Sultan Abdul Hamid menyatakan: “Daripada hal surat yang telah dikirim kepada tahun ini [oleh Gubernur Jenderal] telah Paduka Raja Bima menerima dengan hormat al-takzim serta lalu dibaca dan mengertikan bunyi dalamnya akan mengatakan daripada hal Tuan Yang Maha Mulia telah mendengar khabar daripada hal Paduka Raja Bima telah berniaga dengan *Inggris* yang telah singgah di Sumbawa adanya” (baris 7-10; kursif oleh Suryadi).

Rupanya Gubernur Jenderal Arnold Alting, sebagaimana kebiasaan orang Belanda umumnya, langsung “menggoyangkan telunjuknya” kepada Sultan Abdul Hamid, memperingatkan beliau agar jangan berdagang dengan Inggris. Sudah sejak 1765 Serikat Dagang Inggris dan “country traders”-nya melirik Pulau Sumbawa sebagai salah satu wilayah di Kepulauan Nusantara untuk diajak berdagang (wilayah lainnya adalah Pasir di Kalimantan dan Bali) guna memperlebar pengaruh mereka di Asia Tenggara mengikut kemajuan pesat yang diraih Canton, pusat dagang Inggris di Cina (Margana 2007: 38-9). Dalam Surat D Sultan Abdul Hamid berusaha meredakan amarah Kompeni yang jelas khawatir mendapat saingan dari Inggris di Sumbawa. Beliau menulis kepada Gubernur Jenderal Alting bahwa dia memang telah membuat kontak dagang dengan Inggris, tapi dia tidak akan mengulanginya lagi (“Paduka Raja Bima sampai umurnya tiada kiranya mengerjakan dua kali pekerjaan yang demikian itu”). Sultan Abdul Hamid juga meyakinkan Gubernur Jenderal Alting bahwa Bima tetap setia kepada Batavia dan tetap berpegang pada kontrak perjanjian yang sudah dibuat antara Bima dengan Kompeni (lih. transkripsi Surat D).

### **Si Pengirim Surat: Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah Zill Allāh Ft Al-‘Ālam**

Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah zill Allāh fi al-‘ālam, dengan nama anumerta Mantau Asi Saninu (“Yang punya istana kaca”), adalah sultan Bima ke-9 yang memerintah tahun 1773-1817 (Chambert-Loir 2004: 138; Haris 2006: 30). Abdul Hamid, putra Sultan Abdul Kadim Muhammad Syah, lahir sekitar 1762 (Mahyudin 1983: 147-48; Chambert-Loir 2004: 382). Beliau ditunjuk sebagai sultan baru menggantikan ayahnya yang mangkat pada 31 Agustus 1773 (Noorduyn 1987a: 56). Karena masih muda

– umurnya waktu itu baru 11 tahun – Abdul Hamid diwakili oleh Patih Kerajaan Bima, Tureli Donggo<sup>37</sup>. Pada 26 Mei 1792 Sultan Abdul Hamid, yang waktu itu sudah berumur sekitar 30 tahun, berkunjung ke Hujung Pandang (Makassar) untuk bertemu dengan Gubernur Celebes, Willem Beth. Kunjungannya ke Makassar, dengan rombongan besar yang mengerahkan 52 perahu (Mahyudin 1983: 11), adalah untuk *sowan* kepada petinggi Kompeni itu, karena dia sudah resmi memegang mahkota Kerajaan Bima. Dalam naskah *Alamat Sultan Abdul Hamid pergi ke Mengkasar* (selanjutnya: *Alamat Sultan*; lih. Chambert-Loir 2004: 339-61) cukup jelas prosesi “pelaporan diri” itu: Sultan diterima di dalam Benteng Rotterdam melalui prosedur protokoler<sup>38</sup>. Terlebih dulu beliau dijemput oleh Jurubicara Besar yang mewakili Gubernur Celebes. Kemudian dibuat perjanjian untuk bertemu dengan Gubernur Willem Beth. Sultan membawa beberapa hadiah yang berharga untuk Gubernur, di antaranya adalah 10 orang budak dan lima pikul lilin. Dari perahunya yang bersandar di pelabuhan, Sultan Abdul Hamid kemudian dinaikkan ke atas kereta kuda, lalu diarak sampai ke pintu Benteng Rotterdam. Arak-arakan yang diiringi bunyi-bunyian itu menjadi perhatian orang banyak. Dalam kunjungannya ke Makassar itu, Sultan tidak mengajak serta istrinya, mungkin karena mempertimbangkan besarnya bahaya di laut. Kenyataannya mereka memang mengalami banyak kesulitan di perjalanan.

Sultan Abdul Hamid menikah beberapa kali – kita tidak mengetahui persis berapa kali – dan, seperti diceritakan dalam *Syair Kerajaan Bima*, Baginda juga mempunyai beberapa orang selir (atau boleh disebut istri-istri dari golongan orang biasa yang tidak boleh menyandang status

<sup>37</sup> Nama lain patih atau Mangkubumi Kerajaan Bima ini adalah Abdul Nabi. Ia lahir di Makassar pada 21 Oktober 1751, anak dari Tureli Sakuru Muhammad Hidir. Pada 10 Januari 1805 Sultan Abdul Hamid melantik Abdul Nabi alias Tureli Donggo yang pada waktu itu berusia 48 tahun menjadi Raja Bicara Bima. Jabatan itu adalah jabatan turun-temurun: sebelumnya, jabatan itu dipegang oleh tiga orang kakak Abdul Nabi, yaitu Ismail, Muhyiddin dan Abdullah. Abdul Nabi meletakkan jabatannya sebagai Raja Bicara Kerajaan Bima pada tahun 1833 dalam usia 82 tahun, dan beliau wafat enam tahun kemudian. Jabatan Raja Bicara Bima selanjutnya dijabat oleh anaknya, Muhammad Yakub (lahir 14 Agustus 1809 dan dididik di Makassar) dengan gelar Bumi Jara Mbojo. Ia menduduki jabatan itu sampai wafat tahun 1858 (Chambert-Loir 2004: 258, 397-98).

<sup>38</sup> Sultan dan rombongan (tanpa disertai istrinya, Ratu Masiki Safiyatuddin) bertolak dari Pelabuhan Bima hari Senin 23 Syaban 1206 H (16 April 1792) dan sampai di Makassar pada 15 Ramadhan (7 Mei 1792). Rombongan Sultan sampai di Bima lagi pada 4 Zulkaidah (24 Juni 1892). Pengalaman rombongan perahu Sultan dalam pelayaran ke dan dari Makassar diceritakan dalam naskah *Alamat Sultan* (lih. Chambert-Loir 2004: 339-61).

kebangsawanan). Dua atau tiga perkawinan disebut dalam *Bo' Bumi Luma Rasanae* (Bab I di atas), pada tahun 1779 dan 1789. Perkawinan yang pertama tidak membuahkan keturunan. Kemudian pada 1791, Sultan menikah dengan Masiki Safiyatuddin, putri sulung Raja Sumbawa, Harun Al-Rasyid Ibnu Hasanuddin Datu Bodi. Masiki Safiyatuddin selanjutnya menjadi Sultanah Sumbawa menggantikan ayahandanya yang mangkat pada 9 Juli 1791<sup>39</sup>. Ratu Masiki Safiyatuddin mangkat pada 26 Oktober 1795 tanpa memberikan anak kepada Sultan Abdul Hamid (Ligtvoet dalam Noorduyn 1987a: 56). *Dagregister* 7 April 1796 (rahasia) mencatat bahwa Sultan Abdul Hamid kemudian menikahi saudara/adik perempuan Ratu Safiyatuddin yang bernama Datu Giri pada 1795<sup>40</sup>. Dari perkawinan itu lahir Ismail (Raja Muda) yang kelak menggantikan ayahnya menjadi Sultan Bima. Namun, menurut Christopher Buyers<sup>41</sup>, istri ketiga Sultan Abdul Hamid bernama H.H. Sultanah Rantai Patola (Buyers tidak menjelaskan asal-usulnya). Sultanah Rantai Patola wafat pada 13 Maret 1829. Selanjutnya Buyers menyebutkan bahwa Sultan Abdul Hamid menikahi empat perempuan biasa tanpa memberikan status kebangsawanan kepada mereka (*morganatically*; dalam sumber-sumber Bima disebut selir). Mereka adalah: Siti Tipa (yang dalam SKB disebut La Tifa, berasal dari Kerajaan Sumbawa), Siti Lima, Siti Mida dan Siti Niati. Hanya dari Siti Tipa (atau La Tifa) Sultan Abdul Hamid mendapat seorang anak perempuan yang lahir pada 9 Desember 1797 dan diberi nama Siti Jamila Bumi Kaka (SKB bait 109; Ismail 2004: 266).

Cukup banyaknya surat Sultan Abdul Hamid yang dikirim kepada Kompeni di Batavia, seperti yang disimpan di UB Leiden, menyiratkan suatu hubungan khusus antara Kerajaan Bima (Sultan Abdul Hamid) dengan Kompeni pada akhir abad ke-18. Setelah membaca beberapa surat tersebut, diperoleh gambaran bahwa hubungan pribadi antara Sultan Abdul Hamid dan Kompeni cukup baik dan mesra. Sultan sering disurati oleh Gubernur Jenderal yang disertai dengan hadiah berupa produk-produk Eropa, terutama kain-kain yang mahal hasil industri tekstil Eropa. Baginda membalasnya dengan berbagai hadiah pula, antara lain sarang burung layang-layang, damar, lilin, kuda Sumbawa yang terkenal bagus, serta juga – mengutip kata-

<sup>39</sup> Menurut sumber lain, namanya Hasan Rasyid, mangkat tahun 1792 (Mahyudin 1983: 147; Chambert-Loir & Salahuddin 1999: xx).

<sup>40</sup> Sumber lain menyebut namanya Datu Sagiri (Hamzah 2004: 420). Dalam istilah Melayu mengawini saudara perempuan istri itu, apabila istri meninggal, disebut “ganti tikar”. Tidak diketahui kapan Datu (Sa)giri lahir mangkat. Beliau dimakamkan di Komplek Pemakaman Raja-raja Bima Dantaraha (Hamzah 2004: 421).

<sup>41</sup> Lihat <http://www.4dw.net/royalark/Indonesia/bima4.htm> (dikunjungi 2 Mei 2008).

kata dalam surat-surat itu sendiri – beberapa orang “abdi [budak] yang tiada hal sepertinya, seupama daun kayu ditiup angin di tengah padang [...]” (Surat A).

Selain itu, Sri Sultan mengirim ke Batavia secara teratur satu kuota kayu *sepang* (kadang-kadang ditulis *sapang* atau *sapan*, yaitu *Caesalpinia sappan L* yang menjadi bahan ekstrak zat pencelup berwarna merah dan sebagai bahan pasak untuk mengganti paku dalam pembuatan rumah atau bangunan lainnya), sesuai dengan syarat yang ditetapkan oleh kontrak Bima dengan Kompeni. Namun berkali-kali Sri Sultan perlu meminta maaf karena dengan berbagai alasan tidak mampu memenuhi syarat tersebut.

Beberapa kapal (perahu) Sultan Abdul Hamid yang diurus oleh juragan-juragannya berlayar sampai ke Batavia untuk membawa hadiah-hadiah itu sekaligus untuk berdagang (lih. misalnya Surat P, berisi permohonan Sultan Abdul Hamid kepada “Paduka Saudara Sahabat Syahbandar Batavia” agar memberi izin dan melindungi kapal dagangnya yang masuk ke Pelabuhan Betawi; lih. juga Surat C dan E). Seringkali pula hadiah-hadiah untuk Gubernur Jenderal dititipkan kepada kapal-kapal pedagang Belanda yang berlayar mencari barang dagangan ke Bima.

Pada masa kekuasaan Sultan Abdul Hamid, seperti dapat dikesan dari surat-surat itu, hubungan Bima-Belanda sangat “erat”. Antara lain dikatakan bahwa “hanya sultan satu ini juga yang ada berbahagia kepada Kompeni” (*Alamat Sultan* dalam Chambert-Loir 2004: 356). Tampaknya Sultan Abdul Hamid selalu menjaga persahabatan dengan pejabat-pejabat Kompeni yang pernah dikenalnya. Demikianlah umpamanya, ketika Johannes Siberg diangkat menjadi Gubernur Jenderal menggantikan Van Overstraten tahun 1801, dia mengirim ucapan selamat kepadanya. Rupanya Sultan sudah mengenal Johannes Siberg ketika dia masih bertugas di Semarang<sup>42</sup>. Sultan juga mengirimkan surat ucapan selamat atas terpilihnya seorang gubernur jenderal (lih. isi Surat T).

<sup>42</sup> “...bahwa Paduka Raja Bima akan mempersembahkan maklum ke bawah Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia [Johannes Siberg yang] telah mendapat derajat yang mulia menjadi Gurnadur Jenderal. Maka daripada itu Paduka Raja Bima amat sukur rida karena tatkala Yang Maha Mulia menjadi orang besar di Semarang memang Paduka Raja Bima berkenal dan bersahabat di bawah Duli yang Maha Mulia.” (Surat T, baris 5-8). Kata “berkenal” di sini bukan berarti berkenalan bertatap muka. Bentuk afiksasi itu setara dengan bentuk “menenal” sekarang, artinya kenal satu sama lain tapi belum tentu pernah jumpa, mungkin hanya melalui surat yang terkait dengan pelayaran perahu-perahu Sultan ke Semarang. Sebab tidak ada bukti bahwa Sultan Abdul Hamid pernah berkunjung ke Semarang. Sebaliknya, penulis juga belum menemukan bukti bahwa Johannes Siberg pernah berkunjung ke Bima.

Dalam rentang waktu kurang lebih 18 tahun (1790-1808) Sultan Abdul Hamid telah mengirimkan 32 pucuk surat kepada Gubernur Jenderal di Batavia atau unsur-unsur yang terkait dengan Pemerintah Kolonial-Hindia Belanda. Bahkan Sultan masih juga berkirim surat kepada Baron van der Capellen, Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang mulai menjabat tahun 1816, beberapa tahun sebelum Sultan mulai menderita sakit yang serius yang akhirnya merenggut jiwanya. Ternyata beberapa surat bertarikh sama, seperti Surat A dan B, Surat Q dan S, Surat U dan V, Surat W dan X, Surat Y dan Z, dan Surat A1 dan B2<sup>43</sup>. Di dalam surat-surat itu dinyatakan bahwa Paduka Sri Sultan Bima sudah menerima kiriman warkah dari Gubernur Jenderal, yang telah selamat sampai di Bima, yang kemudian telah dibuka lipatnya, lalu “membaca mengerti baik2 berita di dalamnya”. Artinya, Gubernur Jenderal cukup sering pula berkirim surat resmi kepada Sultan Abdul Hamid dan balasan dari Sultan pun tak kalah seringnya.

Sebagaimana halnya kerajaan-kerajaan lokal lainnya di Nusantara pada abad ke-18 dan 19, keperluan kerajaan-kerajaan lokal seperti Bima mencari sandaran patron kepada Belanda yang sudah menguasai teknologi senjata perang adalah untuk menjaga kedaulatannya yang sering dirongrong oleh bajak laut atau diserang oleh kerajaan-kerajaan tetangganya<sup>44</sup>. Memang salah satu topik yang penting dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid kepada Kompeni adalah soal pasokan senjata (senapang, pistol, meriam, obat bedil [mesiu] dan timah) yang diminta Sultan kepada Belanda, yang biasanya diperoleh dengan cara menghutang atau membarternya dengan kayu *sepang* (lih. antara lain isi Surat N, V, A1 dan W).

Dalam surat-surat yang lain dapat dikesan bahwa Sultan Abdul Hamid berbaik-baik dengan Belanda juga dimaksudkan untuk menjaga kepentingan

---

<sup>43</sup> Semula penulis menduga surat-surat yang bertarikh sama itu adalah duplikat satu dari yang lain, tetapi setelah diperiksa satu per satu ternyata masing-masingnya adalah surat yang berbeda. Barangkali karena belum adanya dinas pos pada masa itu, maka bisa jadi beberapa surat ditulis pada waktu yang sama agar lebih efektif dalam pengirimannya ke Makassar atau ke Batavia yang memang jauh letaknya dari Bima. Dugaan ini dikuatkan pula oleh data kolofon tentang tarikh diterimanya surat-surat itu di Batavia: beberapa surat diterima pada tanggal yang sama (lih. tabel). Surat-surat itu biasanya diantar oleh utusan kerajaan atau dititipkan lewat kapten-kapten kapal dagang Kompeni yang kebetulan singgah di Bima.

<sup>44</sup> Selain Kerajaan Bima, di Pulau Sumbawa terdapat Kerajaan Sumbawa, Dompu, Sanggar, Tambora dan Papekat. Ketiga yang terakhir lenyap setelah Gunung Tambora meletus tahun 1815 (Sjamsuddin 2006: 926). Nampaknya antara sesama kerajaan yang bertetangga itu sering juga terjadi konflik (lih. Mahyudin 1983). Dalam Surat B misalnya terdapat informasi bahwa sekitar 1790 Kerajaan Bima dan Kerajaan Sumbawa terlibat perang, tapi kemudian Kompeni berhasil mendamaikan kedua kerajaan yang bertetangga itu.

perdagangan lautnya. Sultan meminta kepada Kompeni untuk memberi keleluasaan (mungkin berarti pembebasan atau keringanan bea masuk dan cukai) kepada kapal-kapalnya yang memasuki pelabuhan-pelabuhan penting yang dikuasai Kompeni, seperti Batavia, Semarang dan Makassar. Perlakuan yang sama juga akan diterima oleh kapal-kapal Kompeni yang masuk ke Bandar Bima (lih. antara lain Surat A, P dan B2). Namun, karena hubungan baik itu pula Kompeni berhasil menancapkan kuku kekuasaannya lebih dalam di Pulau Sumbawa dan sekitarnya, yang makin lama makin menggerus otoritas Kerajaan Bima. Hubungan “erat” Sultan Abdul Hamid dengan Kompeni itu jelas dipengaruhi oleh keputusan politik yang dibuatnya sendiri dengan Belanda dan juga kontrak-kontrak yang telah dibuat sultan-sultan Bima terdahulu.

Walaupun antara Sultan Abdul Hamid dan penguasa kolonial di Batavia sering berkiriman surat dan bertukar hadiah, namun Baginda tampaknya tidak pernah bertemu muka dengan para gubernur jenderal yang disuratinya. Sultan Abdul Hamid sendiri rupanya tidak pernah mengunjungi Pulau Jawa (Batavia). Bima memang agak jauh letaknya dari Batavia, pusat kekuasaan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Hubungan birokrasi antara Bima dan Batavia harus melalui fetor setempat dan kemudian melewati dulu meja Gubernur Celebes, baru akhirnya sampai ke Batavia<sup>45</sup>. Sultan Abdul Hamid hanya pernah sekali bertemu pejabat kolonial yang lebih tinggi, yaitu saat dia “sowan” kepada Gubernur Celebes, Willem Beth, di Makassar pada tahun 1792. Lain daripada itu, Sultan Abdul Hamid hanya melakukan beberapa kali kunjungan dalam negeri, antara lain ke daerah-daerah taklukan Bima di Manggarai<sup>46</sup>.

Sikap kompromis Sultan Abdul Hamid dengan Kompeni dapat dikesan dari beberapa isi suratnya yang sudah sempat penulis baca. Lebih awal lagi, sifat kompromis Sultan itu sudah dapat dikesan dalam surat Kontrak Perjanjian 26 Mei 1792 di mana Baginda menyatakan “mau mengaku melakukan jikalau ada barang sesuatu hendak ditambahi atau dikurangi oleh Tuan Jen[de]ral dan segala Raden van India di Betawi perkataan kontrak perjanjian itu” dan bersama para petinggi Kerajaan Bima sepenuhnya akan mematuhi dan melaksanakan isi kontrak perjanjian itu (Chambert-Loir 2004: 362). Pada umumnya adat raja-raja lokal Nusantara

<sup>45</sup> Baru menjelang keruntuhan kekuasaan Belanda di Indonesia, dan menjelang hapusnya Kerajaan Bima sendiri, penguasa tertinggi Hindia Belanda mengunjungi Bima: pada 6 Oktober 1927 Gubernur Jenderal A.C.D. de Graef (menjabat 1926-1931) berkunjung ke Bima (lih. koleksi Foto KITLV Leiden nomor 11370). Ketika itu Bima diperintah oleh Sultannya yang terakhir, Muhammad Salahuddin.

<sup>46</sup> Lihat Mahyudin (1983). Senarai nama-nama daerah taklukan Kerajaan Bima di Manggarai dapat dilihat dalam Chambert-Loir & Salahuddin (1999: 599-606).

jujur dalam menjalankan isi suatu perjanjian. Meminjam redaksi beberapa surat Sultan Abdul Hamid sendiri, kejujuran itu dipegang “teguh” dan menjadi landasan “setia persahabat[an] dari dunia sampai hari kiamat yang tiada berubah<sup>2</sup> yang seperti yang ada di dalam kontra[k] perjanjian dan persumpahannya kami dengan Kompeni adanya” (Surat B). Dalam kepercayaan orang Bima “barang siapa yang melanggar dan merubah perkataan dalam surat perjanjian, maka orang itu akan dimurkai oleh adat Tanah Bima” (Mahyudin 1983: 12). Sayangnya kejujuran itu sering dipermainkan oleh Belanda untuk kepentingan kolonialnya.

Namun demikian, pada situasi tertentu Sultan Abdul Hamid memperlihatkan pendirian yang amat teguh. Demikianlah umpamanya ketika ditanya oleh Gubernur Willem Beth tentang perseteruannya dengan Jeneli Sape, Sultan dengan tegas mengatakan bahwa dia tidak mau memaafkan saudara itu. Pada tahun 1790 Jeneli Sape, saudara seayah Sultan Abdul Hamid, mencoba mengkudeta dirinya. Kudeta itu gagal dan memaksa Jeneli Sape harus melarikan diri ke Manggarai (Mahyudin 1983: 147), kemudian dia mengasingkan diri ke Makassar. Dalam kunjungannya ke Makassar Gubernur Willem Beth mencoba memperdamaikan Sultan dengan saudaranya yang telah berbuat makar itu. Ketika Juru Bahasa Besar ingin mempertemukan Sultan Abdul Hamid dengan Jeneli Sape yang sudah mengakui kesalahannya dan ingin minta ampun, Sultan Abdul Hamid menolaknya. Ia menganggap Jeneli Sape telah melanggar adat resam Tanah Bima yang dihormatinya (“...melainkan adat Tanah Bima itu beta taruh di atas batu kepala beta”) dan mengatakan bahwa aksi makar yang dilakukan saudaranya itu adalah suatu kesalahan besar yang sulit dimaafkannya (*Alamat Sultan* dalam Chambert-Loir 2004: 247-48).

Tampaknya Sultan Abdul Hamid sangat dihormati rakyatnya, seperti dapat dikesan dalam cerita yang cukup menyentuh hati tentang dirinya yang menjadi salah satu tema dalam SKB. Pada bait 86 (Chambert-Loir 2004: 275) dikatakan bahwa budi Baginda sangatlah ramah dan kasih sayang Baginda kepada rakyatnya [hambanya] tak terhingga. Selain itu, naskah *Alamat Sultan* cukup jelas pula menceritakan sosok Sultan Abdul Hamid. Para juru tulis Bima menyebutnya “Tuan Kita” atau “Paduka Yang Dipertuan Kita”. Sultan Abdul Hamid membangun sebuah mesjid besar di Bandar Bima. Pembangunan mesjid itu dimulai pada bulan Desember 1778 dan berlangsung sampai bulan April 1779 (Chambert-Loir 2004: 262). Kecintaan rakyat Bima kepada Sultan Abdul Hamid antara lain tergambar dalam naskah *Alamat Sultan*, yang menceritakan bahwa ketika dia hendak meninggalkan Pelabuhan Bima menuju Makassar, berbondong-bondong rakyat, kaya-miskin, besar-kecil, hina-mulia, mengantarnya sampai ke bibir pelabuhan, sambil menabuh bunyi-bunyian bertalu-talu (Chambert-Loir 2004: 339-40).

Rupanya catatan-catatan mengenai Sultan Abdul Hamid lebih dari cukup. Seperti telah disebutkan di atas, sumber yang penting adalah naskah *Alamat Sultan*. Dalam naskah SKB juga ditemukan cukup banyak cerita mengenai Sultan Abdul Hamid, khususnya keadaan beliau pada tahun-tahun terakhir sebelum mangkat. Juga ada banyak bagian dalam *Bo'* yang menyebut-nyebut diri beliau. Tambahan pula fragmen *Bo'* Rananaë hasil suntingan Henri Chambert-Loir di atas mengandung informasi baru mengenai Sultan Abdul Hamid dan masa pemerintahannya. Namun demikian, tidak ada banyak petunjuk mengenai ciri-ciri fisik Sultan Abdul Hamid<sup>47</sup>. Namun, agaknya sultan Bima ke-9 itu cukup gagah dalam pakaian kebesarannya<sup>48</sup>. Ketika dia berkunjung ke Kampung Baharu, Makassar, dalam lawatannya ke kota kediaman Gubernur Celebes itu di tahun 1792, "maka segala orang Kampung Baharu dengan orang Wolanda serta nyonya Wolanda terlalu ramai memandangi Duli Yangdipertuan [Sultan Abdul Hamid] [...], apalagi anak orang Wolanda laki-laki dan perempuan yang kecil" (*Alamat Sultan* dalam Chambert-Loir 2004: 343-44). Selanjutnya diceritakan (hlm. 49):

[...] Maka penuhlah seluruh lorong Hujung Pandang itu. Maka terlalu ramai orang Kampung Baharu itu memandangi Duli Yangdipertuan Kita yang berjalan itu dengan kereta, demikian lagi orang Wolanda yang berpandang wajah durja Paduka Tuan Kita. [...] Adat berbaris itu orang Wolanda ke atas kota besar memandangi juga Tuan Kita seolah-olah pandang garuda dalam rimba dan gunung.

Sultan Abdul Hamid mampu berbahasa Melayu tetapi tidak bisa berbahasa Belanda, sehingga dalam pertemuan dengan Gubernur Willem Beth diperlukan bantuan penerjemah Juru Bahasa Besar<sup>49</sup>. Tampaknya dia juga cukup tertarik kepada buku<sup>50</sup>, tanda bahwa dia cukup cerdas (Chambert-Loir

<sup>47</sup> Ini berbeda dengan penggantinya, Sultan Ismail, yang ciri-ciri fisik dan tabiatnya diinformasikan oleh beberapa penulis Belanda (lih. Chambert-Loir 2004: 258-60, 367-71).

<sup>48</sup> Pakaian kebesaran Sultan Abdul Hamid antara lain "pesandingan balabasa gadu putih" (*pesandingan* = pakaian kebesaran; *balabasa* [Bahasa Makassar] = kain loreng; *gadu* [Bahasa Mbojo] = pakaian kerajaan berupa baju panjang) (Chambert-Loir 2004: 352).

<sup>49</sup> "Setelah duduk itu maka Tuan Besar [Gubernur Willem Beth] menyuruh Juru Bahasa Besar dengan bahasa Wolanda, maka Juru Bahasa Besar menyampaikan kepada Tuan Kita [Sultan Abdul Hamid] dengan bahasa Melayu akan hal bertanya hal Tuan Kita di laut sampai di darat" (Chambert-Loir 2004: 346).

<sup>50</sup> Banyak naskah Bima yang tersisa berasal dari periode pemerintahan Sultan Abdul Hamid atau bercerita seputar aspek sosial-politik Bima pada masa kekuasaannya. Salah satunya adalah kumpulan surat-surat dan catatan harian Kerajaan Bima, sebuah naskah setebal 81 halaman, yang mencatat banyak

2004: 350). Ia juga mampu menulis dalam huruf Jawi, atau sedikitnya dapat membubuhkan tanda tangannya dalam huruf Jawi dalam Kontrak Perjanjian 1792 (Chambert-Loir 2004: 363). Namun, tidak ada bukti bahwa dia juga bisa membaca dan menulis huruf Latin.

Dalam kisah kunjungannya ke Makassar seringkali disebut bahwa Sultan Abdul Hamid berbimbingan tangan dengan orang-orang besar yang ditemuinya. Walaupun Sultan Abdul Hamid memeluk Islam, tapi rupanya dia tidak mengharamkan minum anggur dan juga hidangan Belanda lainnya seperti roti kering. "Dalam bidang kehidupan agama juga dapat kita amati sikap Sultan yang agak bebas di Makassar pada bulan Ramadhan dan bahwa anak Gubernur menghadiahkan seekor anjing kepadanya" (Chambert-Loir 2004: 238).

Dalam surat-surat itu cukup jelas juga terefleksi bahwa Sultan Abdul Hamid suka sekali dengan barang-barang modern buatan Eropa. Banyak hadiah produk Eropa diterimanya dari Gubernur Jenderal. Dan mungkin barang-barang itulah di antara banyak barang lainnya yang dilihat oleh Zollinger ditaruh bertumpuk-tumpuk dan tampak kurang terurus yang memenuhi ruang tamu istana Bima dan juga rumah dinas Raja Bicara ketika botanikus itu diterima Sultan Ismail dan para pengiringnya pada 29 Juli 1847 (Chambert-Loir 2004: 370). Jika seluruh surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di UB dan Arsip Nasional Jakarta berhasil ditranskripsikan, mungkin kita dapat mengetahui beberapa sisi lain dari kepribadiannya, di samping peristiwa-peristiwa sosial-politik domestik yang terjadi di Bima selama masa kekuasaannya.

Sultan Abdul Hamid mangkat pada 1 Ramadan 1234 (24 Juni 1819) (Chambert-Loir 2004: 258, 382; Ismail 2004: 117) "pada malam Selasa, pukul tujuh waktu Isya" (SKB bait 103) dalam usia 57 tahun, usia yang sebenarnya belum begitu tua. Namun sumber lain mengatakan bahwa dia mangkat pada 14 Juli 1817<sup>51</sup>. Di dalam SKB (bait 83-217) diceritakan suasana duka yang dalam yang menyelimuti kedua anaknya (Ismail dan Siti Jamila Bumi Kaka), para gundiknya, petinggi Kerajaan dan rakyat Bima pada umumnya akibat ditinggal mati oleh raja yang mereka cintai itu

---

kejadian penting di Bima dalam periode kekuasaan Sultan Abdul Hamid (lihat transkripsinya oleh Mahyudin 1983). Ini suatu bukti yang menunjukkan cukup besarnya perhatian Sultan Abdul Hamid kepada buku dan tulisan (lih. Chambert-Loir 2004: 228-29).

<sup>51</sup> Catatan dalam *Contract van 25 Febr. 1822 en miss[ive] van Kruitkoff* [Gubernur Celebes] *aan Koningen dd. 15 Okt. 1817 N. 25*, seperti dikutip Noorduy (1987a: 56). Catatan ini perlu dipertimbangkan mengingat tarikh pelaporan Kruitkoff (1817) yang berpatutan dengan akhir masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid. Gallop (2002: part 2, vol. III, 257-58) juga menyebutkan bahwa Sultan Abdul Hamid mangkat pada 14 Juli 1817.

(Chambert-Loir 2004: 275-95). Agak aneh bahwa nama istrinya tidak disebut-sebut dalam SKB (mungkin waktu itu Datu Giri sudah meninggal). Bima berada dalam suasana berkabung selama 40 hari dan tak satu pun bunyi-bunyian boleh ditabuh.

Rupanya Sultan Abdul Hamid sudah menderita sakit payah sejak tahun-tahun terakhir sebelum mangkat. Sudah sejak awal 1816 tugas-tugasnya sebagai raja sudah mulai dilimpahkan kepada anaknya, Sultan Ismail. Demikian laporan Residen Inggris D.H. Dalton<sup>52</sup> di Makassar kepada atasannya Charles Assey<sup>53</sup> yang menjabat sebagai sekretaris Thomas Stamford Raffles pada 1 Maret 1816 (Noorduyn 1987a: 56). Dalam SKB tidak cukup jelas disebutkan apa penyakit yang diderita Sultan Abdul Hamid. Hanya dikatakan bahwa sudah beberapa tahun dia sakit dan “sukar untuk berbalik segar” (bait 83). Tampaknya Sultan menderita sakit yang akut di perut dan juga di kepala (bait 84).

Mungkin penyakit yang diderita Sultan Abdul Hamid ada hubungannya dengan bencana besar akibat letusan Gunung Tambora pada bulan April 1815, sebab tampaknya setelah bencana alam itu dia mulai sakit-sakitan. Sultan bersama rakyatnya jelas menderita akibat letusan dahsyat itu, yang konon telah ikut mempengaruhi cuaca global<sup>54</sup>. Letusan Gunung Tambora telah menghancurkan lingkungan alam dan sosial Pulau Sumbawa, mengakibatkan rakyat Kerajaan Bima dan lima kerajaan lainnya yang ada di Pulau Sumbawa – Sumbawa, Dompu, Sanggar, Tambora dan Papekat – sangat menderita. Bahkan, Kerajaan Tambora dan Kerajaan Papekat yang terletak di lereng gunung itu lenyap ditelan lahar panas. Bima mengalami krisis pangan dan kerusakan alam yang hebat, yang tentunya menjadi beban pikiran bagi Sultan Abdul Hamid. Hampir separuh penduduk Bima mati, baik karena efek langsung Gunung Tambora maupun akibat penyakit yang muncul sesudahnya<sup>55</sup>. Berbagai penyakit, seperti sampar, berjangkit akibat

<sup>52</sup> D.H. Dalton adalah seorang tentara Inggris yang ikut dalam pendudukan Jawa tahun 1811. Kemudian dia menjadi residen dan komandan militer Inggris di Makassar sejak Oktober 1815 sampai September 1816 (De Haan 1935a: 530).

<sup>53</sup> Charles Assey adalah seorang dokter dalam pasukan Inggris yang menduduki Jawa. Sejak 1812 dia menjadi sekretaris serta tangan kanan Thomas Stamford Raffles, dan sekaligus diangkat menjadi Sekretaris Pemerintah sejak 1813 (De Haan 1935a: 490).

<sup>54</sup> Tentang letusan Gunung Tambora pada bulan April 1815 dan dampak lokal dan global yang ditimbulkannya, lih. Raffles (1816); Zollinger (1855); Hitchcock (1984); Jong Boers (1995); Sjamsuddin (2006).

<sup>55</sup> Menurut Lekkerkerker (1933: 76) penduduk Kerajaan Bima dan Sumbawa berturut-turut berjumlah 80.000 dan 54.000 jiwa sebelum Gunung Tambora meletus, dan menjadi 36.000 dan 18.000 jiwa sesudahnya. Pada tahun 1821 penduduk kota Bima sekitar 5.000 jiwa (Reinwardt 1858: 319).

kerusakan lingkungan dan mayat-mayat yang membusuk tak terkuburkan (Mahyudin 1983: 11). Di tahun-tahun terakhir masa kekuasaan Sultan Abdul Hamid, rakyat Bima dan penguasanya betul-betul mendapat cobaan berat: "Diturunkan bala kepada hambanya, tanah Bima hangus semua padinya, laparlah orang sekalian isinya, [...] rupanya negeri tiada bersemangat, serasa dunia bekas kiamat", demikian gambaran yang diberikan dalam SKB (bait 12-13). "Sultan Abdul Hamid<sup>56</sup> tentulah menanggung beban luar biasa [berat akibat] musibah itu. Kelaparan mendera penduduk karena pertanian hancur akibat hama dan minimnya sinar matahari setelah langit diliputi awan hitam dalam waktu hampir setahun. Penyakit seperti muntaber, sesak napas, luka bakar, kanker kulit dan anemia merebak [...]. Keadaan itu berlangsung sampai 1819. Sultan menanggung beban fisik dan mental luar biasa" pada tahun-tahun terakhir hidupnya (Ismail 2004: 123). Penyakit Baginda sudah coba diobati oleh dukun "Cina dan Wolanda, sampai kepada sayid dan haji santri yang sempurna, satu pun tiada yang berguna" (SKB, bait 85).

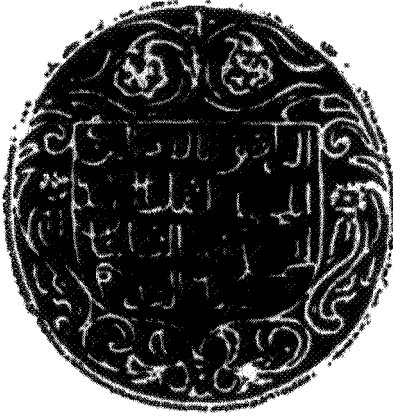
SKB juga menceritakan bahwa setelah Sultan Abdul Hamid mangkat, Wazir Kerajaan Bima, Tureli Donggo, dengan resmi mengukuhkan putranya, Ismail, menjadi Raja Bima selanjutnya<sup>56</sup>. Setelah disembahyangkan di Mesjid Bima, dengan ribuat pelayat yang ikut menyembahyangkan, jenazah Sultan Abdul Hamid lalu dimakamkan di belakang mesjid yang dibangunnya sendiri, berdekatan dengan makam Ratu Safiatuddin. SKB (bait 206) mencatat: "Dan pada hari yang keseratus sebuah selamat disertai sedekah, sedangkan Raja Bicara menyuruh membuat dapur-dapur, yaitu papan batu berukir sebagai hiasan kuburan" (Chambert-Loir 2004: 250).

### Catatan Intrinsik Surat-Surat Sultan Abdul Hamid

Informasi kodikologis, termasuk bahasa dan huruf, seluruh surat Sultan Abdul Hamid itu sudah dideskripsikan oleh Wieringa (1998) dan tidak akan diulangi lagi di sini. Penulis hanya akan menambahkan catatan umum mengenai aspek intrinsik surat-surat Sultan Abdul Hamid tersebut.

---

<sup>56</sup> Sultan Ismail Muhammad Syah, dengan nama anumerta Mantau Dana Sigi ('Yang punya tanah mesjid'), berkuasa tahun 1817-1854 (Haris 2006: 30). Sultan Ismail lahir pada bulan Zulhijah 1211 (Juni 1797) dari ibu Datu Giri. Resminya Ismail menjadi Sultan Bima baru pada tahun 1819 dan baru mengangkat sumpah di Makassar tahun 1832 (Chamber-Loir 2004: 389-90). Menurut Ligtoet (dalam Noorduyn 1987a: 61) Sultan Ismail mangkat saat masih berkuasa pada 4 Juni 1854 dalam usia 57 tahun.



Gambar 8. Stempel Sultan Abdul Hamid, kiranya yang tertua, dipetik dari Mulyadi & Salahuddin 1990:50. Stempel ini bernomor E.7 #379 dalam klasifikasi Gallop (2002: part 2, vol. III, 528). Bentuknya lonjong berukuran 60 x 55 mm. Tulisan dibingkai pilinan sulur bunga. Inskripsinya dalam bahasa Arab, terbaca:

الو ائق بالله الرب المجيد الشاطان عبد الحميد ابن الشاطان عبد القديم  
*(al-wāthiq billāh al-Rabb al-Majīd al-Sultan Abdul Hamid ibn al-Sultan Abdul Kadim)*, artinya “Dia yang percaya kepada Tuhan Raja Yang Maha Mulia, Sultan Abdul Hamid putra Sultan Abdul Kadim”.

Gambar 9. Stempel Sultan Abdul Hamid, dipetik dari naskah ANRI Makassar 375/19 (Perjanjian dengan Kompeni, 19 November 1774). Stempel ini bernomor E.4 #378 dalam klasifikasi Gallop (2002: part 2, vol. III, 527). Bentuknya segi delapan dibingkai tiga garis, berukuran 52 x 50 mm. Inskripsinya dalam bahasa Arab, terbaca:

٧٨١١ الشاطان عبد الحميد محمد شاه ظل الله في العالم  
 (1187, al-Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah zill Allah fi al-‘ālam, artinya “1187, Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah bayangan Tuhan di atas bumi” (tahun 1187 H sama dengan 1773-74 M). Stempel ini juga ditemukan dua kali dalam naskah ANRI Makassar 404/5.





Gambar 11. Stempel Sultan Abdul Hamid, dipetik dari naskah UB Leiden Cod.Or. 2242-II (8) [122] (Surat Sultan Abdul Hamid kepada Gubernur Jenderal dan Raad van Indië, 27 Zulhijah 1208, yaitu 26 Juli 1794). Stempel ini bernomor E.6 #380 dalam klasifikasi Gallop (2002: part 2, vol. III, 528). Bentuknya lonjong dibingkai satu garis. Tulisannya dalam bahasa Belanda (melingkar di tepi stempel) dan bahasa Melayu dalam huruf Jawi (di tengah-tengah); ukurannya 62 x 65 mm. Inskripsi Jawi terbaca: Paduka Sri Sultan Abdul Hamid Raja Bima 1200, sedangkan inskripsi Belanda: Padoeka Sirie Sulthaan Abdul hamied Coning van Bima 1786. Stempel ini terdapat dalam banyak naskah, yaitu Cod.Or. 2240-Ia (1, 2, 8, 14, 31, 43, 45, 52, 57, 58, 59, 61, 62, 63, 64, 65, 72, 73, 74, 78, 80, 85); Cod.Or. 2242-II (4, 5, 7, 8, 9, 13, 14, 17, 22); ANRI Makassar 375/20, 375/21, 371/6, 425/1. Hanya stempel inilah yang dipakai dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di UB Leiden.

Gambar 10. Stempel Sultan Abdul Hamid, dipetik dari naskah KITLV Or.396.b (Surat pernyataan Sultan Abdul Hamid kepada Dalu Rote tgl. 25 Jumadilawal 1198 (16 April 1783). Stempel ini bernomor E.57 #1401 dalam klasifikasi Gallop (2002:part 2, vol. III, 527). Bentuknya segi delapan dibingkai dua garis, berukuran 47 x 47 mm. Inskripsinya dalam bahasa Arab, terbaca:

٧٨١١ السلطان عبدالحميد محمد شاه ظل الله في العالم

(1187, al-Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah zill Allāh fī al-‘ālam, artinya “1187, Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah bayangan Tuhan di atas bumi” (tahun 1187 H sama dengan 1773-74 M). Stempel ini juga ditemukan dalam naskah KITLV Or.396 c, d, e, f.



### *Stempel*

Bentuk stempel (*seal*) surat Sultan Abdul Hamid yang dipakai dalam surat-suratnya yang tersimpan di UB Leiden satu jenis saja (lih. ilustrasi di bawah ini). Letaknya di kanan atas, sejajar dengan baris pertama surat, atau sedikit di atas atau di bawahnya. Terlihat dua inskripsi pada stempel itu: yang melingkar dengan tulisan Latin dan yang berada di tengah lingkaran dengan tulisan Jawi. Inskripsi yang melingkar berbunyi "*Padoeka Sirie Sulthaan Abdul hamied Coning van Bima 1786*", dan tulisan berhuruf Jawi di tengah lingkaran berbunyi "*Paduka Sri Sultan Abdul Hamid Raja Bima 1200*".

Dua angka tahun tercatat dalam stempel itu: angka Arab ١٢٠٠ di bagian tengah dan angka Latin 1876 di bagian yang melingkar. Agaknya kedua angka tahun itu menandai permulaan stempel itu dipakai oleh Sultan Abdul Hamid untuk korespondensi resmi, khususnya dengan Batavia. Sebab ternyata sebelumnya Sultan juga memiliki tiga stempel lain yang berbeda bentuknya. Yang satu berbentuk bulat dan dua lainnya berbentuk segi delapan. Gallop (2002: part 2, vol. III, 527-28) telah menjelaskan dengan rinci inskripsi keempat macam stempel Sultan Abdul Hamid itu (lih. ilustrasi). Stempel yang dipakai dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di UB tampaknya dari jenis yang terakhir dipakainya. Sedangkan tiga stempel lainnya tampaknya digunakan sebelum tahun 1786. Tak ada indikasi bahwa masing-masing stempel itu dipakai pada periode yang sama untuk jenis dokumen yang berbeda. Rupanya sudah lumrah masing-masing pejabat tinggi di Kerajaan Bima, seperti beberapa orang *jeneli* yang punya kedudukan penting, raja bicara dan syahbandar, memilki stempel sendiri. Menilik disertasi Gallop (2002), dapat dikesan bahwa banyak raja lokal Nusantara biasa memilki lebih dari satu jenis stempel.

Ketiga stempel pertama memiliki inskripsi yang semuanya ditulis dalam huruf Jawi. Dua stempel – nomor E4 #378 dan E.5 #1401 mengikut penomoran Gallop (2002: part 2, vol. III, 527) – memiliki inskripsi sebagai berikut: "*1187 al-Sultan Abdul Hamid Syah zill Allāh fi al-‘ālam*" ('Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah, bayangan Tuhan di dunia'; tahun 1187 H sama dengan 1773/4 M). Sedangkan satu stempel lagi – nomor E7 #379 (Gallop 2002: part 2, vol. III, 528) – seluruh inskripsinya juga ditulis dalam huruf Jawi sebagai berikut: "*al-wāthiq billāh al-Rabb al-Majid al-Sultan Abdul Hamid ibn al-Sultan Abdul Kadim*" ('Dia yang percaya kepada Tuhan Raja Yang Maha Mulia, Sultan Abdul Hamid putra Sultan Abdul Kadim'). E.7 #379 tidak mencantumkan angka tahun. Tampaknya E7 #379 ini adalah stempel Sultan Abdul Hamid yang tertua. Indikasinya: karena dicantumkan pernyataan "'ibn al-Sultan Abdul Kadim". Jadi, masih disebutkan nama ayahnya: Sultan Abdul Kadim. Menyusul kemudian E4 #378 yang antara lain pernah dipakai dalam naskah Kontrak Perjanjian Bima-Kompeni 19 November 1774 (Chambert-Loir 1982: 217; Gallop 2002: part 2, vol. III,

527). Sedangkan E5 #1401 berusia lebih muda lagi, karena menurut Gallop (2002: part 2, vol. III, 527) stempel ini antara lain dipakai dalam satu dekret yang dikeluarkan untuk *Dalu* (Raja) Rote bertarikh 25 Jumadilawal 1198 (16 April 1873)<sup>57</sup>. Stempel keempat yang dipakai dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di UB – E6 #380 (Gallop 2002: part 2, vol. III, 528) – berusia paling muda. E6 #380 paling tidak sudah dipakai sejak tahun 1786. Seperti dapat dilihat pada ilustrasi, inskripsi E6 #380 dituliskan dalam dua macam huruf: Latin (Rumi) dan Jawi.

Sampai pada batas tertentu, stempel surat-surat Melayu klasik menyimbolkan kepribadian raja-raja lokal pemilik stempel-stempel itu. Di balik perubahan bentuk dan inskripsi stempel-stempel Sultan Abdul Hamid, kita dapat membaca perubahan kepribadiannya, baik dalam kapasitasnya sebagai individu maupun sebagai aktor politik utama di Kerajaan Bima. Melalui perubahan bentuk dan inskripsi keempat stempel itu, dapat dikesan bahwa orientasi Eropa Sultan Abdul Hamid semakin kuat setelah dekade kedua ia berkuasa (atau barangkali ini semacam taktik juga untuk mengambil hati Kompeni). Berbeda dengan tiga stempel pertama yang seluruhnya berhuruf Jawi dan mencantumkan gelar Sultan dalam bahasa Arab (“*al-wāthiq billāh al-Rabb al-Madjid*” dan “*...Syah zill Allāh fi al-‘ālam*”), stempel terakhir memakai dua jenis huruf (Latin dan Jawi), dua bahasa (bahasa Melayu dan bahasa Belanda: “*Coning van Bima*”), dan sama sekali tidak mencantumkan lagi gelar Sultan Abdul Hamid dalam bahasa Arab. Huruf Latin dan bahasa Belanda jelas (dimaksudkan untuk) merefleksikan kemodernan.

### ***Fisik dan Bentuk Visual Surat***

Lampiran 1 memberikan informasi tentang rincian jumlah halaman masing-masing surat, jumlah baris pada seluruh halaman masing-masing surat dan jumlah baris tiap halaman pada masing-masing surat<sup>58</sup>. Surat terpanjang adalah Surat L (4 halaman, 68 baris) dan yang terpendek Surat G7 (1 halaman, 11 baris). Di antara surat-surat itu yang agak istimewa adalah Surat L: kepala suratnya, kata-kata penanda paragraf baru (seperti kata *syahdan* dan *lagipula*) dan bagian dari kolofonnya ditulis dengan tinta berwarna biru muda. Sedangkan Surat Q tidak memiliki kepala usurat (lih. Lampiran 2).

Seluruh surat Sultan Abdul Hamid lengkap dan kondisi kertasnya masih baik, dengan tulisan cukup rapi yang pada umumnya dapat dibaca. Tampaknya surat-surat tersebut ditulis oleh lebih dari satu orang juru tulis

<sup>57</sup> Stempel ini dipakai dalam beberapa surat ketetapan lain yang dibuat pada masa kekuasaan Sultan Abdul Hamid, misalnya KITLV Or.396b,c,d,e,f dalam koleksi Perpustakaan KITLV Leiden (Gallop 2002: part 2, vol. III, 527).

<sup>58</sup> Total jumlah halaman seluruhnya 63 dan total jumlah barisnya 1.030.

sebab tulisannya berbeda-beda, baik dari segi bentuk maupun ukurannya (lih. ilustrasi). Rupanya Sultan Abdul Hamid memang mempunyai beberapa orang juru tulis. Hal itu dinyatakan dalam baris-baris terakhir naskah *Alamat Sultan* sebagai berikut: “Hadha wa k tibuhu Juru Tulis Bicara bernama *Abdul Muhsin* dan Juru Tulis Dalam bernama *Abdul Hakim* dan Ibrahim dan *Abdul Makmum*, tamat al-kalam” (dalam Chambert-Loir 2004: 361; kursif oleh Suryadi). Selain itu, juga ada seorang juru tulis tua (senior) peranakan Melayu yang bekerja untuk Sultan Abdul Hamid yang bernama Andangguru<sup>59</sup> (Mahyudin 1983: 26)<sup>60</sup>. Kenyataan bahwa ada banyak variasi penulisan kata yang sama dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid, di samping jelasnya perbedaan bentuk tulisan antara beberapa surat, mengindikasikan bahwa surat-surat tersebut tidak ditulis oleh satu orang juru tulis saja.

Seperti dapat dikesan dari ilustrasi di bawah, surat-surat Sultan Abdul Hamid miskin iluminasi; seperti dinyatakan di atas, dari segi fisik hanya Surat L yang istimewa. Tulisan pada tubuh surat biasa saja. Estetika surat-surat itu hanya sedikit menonjol pada kepala surat: bentuk kepala surat cukup kaligrafis, tapi ada pula yang sederhana (lih. Lampiran 2). Secara umum kepala-kepala surat itu melambangkan bentuk perahu. Bentuk perahu itu biasa ditemukan dalam kepala-kepala surat dari banyak surat resmi kerajaan-kerajaan lokal dari kawasan Nusantara. Agaknya bentuk perahu itu merefleksikan wilayah Nusantara yang bersifat maritim.

Ada dua macam inskripsi kepala surat: 1) *Qauluhu al-haqq* yang berarti “Perkataannya benar”. Ada 22 surat dengan kepala surat seperti ini, yaitu A, E, F, G, I, K, L, M, N, O, P, S, U, X, Y, Z, A1, B2, C3, D4, E5 dan F6); 2) *Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq* yang artinya “Perkataannya benar dan bicaranya jujur”<sup>61</sup>. Ada sembilan surat dengan kepala surat seperti

<sup>59</sup> Ini menunjukkan peran penting orang Melayu dalam istana Bima. Sebagaimana telah diungkapkan dalam banyak studi sejarah tentang Kerajaan Bima, orang Melayu yang telah berjasa dalam mengembangkan Islam di Bima dianggap saudara oleh orang Bima dan hak-hak mereka dilindungi oleh Sultan. Lihat transkripsi naskah Bima berjudul *Pembaharuan Perjanjian dan Persumpahan Almarhum Sultan Abdul Kahir dengan Keturunan Bangsa Melayu* dalam Salahuddin (2004: 22-6).

<sup>60</sup> Walaupun dalam banyak kajian naskah-naskah Nusantara telah sering disebut nama para juru tulis yang bekerja di istana berbagai kerajaan lokal, namun kajian yang mendalam terhadap mereka belum pernah dilakukan. Tentu saja banyak pertanyaan yang menarik seputar profesi ini. Apa saja tugas dan peran juru tulis itu? Dari kelas sosial mana mereka berasal? Bagaimana hubungan mereka dengan sultan atau raja yang dilayaninya dan dengan para pejabat tinggi kerajaan? Dan lain sebagainya.

<sup>61</sup> Terjemahan bahasa Inggrisnya yang sering digunakan adalah: “his word is the truth and his speech veracity” (lih. Gallop 1994, 2002; Putten 2001).

ini, yaitu Surat B, C, D, H, J, R, T, V dan W. Surat Q tidak memiliki kepala surat tapi memiliki stempel. Surat G7, berupa salinan yang dibuat oleh Ja'in Badurrahman, tidak memiliki kepala surat dan stempel.

Perbedaan inskripsi kepala surat itu tampaknya bukan bersifat manasuka (arbitrer). Sangat mungkin perbedaan kepala surat itu merefleksikan pula isinya<sup>62</sup>. Fenomena yang sama terlihat dalam surat-surat Buton (Suryadi 2007a,b). Dalam kasus surat-surat Sultan Buton, Muhyiuddin Abdul Gafur, surat-surat dengan kepala surat *Qauluhu al-haqq* umumnya berisi konfirmasi, misalnya Sultan telah menerima sesuatu dari Kompeni dan untuk balasannya sudah dikirim pula sesuatu hadiah. Atau Sultan ingin menegaskan lagi prinsipnya tentang suatu perjanjian dengan Kompeni. Sedangkan surat-surat dengan kepala surat *Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq* biasanya bernada aneka ragam, yang ujung-ujungnya adalah mohon bantuan (finansial, militer dll.) kepada Kompeni. Pujian-pujiannya biasanya agak dilebih-lebihkan juga, dan isinya biasanya bernada meyakinkan Kompeni, bahwa apa yang disampaikan Sultan benar adanya (“...ucapannya dapat dipercaya”). Seringkali yang dilaporkan adalah kondisi politik dalam negeri, misalnya perang, di mana Sultan mohon bantuan moril dan senjata kepada kompeni. Atau Sultan ingin memberi penjelasan kepada Gubernur Jenderal tentang berita palsu tentang dirinya yang didengar oleh Batavia. Walau bagaimanapun, dalam kasus surat-surat Bima, hal ini perlu diteliti lebih lanjut.

### **Bahasa dan Tulisan**

Bahasa Melayu yang dipakai dalam naskah-naskah Bima menunjukkan ciri tersendiri. Ini biasa terjadi di banyak daerah karena pengaruh bahasa-bahasa daerah setempat. Dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid pun kekhasan bahasa Melayu Bima itu dapat dikesan, seperti dapat dilihat dalam transkripsi di bawah. Kekhasan itu wujud dalam tataran morfologis, sintaksis dan semantis. Demikianlah umpamanya, penulisan kata ganti orang, kata depan, bilangan tahun dan beberapa bentuk afiksasi cukup khas dan memperlihatkan pengaruh bahasa ibu orang Bima, bahasa Mbojo. Henri Chambert-Loir (2004: 39) antara lain mencatat bentuk pasif yang ternyata adalah bentuk aktif. Hal ini juga ditemukan dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid. Contohnya: “Sebab Tuan Yang Maha Mulia telah sudah meng[k]hususkan daripada sarang burung, Paduka Raja Bima telah sudah dipersembahkan pada hadirat Yang Maha Mulia” (Surat L: 11-13). Masih pada surat yang sama: “Maka Raja Bima dengan sekalian wazir al-menterinya telah dimuatkan penuh dengan kayu sepanang kici Kompeni itu

<sup>62</sup> Kepala surat itu mempunyai unsur estetika yang bersifat metafora; ada pesan tertentu pada kepala surat itu yang memuat pesan simbolis raja (Ab Karim 2004: 7).

[...]" (baris 43-4). Lagi pada baris 60: "Paduka Raja Bima diumpamakan Kompeni itu tu<h>an kami dan ibu bapa kami...". Juga pada surat V: "Sungguhpun ada senapang atau obat dan timah yang telah dinugerahi oleh Paduka Yang Maha Mulia yang telah dahulu, walakin Paduka Raja Bima telah dikirim ke Manggarai akan memelihara serta menunggu Tanah Manggarai [...]" (baris 18-19). Juga dala Surat W: "Syahdan adalah Paduka Raja Bima diiringi dengan ini surat akan dipersembahkan ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia yaitu dua puluh lima kati sarang burung..." (baris 27-28). Posisi penggunaan kata ganti kepunyaan *-nya* pada beberapa tempat juga cukup khas. Penggunaan kata depan *daripada*, *oleh* dan *di* serta kata ganti orang yang juga cukup khas, bersesuaian dengan penjelasan Chambert-Loir (2004: 37-40) tentang pengaruh bahasa ibu orang Bima terhadap bahasa Melayu tempatan.

Salah satu proses morfologis yang khas ialah, awalan *ber-* dan *ter-* sering ditulis tanpa huruf *r* (*belayar*, *bepuluh*, *tebakar* dll.). Jika teks surat-surat itu dilihat dengan lebih cermat lagi, maka akan ditemukan beberapa bentuk afiksasi yang khas bahasa Melayu Bima. Kata-kata pinjaman umumnya berasal dari bahasa Arab (*walakin*, *tafahhum*, *fi balad*, *waad* dll.) dan sedikit dari bahasa Belanda. Yang menarik adalah kata *Tuhan* yang kadang-kadang ditulis *Tuan* – jadi, *Tuan Allah*, bukan *Tuhan Allah*.

Ejaan Jawi yang digunakan di Bima juga memiliki ciri khas. Ini wajar sebab dalam keanyataannya, di berbagai daerah di Nusantara ejaan Jawi mengalami modifikasi kecil-kecilan, khususnya yang menyangkut tanda diakiritik. Diperlukan pengamatan yang lebih *njelimet* lagi untuk mengidentifikasi ciri-ciri khas huruf Jawi yang dipakai dalam naskah-naskah Bima. Salah satu ciri yang agak menonjol adalah penambahan huruf *ha* (*h*) di akhir banyak kata (*kudah*, *di bawah*, *padukah* dll.) Huruf itu biasanya dicangkokkan pada huruf *ra*, *waw* atau *dal*. Menurut Henri Chambert-Loir (2004: 37), dalam kasus bahasa Melayu Bima huruf *ha* yang ditaruh di akhir banyak kata itu tidak memiliki nilai fonetik. Dalam hal ini kita mesti juga sedikit berhati-hati: ada kemungkinan huruf yang dianggap sebagai huruf *ha* di akhir kata tertentu sebenarnya adalah bagian dari seni mempercantik huruf, suatu hal yang cukup sering diekspresikan dalam surat-surat resmi dari Nusantara pada masa lampau. Unsur kaligrafi itu sama pentingnya dengan unsur iluminasi. Ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa seorang juru tulis mencoba mengekspresikan rasa seninya melalui penulisan huruf yang unik. Ini mungkin dimaksudkan sebagai penanda si juru tulis, yang membedakannya dengan juru tulis yang lain.

Dengan mempertimbangkan argumen di atas, maka cengkok di akhir huruf *ka* pada kata *Paduka* yang banyak ditemukan dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid, misalnya, mungkin bukan berarti huruf *ha* (*Padukah*) tetapi semacam seni kaligrafi sederhana oleh sang juru tulis untuk mempercantik

huruf *ha*, karena huruf itu adalah bagian dari kata yang menunjuk raja, penguasa yang dihormati. *Kaf* adalah salah satu huruf yang sering diberi unsur seni dalam naskah-naskah bertulisan Jawi di Nusantara, salah satunya adalah apa yang disebut Gallop (2005: 199-209, 221-26) sebagai “kaf diperpanjang” (*elongated kaf*).

Dalam naskah-naskah Melayu Bima, khususnya dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid, huruf *ha* kadang-kadang memang cukup sulit diidentifikasi. Demikianlah umpamanya, huruf *ha* yang seharusnya memang ada pada posisi akhir kata tertentu sering dilambangkan dengan cengkok kecil saja yang mengarah ke bawah, sehingga sering tidak jelas terlihat sebagai huruf *ha*. Yang juga cukup khas adalah huruf *dal* pada awal kata yang sering dirangkaikan dengan huruf berikutnya. Henri Chambert-Loir mencatat dua keunikan lainnya dalam tulisan Jawi Bima: penulisan huruf vokal yang lebih sering daripada umumnya dalam tulisan Jawi dan penggunaan huruf *hamzah* sebagai tanda pemisah antara dua bunyi vokal (*ibid.*: 36). Kedua hal itu juga ditemukan dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid.

Dalam tulisan Jawi, tak terkecuali dalam naskah-naskah Bima, bentuk tertulis tidak selalu merepresentasikan bentuk ucapan. Ada banyak kosakata yang memiliki terlalu banyak variasi dalam tulisannya, baik antarwilayah maupun dalam satu wilayah tertentu saja. Misalnya kata berikut ini, yang antara lain bermakna “perbuatan menghormati”, yang dikutip dari surat-surat Sultan Abdul Hamid: (tbya, Surat G), (tby’a, Surat H), (tby, Surat C3), (tbya’, Surat D), (ta-byh, Surat L) dan (tb<sup>a</sup>ya, Surat F6). Kurang masuk akal bahwa juga ada enam macam bunyi pelafalan kata itu di kalangan penduduk Bima pada akhir abad ke-19. Karena “keelastisan” huruf Jawilah maka para juru tulis Bima menulis kata di atas dengan enam (atau lebih) variasi, bukan karena yang satu keliru dan yang lain benar. “Keelastisan” itu telah menjadi bagian dari sistem ejaan tulisan Jawi itu sendiri. Itulah yang memungkinkan huruf Jawi dapat mengodifikasikan bahasa Melayu dialek mana saja di Kepulauan Nusantara pada masa lampau.

### Transkripsi<sup>63</sup>

Transkripsi ini menyajikan sepuluh surat: Surat B, D, E, G, L, P, Q, V, W dan G7. Pilihan itu bersifat acak saja, sambil juga mempertimbangkan isinya: ada peristiwa sejarah atau sistem sosial politik Bima masa lampau

<sup>63</sup> Terima kasih kepada Oman Fathurahman, Henri Chambert-Loir, Annabel Teh Gallop, Ian Proudfoot, E.P. Wieringa, Imron Rosyidi, Lilik Rofiqoh dan Mukhlis yang telah menjadi teman konsultasi penulis dalam menyiapkan transkripsi ini. Kesalahan-kesalahan yang mungkin masih ditemukan dalam transkripsi ini sepenuhnya adalah tanggung jawab penulis sendiri.

yang terungkap dalam surat-surat tersebut. Juga dipilih surat dengan kepala surat berinskripsi *Qauluhu al-haqq* atau *Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq*, serta dua surat yang tidak memiliki kepala surat (Surat Q dan G7<sup>64</sup>). Dengan demikian diharapkan pembaca memperoleh kesan mengenai perbedaan surat-surat yang memiliki kepala surat berlainan.

Padanan huruf Jawi ke Rumi yang digunakan merujuk kepada sistem yang sudah biasa berlaku dalam studi filologi Melayu. Hanya ada pengecualian pada penggunaan huruf *v* yang digunakan untuk nama *Rat van [I]ndia*, bukan *Rat fan [I]ndia* (lih. catatan pada Surat 1). Hal ini perlu ditegaskan karena huruf *v* dalam Jawi biasa dipadankan dengan huruf *f* atau *p* dalam Rumi<sup>65</sup>. Pungtuasi dan huruf kapital di awal kata tertentu adalah tambahan dari pengalih aksara sendiri. Demikian juga cetak miring pada kepala surat. Ada beberapa tanda yang digunakan pengalih aksara untuk menyampaikan pesan. Angka yang dicetak tebal dalam tanda { } berarti pergantian halaman pada teks aslinya; tanda [ ] berarti bagian teks yang ditambahkan oleh pengalih aksara untuk memperjelas maksudnya. Walau bagaimanapun, ada kata-kata yang sengaja ditranskripsikan menurut bentuk tulisan aslinya, misalnya kata *belayar* dan *tebakar* (tidak diubah menjadi *te[r]bakar* dan *be[r]layar*). Dalam kasus seperti ini, penulis beranggapan bahwa bentuk-bentuk itu muncul sebagai variasi penulisan (dan pengucapan) kata-kata dan bentuk proses afiksasi yang khas dalam bahasa Melayu Bima.

Seperti telah disebutkan di atas, salah satu kekhasan tulisan Jawi Bima adalah penambahan huruf *ha* di akhir kata-kata tertentu. Penulis, seperti halnya Chambert-Loir (2004: 37), tidak memunculkan huruf *ha* yang tidak punya nilai fonetik itu dalam transkripsi. Dengan begitu, transkripsi ini lebih enak dibaca oleh pembaca masa kini. Selain itu, beberapa kata ditulis dengan huruf syin daripada sin, tetapi secara acak, yaitu surat dan sentosa dalam Surat B, dan bangsawan dalam Surat L; huruf itu pun tidak diindahkkan dalam transkripsi.

Penulisan kata ulang dengan angka 2 pada surat aslinya dipertahankan dalam transkripsi. Kata yang dicoret pada teks transkripsi sesuai dengan aslinya. Pergantian antarbaris tidak ditandai dalam transkripsi. Ini dimaksudkan agar sebuah surat sebagai teks yang utuh dapat terjaga. Bagian teks yang tak terbaca disajikan tulisan Jawi-nya di belakang kata-kata itu. Demikian pula halnya kata-kata yang masih menimbulkan keragu-raguan

<sup>64</sup> Surat G7 dipilih juga karena tarikhnya yang termuda, dan karena merupakan satu-satunya surat yang ditujukan oleh Sultan Abdul Hamid kepada Gubernur Jenderal Baron van der Capellen.

<sup>65</sup> Agak aneh mengapa para filolog Melayu Klasik dulu hanya mempertimbangan padanan huruf adalah *p* atau *f* saja, seperti dijelaskan dalam banyak buku tentang sastra Melayu Klasik. Padahal sudah sejak dulu orang Melayu sering juga meminjam beberapa kosakata Bahasa Belanda yang memakai huruf *v*.

atau menunjukkan kekhususan tertentu diturunkan bentuk Jawi-nya yang asli dalam catatan kaki. Maksudnya tiada lain untuk memberi kesempatan kepada pembaca untuk mengoreksi dan membuat perbandingan sendiri. Kata-kata yang salah tulis serta yang diselipkan juga diidentifikasi dalam transkripsi. Kata-kata dan frase-frase pinjaman dari bahasa Arab yang jarang dipakai dalam bahasa sehari-hari dijelaskan artinya dalam catatan kaki. Bagian-bagian yang dicetak tebal dalam transkripsi, misalnya kepala surat, kata *Gurnadur Jenderal*, kata *Sultan Bima* dan kata pembuka paragraf baru (*syahdan*, *wabakdu* dll.) sesuai dengan teks aslinya.

### Epilog

Artikel ini telah mendeskripsikan surat-surat Raja Bima ke-9, Sultan Abdul Hamid yang tersimpan di Universiteitsbibliotheek Leiden, Belanda. Uraian ini paling tidak dapat memperkaya informasi sejarah mengenai Kerajaan Bima pada abad ke-19. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa beberapa aspek yang terkait dengan keadaan sosial-politik, perdagangan dan nilai-nilai budaya Bima zaman lampau tercermin dalam surat-surat itu. Demikianlah umpamanya, tentang struktur sosial Bima, terdapat golongan paria (budak<sup>66</sup>) yang dapat dihadiahkan seumpama barang kepada petinggi Kompeni (sejauh yang penulis ketahui hal ini tidak tercermin dalam surat-surat Melayu dari Indonesia bagian barat). Surat-surat itu juga memberikan informasi tentang hasil-hasil bumi Bima yang utama, hubungan perdagangan antara Kompeni

---

<sup>66</sup> Belum ada kajian yang mendalam mengenai status dan kehidupan para abdi atau budak yang dihadiahkan itu dalam lingkungan penguasa Kompeni di Hindia Belanda pada abad ke-18 dan 19. Sejauh yang dapat dikesan dalam surat-surat itu (juga dalam penelitian penulis terhadap surat-surat Raja Buton [Suryadi 2007a,b]) para abdi yang dihadiahkan itu, baik laki-laki maupun perempuan, berusia dewasa dan juga anak-anak (lih. Surat G dan Q). Mungkin di antara mereka ada yang dijadikan jongos di rumah para petinggi Kompeni di Batavia. Tampaknya "orang-orang hadiah" itu telah membentuk komunitas tersendiri dalam "pembuangan" mereka di Batavia. Demikianlah umpamanya, orang-orang dari Kerajaan Sumbawa di Batavia tinggal bersama di Kampung Tambora (yang mengingatkan kita pada Gunung Tambora di Pulau Sumbawa). Pada tahun 1794 mereka dipimpin oleh seorang yang bernama Abdoellah Saban. Mereka yang berasal dari Kerajaan Bima berdiam di Kampung Lima (maksudnya Bima) dan tak jauh dari situ tinggal orang-orang Flores di tempat yang kini dikenal dengan Manggarai (yang mengingatkan kita pada daerah Manggarai di Flores) (Haan 1935b: I, 375). Studi Reid (2000: 181-216 dan Reid [ed.] 1983) mengenai perbudakan di Asia Tenggara lebih banyak membahas sistem perbudakan umum dan kurang menyentuh dimensi budak yang berstatus sebagai hadiah ini. Tampaknya Reid dalam studinya juga tidak banyak menggunakan data surat-surat kerajaan resmi lokal seperti surat-surat yang dibahas di sini.

dan Bima dan aspek teknis perdagangan, konflik-konflik domestik yang terjadi, sesarangan bajak laut, tarikh kematian petinggi Kompeni di Bima, kebakaran Loji Kompeni di Bima dan juga hubungan politik antara Bima dengan kerajaan-kerajaan tetangganya.

Surat-surat itu juga menyajikan informasi mengenai administrasi lokal di Kerajaan Bima. Demikianlah umpamanya, dari transkripsi yang disajikan jelas dapat dikesan bagaimana hubungan istana dengan fetor yang mewakili kepentingan Kompeni dan perannya dalam kehidupan politik kerajaan, dan peran istana dalam pengangkatan fetor. Dari surat-surat itu dapat pula dikesan bagaimana penguasa Bima memandang Belanda dan bagaimana mereka memanfaatkan hubungan dengan Belanda untuk kepentingan politik dan ekonomi mereka sendiri. Misalnya, cukup jelas bahwa Sultan Abdul Hamid menggunakan "persahabatan" dengan Belanda itu untuk mendapatkan senjata, pinjaman uang, dan untuk melindungi perahu-perahu dagangnya yang berlayar ke beberapa pelabuhan penting hingga ke Batavia, karena Kompeni "memerintah<kan> segala negeri dan bandar2 yang besar [...] di India Timur"<sup>67</sup>. Surat-surat tersebut menyediakan informasi yang dapat dijadikan rujukan silang terhadap sumber-sumber Belanda sendiri seperti *tractaat-tractaat* atau laporan perjalanan sejumlah peneliti Eropa yang datang ke Bima pada abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Tak kalah pentingnya, surat-surat tersebut juga menyediakan data historis mengenai kebahasaan, khususnya mengenai keadaan bahasa Melayu ragam tulis di Sumbawa pada abad ke-19. Dari transkripsi yang disajikan dapat dikesan bahwa bentuk-bentuk dan proses afiksasi bahasa Melayu abad ke-18 dan 19 tidak saja beragam dan kaya, tetapi juga menunjukkan perbedaan-perbedaan dari tempat ke tempat. Hasil transkripsi surat-surat klasik Nusantara yang makin banyak tersedia, berkat perhatian yang makin meningkat dari para filolog dan peminat naskah-naskah Nusantara pada umumnya, sebenarnya dapat dimanfaatkan oleh para ahli bahasa yang tertarik melakukan kajian-kajian diakronis dan historis tentang evolusi bahasa Melayu.

Dalam artikel ini baru disajikan transkripsi sepuluh surat Sultan Abdul Hamid. Alangkah besar manfaatnya apabila di kemudian hari semua surat Sultan tersebut dapat ditranskripsikan dan diterbitkan. Hasilnya tentu saja akan sangat berguna, tidak saja untuk kepentingan akademis, tapi juga untuk kepentingan pendokumentasian kebudayaan daerah yang seyogianya makin digalakkan di era desentralisasi politik Indonesia kini. Akan tetapi untuk

<sup>67</sup> Frase yang penulis pinjam dari surat-surat Panglima Raja Di Hilir, Penghulu Kepala Kota Padang, kepada Gubernur Jenderal Arnold Alting awal 1790-an dalam Cod.Or.2241-IIb (2) baris ke-5 dan Cod.Or.2241-IIb (3) baris ke-5 (lih. Wieringa 1998: 397-8).

mewujudkan itu tentu diperlukan dana dan tenaga. Artikel “yang tiada dengan sepertinya” ini – meminjam frase dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid – diharapkan dapat memberikan sugesti dan dorongan moril kepada pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya di Bima, untuk meneliti lebih lanjut dan mentranskripsikan semua surat Kerajaan Bima yang tersimpan di UB Leiden dan di Arsip Nasional Jakarta (atau mungkin juga ada di tempat lain) untuk kemudian diterbitkan di Indonesia, sehingga dapat dibaca kalangan yang lebih luas di dalam negeri, khususnya di Bima sendiri. Semoga cita-cita itu akan dapat diwujudkan di kemudian hari.

**Lampiran 1****Ciri-ciri kodikologis surat-surat Sultan Abdul Hamid  
yang tersimpan di UB Leiden**


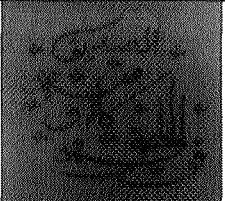

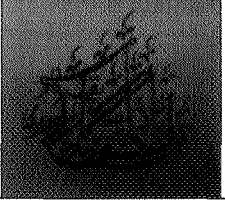
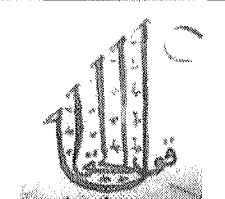
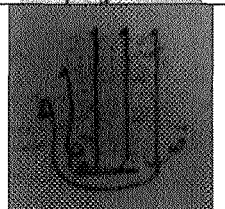
Surat	Kode MS	Jum. Hlm.	Jum. Baris	Jumlah baris tiap halaman
Surat A	Cod.Or.2240-Ia (1) [no.12]	3	37	hlm. 1: 14 baris; hlm. 2: 15 baris; hlm. 3: 8 baris
Surat B	Cod.Or.2240-Ia (2) [no.13]	4	54	hlm. 1: 14 baris; hal 2: 15 baris; hlm. 3: 15 baris; hlm. 4: 10 baris
Surat C	Cod.Or.2240-Ia (8) [no. 31]	2	38	hlm. 1: 19 baris; hlm. 2: 19 baris
Surat D	Cod.Or.2240-Ia (14) [no. 78]	2	22	hlm. 1: 18 baris; hlm. 2: 4 baris
Surat E	Cod.Or 2242-II (4) [no. 98]	4	58	hlm. 1: 17 baris; hlm. 2: 16 baris; hlm. 3: 15 baris; hlm. 4: 10 baris
Surat F	Cod.Or.2242-II (5) [no. 105]	2	25	hlm. 1: 15 baris; hlm. 2: 10 baris
Surat G	Cod.Or 2242-II (8) [no. 122]	2	31	hlm. 1: 16 baris; hlm. 2: 15 baris
Surat H	Cod.Or.2242-II (7) [no. 121]	3	37	hlm. 1: 18 baris; hlm. 2: 18 baris; hlm. 3: 1 baris
Surat I	Cod.Or.2240-Ia (31) [no. 148]	2	20	hal 1.: 19 baris; hlm. 2; 1 baris
Surat J	Cod.Or.2242-II (9) [no. 143]	2	25	hlm. 1: 21 baris; hlm. 2: 4 baris
Surat K	Cod.Or.2240-Ia (37) [no. 170]	2	34	hlm. 1: 19 baris; hlm. 2: 15 baris
Surat L	Cod.Or.2240-Ia (43) [no. 221]	4	68	hlm. 1: 17 baris; hlm. 2: 17 baris; hlm. 3: 17 baris; hlm. 4: 17 baris
Surat M	Cod.Or.2240-Ia (45) [no. 245]	2	46	hlm. 1: 23 baris; hlm. 2: 13 baris
Surat N	Cod.Or.2242-II (13) [no. 236]	2	41	hlm. 1: 25 baris; hlm. 2: 16 baris
Surat O	Cod.Or.2240-Ia (52)	2	36	hlm. 1: 32 baris;

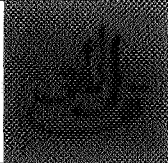

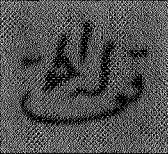

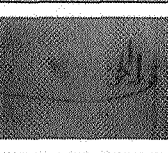
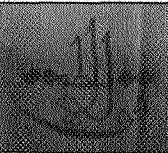


	[no. 277]			hlm. 2: 4 baris
Surat P	Cod.Or.2240-Ia (57) [no. 294]	1	13	hlm. 1: 13 baris
Surat Q	Cod.Or.2240-Ia (58) [no. 307]	1	20	hal 1: 20 baris
Surat R	Cod.Or.2240-Ia (59) [no. 308]	1	17	hlm. 1: 17 baris
Surat S	Cod.Or.2240-Ia (61) [no. 236]	2	34	hlm. 1: 31 baris; hlm. 2: 3 baris
Surat T	Cod.Or.2242-II (14) [no. 243]	1	16	hlm. 1: 16 baris
Surat U	Cod.Or.2240-Ia (62) [no. 241]	1	30	hlm. 1: 30 baris
Surat V	Cod.Or.2240-Ia (63) [no.242]	2	35	hlm. 1: 32 baris; hlm. 2: 3 baris
Surat W	Cod.Or.2240-Ia (64) [no. 378]	1	29	hlm. 1: 29 baris
Surat X	Cod.Or.2240-Ia (65) [no. 379]	2	36	hlm. 1: 22 baris; hlm. 2: 14 baris
Surat Y	Cod.Or.2240-Ia (72) [no. 403]	1	34	hlm. 1: 34 baris
Surat Z	Cod.Or.2240-Ia (73) [no. 404]	2	29	hlm. 1: 26 baris; hlm. 2: 3 baris
Surat A1	Cod.Or.2240-Ia (74) [no. 418]	1	26	hlm. 1: 26 baris
Surat B2	Cod.Or.2242-II (17) [no. 417]	2	30	hlm. 1: 28 baris; hlm. 2: 2 baris
Surat C3	Cod.Or.2242-II (22) [no. 507]	1	19	hlm. 1: 19 baris
Surat D4	Cod.Or.2240-Ia (78) [no. 508]	2	30	hlm. 1: 21 baris; hlm. 2: 9 baris
Surat E5	Cod.Or.2240-Ia (80) [no. 527]	2	30	hlm. 1: 22 baris; hlm. 2: 8 baris
Surat F 6	Cod.Or.2240-Ia (85) [no. 545]	2	30	hlm. 1: 27 baris; hlm. 2: 3 baris
Surat G7	Cod.Or.2233 (81)*	1	11	hlm. 1: 11 baris


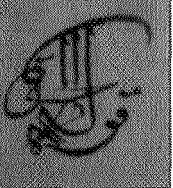
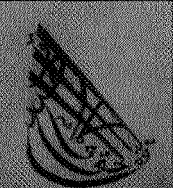
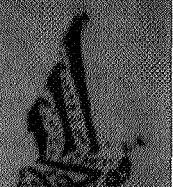
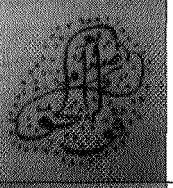
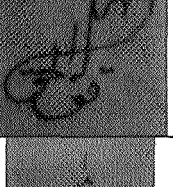

\*Salinan oleh Ja'in Abdurrahman, dirumikan oleh Van Schelle, surat aslinya tidak diketahui lagi.

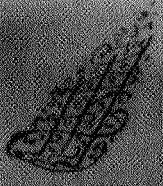
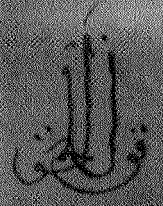
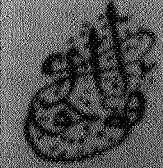
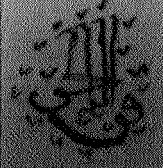
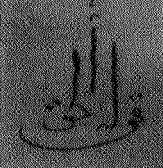
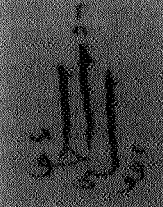
*Lampiran 2*

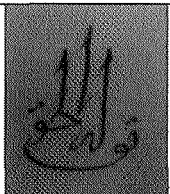
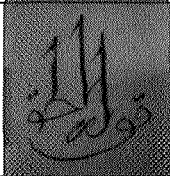
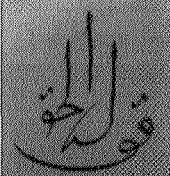
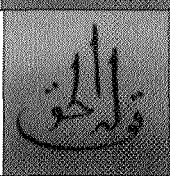
**Inskripsi dan bentuk kepala surat surat-surat Sultan Abdul Hamid  
yang tersimpan di UB Leiden**

No	Surat	Inskripsi	Bentuk kepala surat
1	Surat A	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
2	Surat B	<i>Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq</i>	
3	Surat C	<i>Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq</i>	
4	Surat D	<i>Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq</i>	
5	Surat E	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
6	Surat F	<i>Qauluhu al-haqq</i>	

7	Surat G	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
8	Surat H	<i>Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq</i>	
9	Surat I	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
10	Surat J	<i>Qauluhu al-haqq waqalamuhu al-sidq</i>	
11	Surat K	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
12	Surat L	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
13	Surat M	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
14	Surat N	<i>Qauluhu al-haqq</i>	

15	Surat O	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
16	Surat P	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
17	Surat Q	Tidak ada	Tidak ada
18	Surat R	<i>Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq</i>	
19	Surat S	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
20	Surat T	<i>Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq</i>	
21	Surat U	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
22	Surat V	<i>Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq</i>	

23	Surat W	<i>Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq</i>			
24	Surat X	<i>Qauluhu al-haqq</i>			
25	Surat Y	<i>Qauluhu al-haqq</i>			
26	Surat Z	<i>Qauluhu al-haqq</i>			
27	Surat A1	<i>Qauluhu al-haqq</i>			
28	Surat B2	<i>Qauluhu al-haqq</i>			

29	Surat C3	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
30	Surat D4	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
31	Surat E5	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
32	Surat F6	<i>Qauluhu al-haqq</i>	
33	Surat G7	Tidak ada	Tidak ada

# SURAT-SURAT SULTAN ABDUL HAMID

Disunting oleh Suryadi

## 1. Surat B : Cod.Or.2240-Ia (2) [no. 13]

### *Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq.*

Bahwa ini surat tulus dan ikhlas serta tabeya<sup>1</sup> begitu banyak yaitu terbit daripada hati yang safi, hening jernih, yakni Paduka Siri al-Sultan yang mempunyai tahta Kerajaan Bima dengan segala menteri-menteri Bima, mudah-mudahan barang ditaslimkan<sup>2</sup> Allah Tuhan Malik al-Rahman<sup>3</sup> apalah kiranya datang ke bawah kadam kaus<sup>4</sup> Tuan Gurnadur Jenderal Yang Maha Mulia dengan segala Rat van [In]dia<sup>5</sup> yang memegang kuasa Kompeni di

---

<sup>1</sup> Tertulis (tbya), yang ditemukan juga dalam surat-surat berikutnya dengan beberapa variasi (*tabeyak*, *tabek*, dan *tabe*; lihat fasal “Bahasa dan tulisan” di atas). Vokal *e* dapat juga diganti dengan *i* sehingga kata-kata itu bisa dibaca *tabiya*, *tabiyak*, *tabik* atau *tabi*.

<sup>2</sup> Dari Bahasa Arab *salima* yang berarti ‘disampaikan’. Lihat kata ini pada surat-surat berikutnya. Kata *tabeya* atau *tabeya*’ adalah kata bahasa Mbojo yang sepadan dengan kata Melayu *tabik*. Dala hal ini, huruf hamzah di akhir kata itu tak usah dibaca karena dalam bahasa Mbojo tidak ada konsonan di akhir kata (Chambert-Loir & Salahuddin 1999: xxxv-xxxvii).

<sup>3</sup> *Malik al-Rahman*, “Maha Penguasa dan Maha Pengasih”.

<sup>4</sup> Tertulis dengan harakat, sehingga juga bisa dibaca *kaos*. Lihat kata ini pada surat-surat berikutnya. Baik *kaus* maupun *kaos* dikenal dalam Bahasa Indonesia sampai sekarang, dengan variasi pengucapan di Jawa dan luar Jawa.

<sup>5</sup> Tertulis [rt fn d-ya], yang kalau ditransliterasikan secara tepat menjadi *Rat fan Dia*. Namun, dalam transliterasi selanjutnya akan ditulis *Rat van [In]dia*, karena maksudnya adalah *Raad van India*. Dengan mempertimbangkan bahwa ini adalah istilah Barat (Belanda), penulis mentransliterasikan huruf *fa* pada awal kata itu menjadi *v*, dan bukan *f* atau *p*, yang mungkin terkesan tidak biasa dalam transliterasi dari Jawi ke Latin. Ada beberapa variasi untuk kata ini dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid: *Raden van Nederland Seindia* (mis. Surat E5), *Rat van India* (mis. Surat X) dan malah *Rat van Indie* (mis. Surat E) yang lebih mendekati kata aslinya: *Raad van Indië*. Juga ditemukan kata *Raden [van India]* seperti halnya dalam surat-surat Buton (Suryadi 2007a,b). Namun, tampaknya

dalam Kota Intan Betawiah, dengan menghukumkan keadilan pada segala hamba Allah di darat atau di laut, serta teguh setianya huruf<sup>6</sup> waad<sup>7</sup> perjanjian dengan segala persobatan Kompeni yang di bawah perintahnya. Bahwa Allah subhanahu wa ta'ala tolong memberi selamat sentosa umur panjang dengan dikekalkan di atas martabat kebesaran dan kemuliaan yang tiada berubah-ubah dalam dunia ini jua dengan kesentosaan. Amin ya rabb al-alamin!

**Waba'dahu** adapun kemudian daripada itu bahwa Paduka Raja Bima dengan segala menteri-menteri Bima memberi maklum serta tafahhum<sup>8</sup> ke bawah kadam Paduka Tuan **Gurnadur Jenderal** dengan segala Rat van [In]dia yang memegang kuasa Kompeni atas Kota Intan Betawiah akan perihal surat daripada Paduka Tuan **Gurnadur Jenderal** dan segala Rat van [I]ndia itu telah sampailah dengan selamat sempurnanya. Maka Paduka Raja Bima dengan segala menteri-menterinya itu pun menyambut dengan beberapa hormat kemuliaan serta menerima kepada segala bingkisan yang seperti tersebut di dalam surat Yang Maha Mulia itu kepada tangan Fetor Meurs<sup>9</sup>. Maka Raja Bima pula terlalu suka dan {2} ridanya, lalu membuka daripada lipatan materainya. Maka berkilatanlah segala perupa yang maha elok, dengan membaca, mengerti baik-baik bunyi dalamnya, akan mengatakan Paduka Tuan **Gurnadur Jenderal** dengan segala Rat van [In]dia yang sukacita dengan memuji Tanah Bima dan Paduka Wazir al-Muazzam<sup>10</sup> Bima sebab memutuskan hal peperangan Tanah Sumbawa adanya. Maka adapun kata Paduka Raja Bima dengan segala menteri-menteri Bima terima kasih banyak-banyak serta mangkin terlalu suka dan rida kepada Paduka Tuan Gurnadur Jenderal dengan segala Rat van [In]dia. Karena maka demikian hati Paduka Raja Bima dengan segala menterinya telah menaruh akal kira-kira dalam dunia ini, tiada lain akan tempat harapan dan kepercayaan akan pertolongan daripada nama kebaikan melainkan atas

---

dalam surat-surat Sultan Abdul Hamid kata *Raden* itu bisa bermakna institusinya atau anggota institusi itu (anggota *Raad van Indië*).

<sup>6</sup> Tertulis (khr-w-f). Lihat juga kata ini pada bagian lain surat ini.

<sup>7</sup> *Waad*, "perjanjian", jadi bersinonim dengan kata *perjanjian* yang mengikutinya. Penggandengan dua kata yang bersinonim seperti ini cukup sering ditemukan dalam surat-surat Melayu lama. Dalam surat-surat ini umpamanya, "walakin tetapi" (Surat 1), "waba'dahu kemudian daripada itu" (Surat 2), yaitu dua kali satu kata Arab disusul kata Melayu sebagai penjelasan, namun ditumukan juga "fuad al-qulub" (Surat 3), yakni dua kata Arab. Lih. juga Suryadi 2005).

<sup>8</sup> Dari akar Arab *fahima* (seperti *faham* dan *mafhum*).

<sup>9</sup> Namanya tertulis *Mirs* (myr-s) (lihat variasi penulisan namanya pada surat-surat berikutnya). Maksudnya C. Meurs, seorang fetor Kompeni yang cukup lama bertugas di Bima. Lihat catatan mengenai orang ini di atas.

<sup>10</sup> *Wazir al-Muazzam*, "Perdana Menteri [Raja Bicara] yang agung/luhur".

Kompeni dan kepada Tuan **Gurnadur Jenderal** dengan segala Rat van [In]dia juga yang mencarikan kebajikan Paduka Raja Bima dengan tanahnya. Serta lagi kami minta kepada Allah Tuhan Rabb al-Izzati<sup>11</sup> pertetap huruf waad perjanjian dengan Kompeni dan kepada Tuan **Gurnadur Jenderal** dan segala Rat van [In]dia, teguh setia persahabat dan sahabatan dari dunia sampai hari kiamat, yang tiada berubah-ubah yang seperti yang ada di dalam kontra[k] perjanjian dan persumpahan kami dengan Kompeni adanya, dan demikian lagi masa permintaan kami ke bawah naungi<sup>12</sup> Kompeni dan Paduka Tuan Gurnadur Jenderal dengan segala Rat van [In]dia minta dikekalkan kiranya masa kasih sayang kepada Raja Bima dengan Tanah Bima adanya. Dan lagi ketahui Paduka Tuan **Gurnadur Jenderal** pada tahun {3} ini juga Paduka Raja Bima kirim segala alat senjata yang sudah picah-picah<sup>13</sup> itu akan minta pertolongan kepada Kompeni dan kepada Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Rat van [In]dia, tolong perbaiki baik-baik adanya. Akan tetapi daripada alat senjata akan tersebut itu dibawa oleh perahu sendiri Paduka Raja Bima yang memuat kuda pada tahun ini adanya. Dan lagi maklum Paduka Tuan **Gurnadur Jenderal** dengan segala Rat van [In]dia yang seperti kayu sepang adalah pada tahun ini kami sudah minta ampun kepada fetor, kami berhenti potong pada tahun<sup>14</sup> ini sebab kayu sepang kami di Bima lagi kecil<sup>15</sup>, dan kami telah sudah harap kepada Tanah Sumbawa yang sudah janji dan cakap<sup>16</sup> membaiki penuh satu kapal pada ini tahun, sebab itulah akan ada perhentian kami atas Tanah Bima. Walakin tetapi jikalau pada tahun di belakang ini seboleh-boleh kami potong kayu sepang dan mengerjakan serta menghadirkan adanya, dan terima kasih begitu banyak kepada Paduka Tuan **Gurnadur Jenderal** telah dikabulkan yakni dinugerahi daripada Tuan Gurnadur Jenderal dan segala Rat van [In]dia, yakni tiga kayu sahlat<sup>17</sup> biru yang sedang panjang tiga puluh dualapan elo<sup>18</sup> setengah, dan sekayu panjang tiga puluh dualapan elo tiga

<sup>11</sup> *Rabb al-Izzati* ('Tuhan Yang Mulia, Kuat, dan Perkasa').

<sup>12</sup> Tertulis (nw-ngy), sebuah bentuk afiksasi yang cukup unik, dan tampaknya yang dimaksud adalah *naungan*.

<sup>13</sup> *Picah-picah* tertulis (pych2).

<sup>14</sup> [حلت], dengan bentuk huruf *h* (huruf kedua) yang cukup unik. Bentuk ini muncul lagi pada baris ke-37. Pada baris-baris yang lain kata *tahun* ditulis dengan huruf *h* yang jelas.

<sup>15</sup> *Kecil* tertulis (kycl).

<sup>16</sup> Artinya bercakap, menyatakan sanggup, berjanji.

<sup>17</sup> Tertulis [صلات]. Lihat juga di bawah. Kata ini juga muncul dalam Surat L. Yang dimaksud adalah kain *sakhlāt* (*scarlet cloth*) yang biasa dijadikan bahan untuk membuat pakaian seragam (lih. Wilkinson 1932). Namun dalam surat lain ditulis *sakhlāt*.

<sup>18</sup> *Elo* atau *ela*, dari Belanda *ell*, ukuran panjang sebesar 69 cm.

seperempat, dan sekayu panjang lima puluh dua elo setengah, dan sekayu sahlat merah panjang tiga puluh tujuh elo, dan tiga puluh dua dusin<sup>19</sup> kancing mentarang<sup>20</sup> yang besar, dan empat puluh dualapan dusin kancing mentarang yang kecil, dan sekayu aleja<sup>21</sup> berlajur, dan sekayu sapatangan dari kasat, dan sepuluh kayu mori putih halus, yaitu Paduka {4} Raja Bima telah sudah terima dengan beberapa kesukaan dan keridaan, dan yang seperti sahlat lalu dibuat pakaian soldadu adanya. Satu pun tiada alamat al-hayat hanyalah pada siang dan malam serta keadaan enam orang abdi laki-laki yang tiada seperti. Maka yang seperti kuda itu telah sediakan oleh Paduka Raja Bima, mau dikirimkan kepada Tuan **Gurnadur Jenderal** dengan segala Rat van [In]dia yang sebagaimana yang telah sudah dibiasakan kepada tahun-tahun dahulu-dahulu, akan tetapi tiada mau dibawa oleh kapiten kapal punya nama Karel Mulder<sup>22</sup> di atas kapal bernama Stavenisse adanya.

Tertulis atas Tanah Bima pada hari Selasa dualapan hari bulan Zulkaidah hijrat al-nabi sm seribu dua ratus empat tahun, tahun Ha bilangan hijrah Muhammad. Tamat.<sup>23</sup>

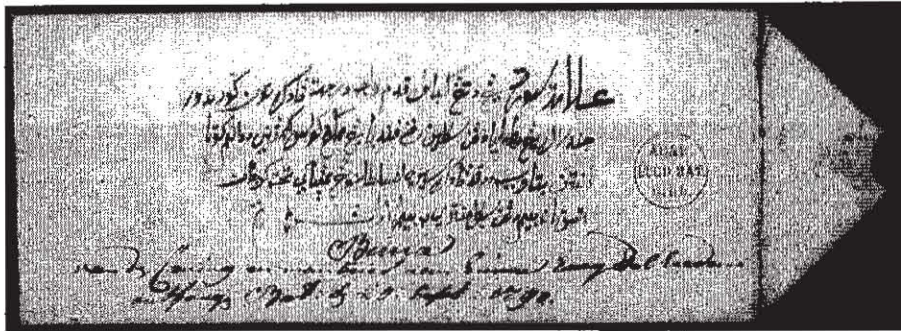
<sup>19</sup> Yaitu lusin.

<sup>20</sup> *Mentarang*: sejenis siput. “*Siput mentarang: a shellfish with rough shell; found on mud-flats*” (Wilkinson 1932).

<sup>21</sup> Atau *haleja*, yaitu sejenis kain pakaian (Wilkinson 1932).

<sup>22</sup> Nama kapten ini (tertulis mdd-yr) berhasil diidentifikasi oleh karena nama kapalnya (tertulis [تستيفي شويب]), yakni kurang lebih Sytevinisiyi) boleh diduga sama dengan Stavenisse, yaitu sebuah kapal yang dinakhodai oleh seorang kapten bernama Karel Mulder. Catatan tentang kapal Stavenisse sebagai berikut: dibuat tahun 1772 di Zeeland atas pesanan Kamar Dagang Amsterdam, berat 1150 ton, berangkat dari Texel, Belanda, pada 29 Juni 1787 dengan 299 awak (semuanya lelaki), sampai di Tanjung Harapan pada 24 November 1787, melanjutkan perjalanan lagi tanggal 9 Januari 1788, sampai di Batavia pada 7 Mei 1788. Pada tahun 1792, Stavenisse dijual dan akhirnya rusak di Batavia hingga menjadi besi tua (lihat <http://www.inghist.nl/Onderzoek/Projecten/DAS/detailVoyage/95603>, dikunjungi tanggal 23-5-2007). Lihat juga daftar semua kapal VOC yang tenggelam dalam <http://www.vocsite.nl/schepen> (dikunjungi tanggal 24-5-2007). Terima kasih kepada Horst Liebner yang memberitahukan sumber-sumber ini kepada penulis. Dilihat dari tarikh-tarikh di atas, rasanya cocok dengan tarikh Surat B.

<sup>23</sup> “Sm” = *salla 'llahu 'alaihi wa-sallama*; “tahun, tahun” tertulis *tahun2*. Tarikh 8 Zulkaidah 1204 sama dengan 20 Juli 1790. Surat ini masih ada sampulnya, dengan stempel penutup sampul berwarna merah berjumlah 3 buah. Di sampulnya tertulis dalam aksara Jawi oleh juru tulis yang menulis surat: “Alamat surat yang datang ke bawah kadam wajah durja Paduka Tuan Gurnadur Jenderal Yang Maha Mulia dengan sekalian Rat van [In]dia yang memegang kuasa Kompeni di dalam Kota Intan Betawiah. Daripada Paduka Siri al-Sultan yang



Gambar 12. Amplop surat B, “diterima di Batavia tgl. 20 Sept. 1790”.

## 2. Surat D : Cod.Or.2240-Ia (14) [no.78]

### *Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq.*

**Bahwa** ini surat tulus dan ikhlas serta tabeya begitu banyak-banyak, yaitu terbit daripada sirri al-qulub<sup>24</sup> Paduka Sri al-Sultan yang mempunyai tahta Kerajaan Bima, mudah-mudahan barang diwasilkan<sup>25</sup> Allah Tuhan Khalik al-Asyia’, apalah kiranya datang terletak ke bawah kaus Paduka Tuan Yang Maha Mulia, yaitu Tuan Gurnadur Jenderal dan sekalian Rat van India yang memegang kuasa dan kebesaran Kompeni, dipohonkan atasnya selamat usia umur zamannya, serta dikekalkan Allah martabat kebesaran dan kemuliaan. Amin ya aman al-khaifin<sup>26</sup>.

**Waba’dahu kemudian** daripada itu bahwa Paduka Sri al-Sultan Raja Bima barang maklum kiranya kepada wajah durja<sup>27</sup> Paduka Tuan Yang Maha Mulia, yaitu Tuan Gurnadur Jenderal dan sekalian Rat van India daripada hal surat yang telah dikirim kepada tahun ini telah Paduka Raja Bima menerima dengan hormat al-takzim serta lalu dibaca dan mengertikan bunyi dalamnya akan mengatakan daripada hal Tuan Yang Maha Mulia telah mendengar khabar daripada hal Paduka Raja Bima telah berniaga dengan Inggris yang

---

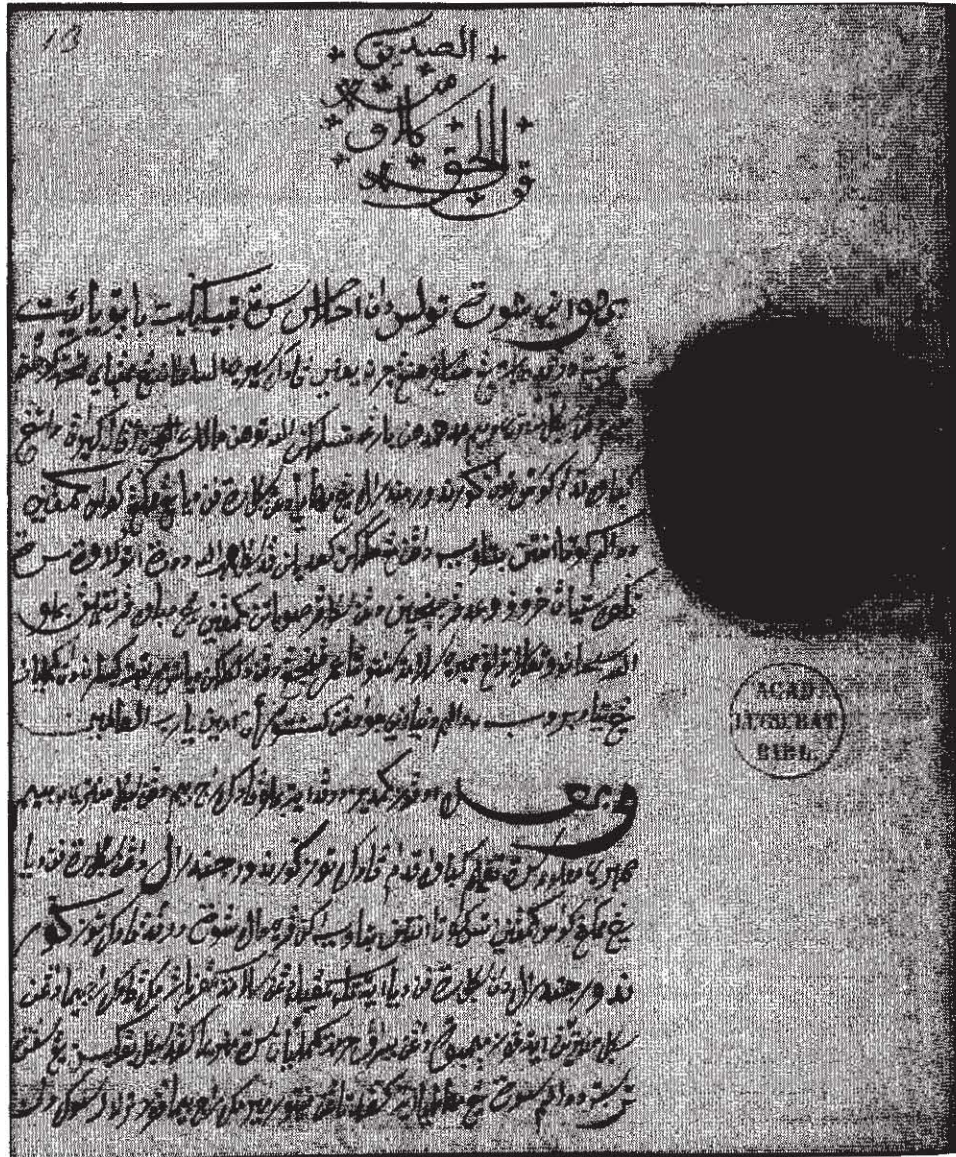
mempunyai tahta kerajaan atas tanah Bima dengan segala menteri-menteri Bima adanya. Tam.” Di bawahnya ada dua baris tulisan Latin berbahasa Belanda, yaitu catatan tarikh diterimanya surat ini di Batavia: 20 September 1790 (lihat ilustrasi Surat B).

<sup>24</sup> *Sirri al-qulub*, “hati nurani yang paling dalam”.

<sup>25</sup> Dari kata Arab *wasil/wasilah*, “perantara”. Juga berbentuk *wasillah* dalam Surat E.

<sup>26</sup> *Al-khaifin* (‘orang yang takut kepada Allah’). Lihat juga Surat G.

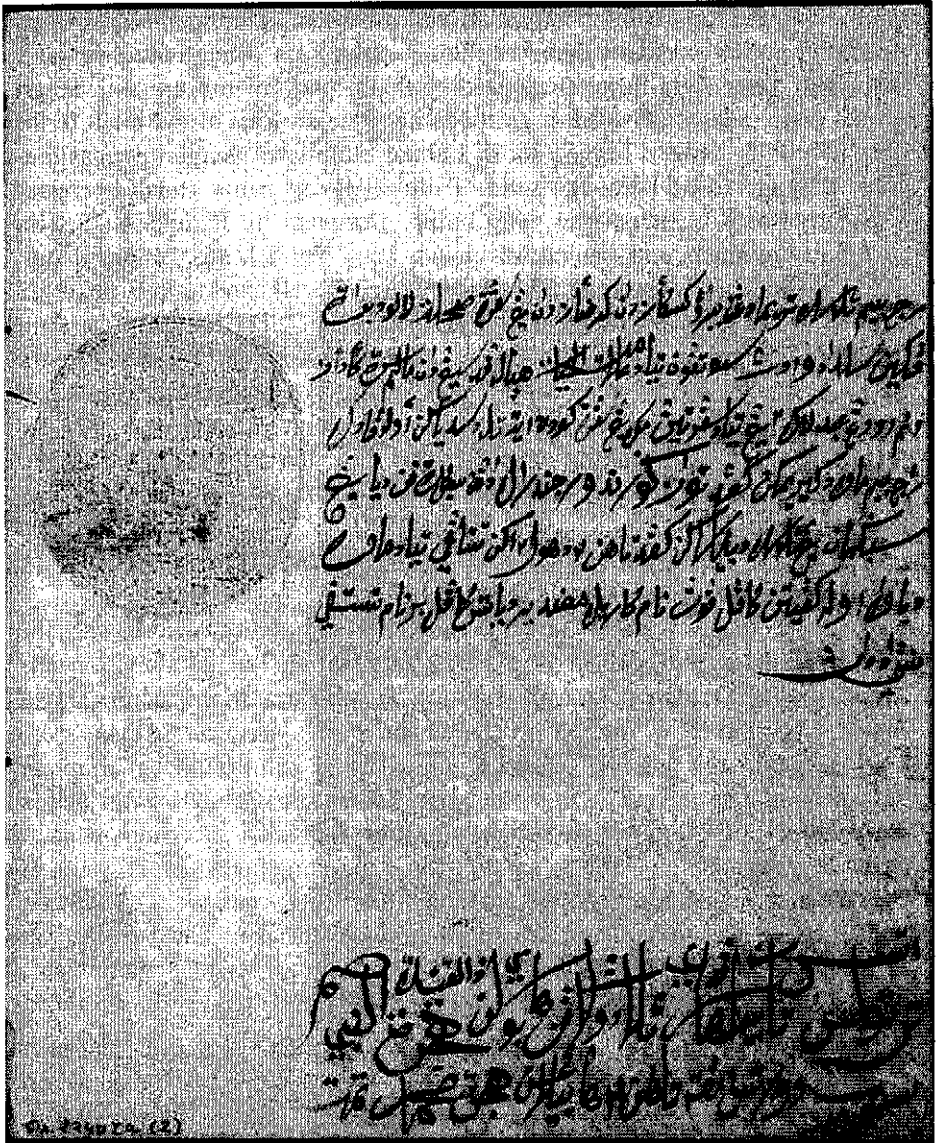
<sup>27</sup> Kata ini tertulis kadang-kadang dengan huruf *ha* di akhir kata, kadang-kadang tidak. Di sini ditranskripsi *durja* (tanpa *h*) secara sistematis.



Gambar 13. Surat B, hlm. 1.

Gambar 14. Surat B, hlm. 2.





Gambar 16. Surat B, hlm. 4.

telah singgah di Sumbawa adanya. **Syahdan** Paduka Raja Bima meminta begitu banyak kepada di bawah kaus Paduka Tuan Yang Maha Mulia dan sekalian Rat van [In]dia, jangan kiranya Paduka Tuanku Yang Maha Mulia dan sekalian Rat menerima dengan sesungguhnya khabar yang demikian itu karena Paduka Raja Bima tiada sekali-kali membuat serta mengerjakan yang demikian itu karena maka demikian hati Paduka Raja Bima tiada disamakan nama arti yang (bpu-lh sy-s) nama d-r-mbhkn perjanjian Kompeni dengan Tanah Bima adanya. **Syahdan** daripada hal Paduka Raja Bima telah terima juga penduduk dengan Inggris itu di Labuan Sumbawa dengan pengasihnya satu pasang (d-nd-r-bw-s), serta Paduka Raja Bima telah pengasih kepadanya seekor menjangkan yang hidup. Daripada itu Paduka Raja Bima meminta ampun begitu banyak di bawah kaus Yang Maha Mulia, Paduka Raja Bima sampai umurnya tiada kiranya mengerjakan dua kali pekerjaan yang demikian itu. Maka barang sesuatu alpa dan lalai Paduka Raja Bima harap dengan beribu-ribu harap kepada Paduka Tuan Yang Maha Mulia dan sekalian Rat van India akan rahim serta kasih sayang kepada Paduka Raja Bima adanya. {2} Syahdan diiringi dengan ini surat yaitu enam orang abdi perempuan dan enam orang abdi laki-laki dan dua pikul lilin yang tiada dengan sepertinya, upama daun kayu yang kering jua di tengah padang adanya.<sup>28</sup> Tamat.

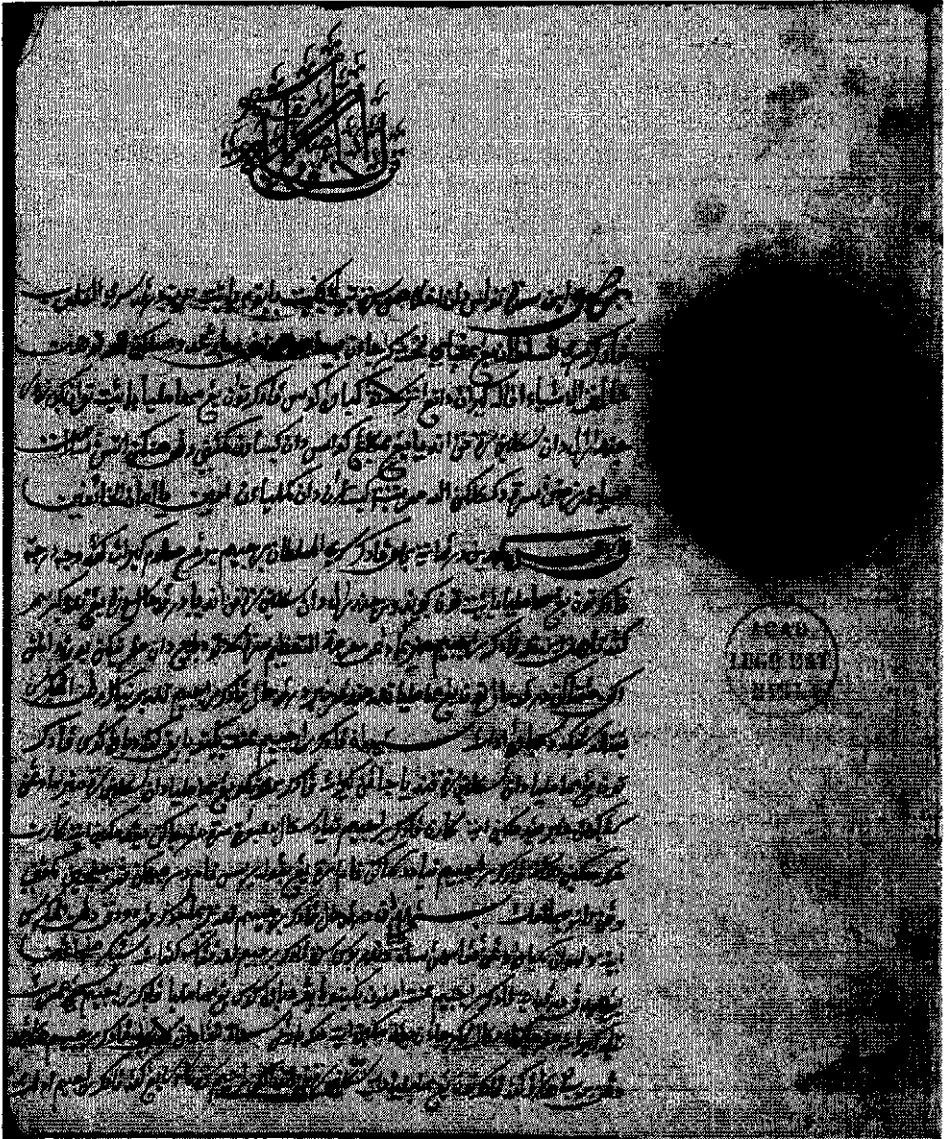
Tertulis atas Tanah Bima pada hari Ahad tiga hari bulan Zulhijjah pada hijrat al-Nabi Salallahu 'alaihi wasallam sanat 12[0]6 Zal.<sup>29</sup>

Raja Bima dengan sekalian wazir al-menteri Bima meminta ke bawah Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia dengan sekalian Rat, jikalau ada belas kasihan serta dengan suka rida Paduka Tuan Yang Maha Mulia adalah Paduka Raja Bima memohonkan timbangan pon<sup>30</sup> yakni teraju yang besar yang sebagaimana pakaian sendiri Kompeni akan kami tempat menimbang kayu sepang karena kepada tiap menimbang kayu sepang tiada putus dengan perbantahan dan berkelahi {2} sebab kita memakai timbangan dacin. Seorang mengatakan sudah amat panas melihat mata dacin, seorang mengatakan masih mau tambah sepang, menjadilah berkelahi. Tambahan pula, kepada waktu sekarang dacin yang tiada biasakan kami pakai yang dipakai oleh Fetor kami karena dacin yang telah kami biasakan pakai telah

<sup>28</sup> Perumpamaan “[se]upama daun kayu yang kering jua di tengah padang adanya”, yang juga ditemukan dalam paragraf penutup Surat V, tampaknya cukup khas dan sejauh ini baru ditemukan dalam surat-surat Kerajaan Bima, khususnya surat-surat Sultan Abdul Hamid. Maksud perumpamaan ini cukup jelas: ini ungkapan merendahkan diri untuk mengatakan bahwa hadiah-hadiah itu sangat rendah nilainya, dibanding dengan hadiah yang diterima dari Gubernur Jenderal.

<sup>29</sup> Tarikh 3 Zulhijjah 1206 sama dengan 23 Juli 1792.

<sup>30</sup> Tertulis (pw-n), dari kata *pound*, ukuran besar yang dulu biasa digunakan Kompeni untuk menakar berat barang dagangan.



Gambar 17. Surat D, hlm. 1.



tebakar dimakan api tatkala tebakar Loji Kompeni atas Tanah Bima kepada bulan Haji<sup>31</sup> ini. Karena maka demikian permintaan kami ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia dan Kompeni amat tulus ikhlas hati, kami junjung di atas<sup>32</sup> batu kepala kami nama pekerjaan Kompeni karena nama Kompeni itu juga akan bernaung serta lindung diri kami dan Tanah Bima adanya. Syahdan daripada hal surat dan kiriman daripada Tuan Yang Maha Mulia yang dibawa oleh perahu sendiri Paduka Raja Bima kepada tahun yang telah lalu adalah Paduka Raja Bima telah menerima dengan sejahteranya. Insya Allah jikalau dengan tolong Allah kepada bulan Safar itulah waktu belayar perahu Paduka Raja Bima itu akan membawa pembalasnya dan bingkisan akan persembahkan ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia adanya. Syahdan adalah persembahkan Paduka Raja Bima yang dipesertakan dengan ini surat yaitu empat orang abdi laki-laki kecil dan dua orang abdi perempuan kecil yang tiada dengan seperti. Adalah budak itu di dalam tangan Kapiten De Groot adanya. Termaktub pada hari Jumat tujuh likur hari bulan Haji kepada hijrat Nabi sa[lallahu 'alaih]i [wa-sa]lam sanat mirar<sup>33</sup> Ba 1208<sup>34</sup>.

#### 4. Surat E : Cod.Or. 2242-II (4) [no. 98]

##### *Qauluhu al-haqq.*<sup>35</sup>

Bahwa ini surat tulus dan ikhlas serta tabeya se[be]gitu banyak yang dihiringi dengan beberapa puji-pujian dan rindu dendam kasih mesra yang tiada berantara kepada tiap-tiap siang dan malam, yaitu terbit daripada fuad al-qulub al-bayadh<sup>36</sup> Paduka Sri al-Sultan yang mempunyai tahta

<sup>31</sup> Bulan Haji 1208, yakni Juni-Juli 1794.

<sup>32</sup> Tertulis (tya-t's).

<sup>33</sup> Kata Arab *mirar* (jamak; tunggalnya *marat*) berarti "waktu" atau "giliran" (Wehr 1980:900). Dalam konteks surat ini, kata itu merujuk kepada daur delapan tahun, dalam hal ini tahun Ba, yakni yang kedua. Proudfoot (email, 6-9-2007) memberitahukan bahwa penggunaan kata ini tidak ditemukannya ketika menyusun bukunya mengenai sistem penanggalan Islam tradisional di Asia Tenggara (lih. Proudfoot 2006).

<sup>34</sup> Tarikh 27 Zulhijah 1208 sama dengan 26 Juli 1794.

<sup>35</sup> Di kanan kepala surat Surat E ini terdapat inskripsi berbahasa Belanda yang kiranya ditulis oleh pegawai penerima surat di Algemeen Secretariaat, Batavia. Inskripsi itu sebagai berikut: "*Bima. van den coning aan hunne hoogheeden. batv. ag 13 Sept (?) 1793.*" Melihat konteksnya, kata "ag" sebelum angka 13 rupanya adalah singakatan dari "*aangekomen*".

<sup>36</sup> Kata *fuad* dan *al-qulub* (jamak dari kata *qulb*) bersinonim, berarti "hati", sedangkan *al-bayadh* berarti 'putih'. Jadi frase itu kurang lebih berarti "dari hati sanubari yang putih".

Kerajaan Bima, mudah-mudahan barang disampaikan Allah Khalik al-Asyia<sup>37</sup> apalah kiranya datang ke bawah kidam (pw-syn)<sup>38</sup> Paduka Tuanku Jenderal yang memegang kuasa dan perintah yang adil atas daerah Kota Intan yang amat teguh lagi senantiasa kekalnya, serta Paduka Tuanku jua yang amat menolong dan dan me[nga]sihi kepada tiap-tiap segala hamba Allah yang di dalam kesukaran dan kesusahan. Maka bahwa Allah subhanahu wa ta'ala anugerahi jua kepadanya panjang umurnya dan selamat sejahteranya. Amin!

**Waba'da** adapun kemudian daripada itu bahwa adalah Paduka Raja Bima dan sekalian menterinya akan sembahkan sekeping warkat ke bawah wajah durja Yang Maha Mulia, yaitu Tuanku Gurnadur Jenderal dan sekalian Rat van I[n]die daripada hal warkat kepada Tuanku Yang Maha Mulia kepada [tahun] yang telah lalu yang dibawa oleh juragan Paduka Raja Bima sendiri yang bernama Ence' Kasiyan telah wasillah dengan sempurna sejahteranya. Maka Paduka Raja Bima pun telah menerima dengan hormat kemuliaan serta membuka daripada lipatan materainya akan mengertikan bunyi dalamnya, adalah Paduka Raja Bima {2} telah mafhum sekalian bunyi dalamnya. Maka daripada hal Tuanku Jenderal dan Kompeni dan sekalian Rat telah (mtbz-h?)<sup>39</sup> menaruh kasih sayang serta rahim kepada Paduka Raja Bima, dan Paduka Raja Bima pun telah syukur kepada Allah Rabb al-'alamin serta tiada diupamakan daripada suka rida hatinya, maka Paduka Raja Bima pun tiada ia kuasa membalas dengan arta daripada Tuan menaruh kasih kepadanya karena tanah kami terlalu kecil dan miskin, hati kami meminta Allah subhanahu wa ta'ala membalas Tuan Yang Maha Mulia dan Kompeni punya hati, melainkan kami membalas dengan hati tulus dan ikhlas serta tiada boleh lepas tangan kami kepada Kompeni sampai hari kiamat karena demikian persu[m]pahan kami di dalam kontrak perjanjian kami dengan Kompeni adanya. **Syahdan** bahwa adalah kami akan maklumkan ke bawah kaus Tuanku Yang Maha Mulia dan sekalian Rat daripada hal Fetor kami yang bernama Cornelis Meurs<sup>40</sup> telah ia pulang ke rahmatullah kepada lima belas hari Ramadan.<sup>41</sup> Maka terlalu sayang hati kami karena ia suatu fetor yang boleh berdamai dengan kami. Kemudian daripada kematiannya adalah kami memberitahukan kepala kami Gurnadur di Mengkasar serta kami meminta sebegitu banyak kepada Gurnadur di Mengkasar akan suatu

<sup>37</sup> *Khalik al-Asyia*, "Pencinta segala hal". Lihat juga surat D.

<sup>38</sup> Tidak diketahui maksudnya.

<sup>39</sup> Kata ini sulit identifikasi, sepertinya salah tulis untuk kata *menaruh* yang ditulis sesudahnya, yang luput dicoret oleh jurutulis.

<sup>40</sup> Namanya tertulis *Kornulis Meyyers* (tertulis myyrs). Mengenai fetor ini, lihat catatan di atas.

<sup>41</sup> 15 Ramadan 1206, yakni 7 Mei 1792.

fetor yang boleh mufakat serta berdamai dengan kami supaya muda {3}h-mudahan kami mengan[g]kat pekerjaan Kompeni dan mendirikan adat Tanah Bima. Maka adalah Tuan Gurnadur telah memilih seorang onder kopman<sup>42</sup> yang bernama Adam van Rossem<sup>43</sup>. Maka ia telah sampailah di Tanah Bima. Lagipun pekerjaan amat kasih-kasih dan berdamai dengan Paduka Raja Bima, boleh mufakat baik-baik dengan dia supaya mudah-mudahan mendirikan pekerjaan Kompeni dan Tanah Bima adanya. **Syahdan** adalah Paduka Raja Bima minta sebegitu banyak ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia dan sekalian Rat daripada hal saudara kami Fetor bernama Adam van Rossem itu dengan Yang Maha Mulia kuasa ia boleh kekal senantiasa ia menjadi fetor di Bima. **Syahdan** Paduka Raja Bima bermaklum ke bawah kaus Yang Maha Mulia dan sekalian Rat daripada hal kapal yang datang dari Bandan akan mengambil kayu sepang yang bernama Batavir<sup>44</sup> telah ia pecah di muka muara Tanah Bima, di sebelah baratnya adanya. Syahdan daripada hal atau lainnya Paduka Raja Bima telah harap kepada Saudara kami Fetor Bima dan Kapiten atas kapal yang pecah itu akan menyampaikan kepada wajah durja Tuan Yang Maha Mulia daripada hal pekerjaan kami dan penolong kami {4} kepadanya daripada hal nama kesusahan Kompeni yang sebegitu rupa adanya. Syahdan Paduka Raja Bima terima kasih begitu banyak daripada kurniai Tuanku yaitu<sup>45</sup> bingkisan yang sebagaimana tersebut di dalam warkat Tuanku, Paduka Raja Bima telah terima serta [di]junjungnya adanya. Syahdan adalah Paduka Raja Bima<sup>46</sup> persembahkan kepada Tuan Yang Maha Mulia yaitu lima budak perempuan dan<sup>47</sup> tujuh budak laki-laki dan dua pasang kuda merah tua dan dua pasang kuda kelabu dan dua pasang lagi kuda kelabu putih. Maka haraplah [persembahan] Paduka Raja datang dengan selamat ke bawah hadirat Yang Maha Mulia adanya<sup>48</sup>. Tamat al-kalam.

Tertulis atas Tanah Bima pada hari Arbaa tujuh ha[ri] bulan Muharam sanat 12[0]7 Ba.<sup>49</sup>

<sup>42</sup> Maksudnya *Onderkoopman*.

<sup>43</sup> Tertulis [*a-d-m a fir-w-a-sn*]. Kombinasi huruf *wau-alif* kiranya menunjukkan huruf vokal *o*. Adam van Rossem menjabat Fetor Bima tahun 1798-1801 (lihat Chambert-Loir & Salahuddin 1999:611).

<sup>44</sup> Tertulis (btfyf).

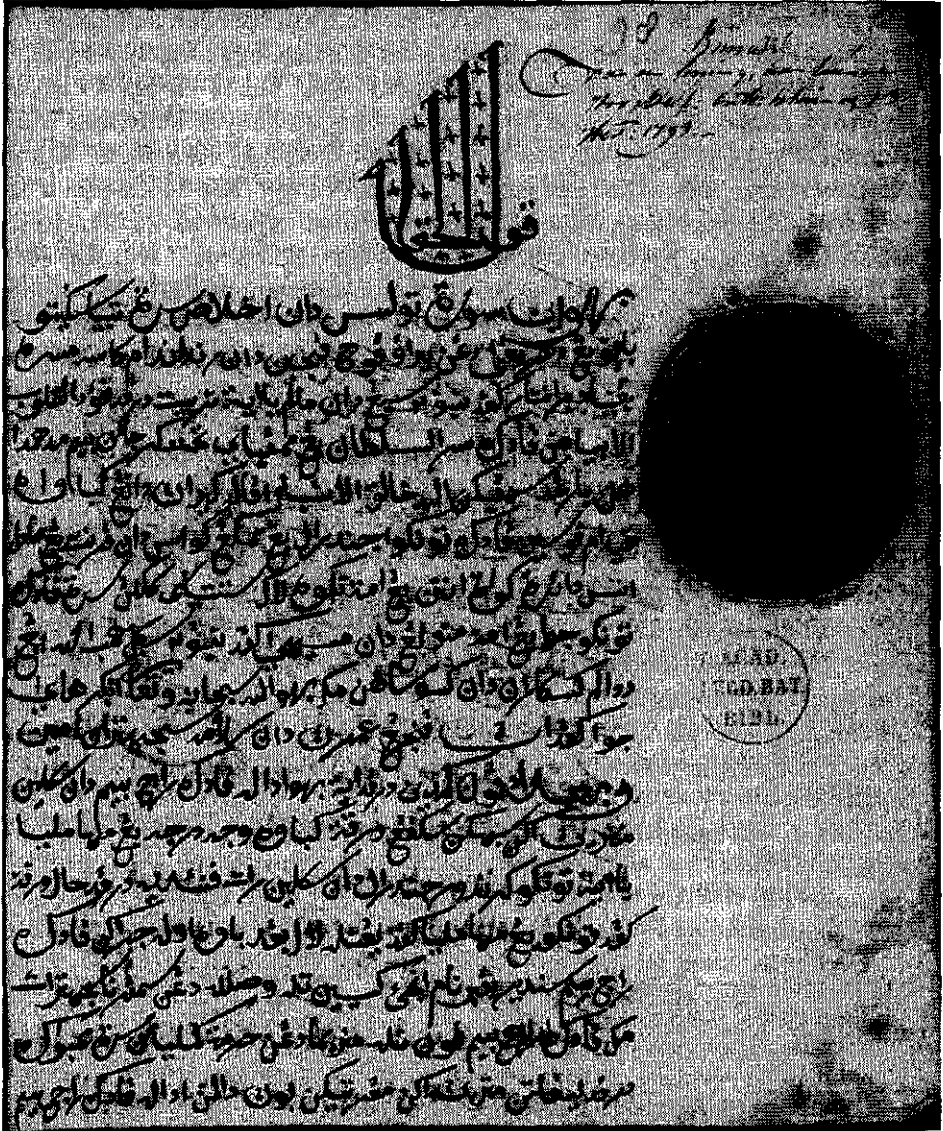
<sup>45</sup> Tertulis (ia itu).

<sup>46</sup> Kata-kata yang disisipkan di atas dan di bawah baris.

<sup>47</sup> Terdapat kata *tujuddh* yang dicoret.

<sup>48</sup> Tertulis (a-d-a-t).

<sup>49</sup> Tarikh 7 Muharam 1207 sama dengan 25 Agustus 1792.



Gambar 19. Surat E, hlm. 1.

## 5. Surat L : Cod.Or.2240-Ia (43) [no. 221]

**Qauluhu al-haqq.**<sup>50</sup>

Bahwa ini surat tulus dan ikhlas serta tabe begitu banyak daripada Paduka Sri **al-Sultan** yang mempunyai tahta Kerajaan Bima dengan sekalian wazir al-menterinya, mudah-mudahan ditaslimkan Allah kiranya, datang terletak ke bawah Duli Hadirat Tuan Yang Murah Bangsawan<sup>51</sup>, yaitu Paduka Tuan **Gurnadur Jenderal** dengan sekalian Rat van I[n]dia di Batavia<sup>52</sup> yang Tu[h]jan Allah kasih selamat umur panjang, kekal di atas martabat kebesaran dan kemuliaan. Amin!

**Waba'dahu** adapun kemudian daripada itu bahwa adalah Paduka Sri **al-Sultan** Bima dengan sekalian wazir al-menterinya akan persembahkan maklum ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia serta dengan sekalian Rat di Betawi akan hal surat daripada Paduka Yang Maha Mulia yang tertulis kepada tujuh hari dari bulan Maret tahun seribu tujuh ratus sembilan tujuh telah sampailah dengan selamat sempurnanya. Maka Paduka Raja Bima pun telah menerima serta dengan hormat kemuliaan serta telah sudah diartikan daripada sekalian bunyi dalamnya, sebab Tuan Yang Maha Mulia telah sudah (mṅ-ḥṣw-skn)<sup>53</sup> daripada sarang burung, Paduka Raja Bima telah sudah dipersembahkan pada hadirat Yang Maha Mulia. Lalu Paduka Yang Maha Mulia telah berkirim atas Paduka Raja Bima barang-barang, yakni lima puluh elo (ss ta)<sup>54</sup> emas lebar setengah dua duim<sup>55</sup>, dan sepuluh kayu (bnth)<sup>56</sup> beruci merah berkepala emas, dan dua puluh kayu kain (btylh)<sup>57</sup>, dan seratus kayu kembaya alus panjang enam (kw-bt), dan satu kayu sakhlat ijo panjang empat puluh enam elo setengah, dan dua puluh elo beludru ungu, dan d[ua] belas elo beludru biru, {2} serta sebelas elo beludru merah. Maka Paduka Raja Bima telah

<sup>50</sup> Seperti halnya Surat E, di bawah cap mohor Surat L ini terdapat inskripsi berbahasa Belanda sebagai berikut: "*Bima. van den coning en rijks grooten. aan hunne hoogedelheeden. ontvangen bat. ag 19 october 1798*".

<sup>51</sup> Tertulis (mr-a-bha-ng-sya-w-a-n), yang ditemukan juga dalam Surat X. Kata *bangsawan* ditulis dengan huruf *syn*, seperti misalnya kata surat (*syurat*) dalam Surat I.

<sup>52</sup> Tertulis (bṭa-w-y-a).

<sup>53</sup> Kata yang tidak terbaca ini kiranya berarti "memesan, meminta".

<sup>54</sup> Kata yang juga terdapat pada hlm. 2 serta dalam Surat L ini [سنتا] (? ss ta, ss tma) belum berhasil diidentifikasi.

<sup>55</sup> Dari bahasa Belanda *duimbreed*, "lebar jempol" (informasi dari Edwin Wieringa, email 19-4-2007).

<sup>56</sup> Kata yang juga muncul di hlm. 2 ini [بنته] belum diidentifikasi.

<sup>57</sup> Jelas ini juga nama sejenis nama kain. Kata ini juga muncul di halaman 2.

menerima kasih begitu banyak akan menerima kurniai daripada Paduka Yang Maha Mulia. Lagipun yang Maha Mulia telah berkirim suatu peti barang dibawa oleh perahu sendiri Paduka Raja Bima yang telah datang lebih dahulu, yaitu dua puluh elo (ss-ta) emas lebar setengah duim, dan empat kayu cita alus yang terlukis, dan lima kayu kain (bty-lh) alus, dan lima kayu kain (slw-gs) alus, dan empat petola<sup>58</sup> sutera panjang sepuluh hasta, dan empat kayu petola sutera panjang sembilan hasta, dan tujuh kayu petola sutera panjang lima hasta, serta enam belas kayu (bnth) beruci merah berkepala emas. Maka Paduka Raja Bima pun dengan amat kesukaan dan keridaan serta junjungnya Paduka Yang Maha Mulia empunya Raja Bima adanya. **Sebagai lagi** maklum ke bawah hadirat Yang Maha Mulia akan hal alat tahta Kerajaan Sambawa yang telah dipegang oleh Paduka Raja Bima sebab hutangnya Tanah Sambawa itu, maka adalah Paduka Raja Bima telah mendapat daripada Gurnadur di Mengkasar akan menyuruh berdamai dan mengembalikan alat tahta kerajaan itu sebelum memang datang surat daripada Yang Maha Mulia. Maka adalah tatkala itu datang suruhan Raja Sambawa, suatu menteri besarnya yang bernama Datu Boseng. Maka Paduka Raja Bima pun telah serahkan pada tangan Datu<sup>59</sup> Boseng itu daripada sekalian alat tahta Kerajaan Sambawa atau lainnya. Serta Datu Boseng telah kasih tanda tangannya kepada Paduka Raja Bima akan tanda ia sah telah menerima alat kerajaan itu, serta {3} tatkala itu Paduka Raja Bima telah membarukan dengan Datu Boseng itu bersahabatannya dan bermufakatnya serta berdamai-damaiannya sebagaimana telah dikerjakan raja kami yang dahulu kala pada tanah kedua pihak ini. Lagi tatkala dibawa tuannya olehnya Datu Boseng alat kerajaan itu, Paduka Raja Bima telah mengiringi dengan hormat yang sebagaimana patut satu raja empunya hormat adanya. Demikianlah kerjaan Paduka Raja Bima, sebab dijunjungnya dengan hati putih perintah dari Kompeni. Lagipun Paduka Raja Bima dengan amat kesukaan dijunjungnya perintah daripada Yang Maha Mulia akan menunjukan<sup>60</sup> jalan yang kebajikan, akan memberi kesenangan kepada Raja Bima dan Tanah Bima adanya. **Syahdan** Paduka Raja Bima telah mendapat perintah daripada Tuan Gurnadur di Mengkasar sebab disuruh suatu kici akan dimuatkan kayu sepag. Maka

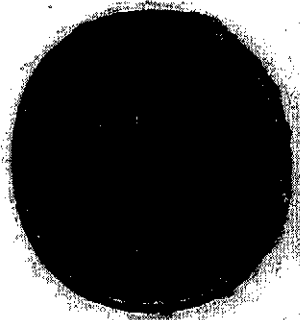
<sup>58</sup> *Petola*, yaitu kain cindai, sejenis kain berwarna-warni dari katun atau sutera yang diwarnai dengan proses ikat dan yang mahal harganya; (Wilkinson 1932: di kata *kain*). Kain ini dulu banyak diperdagangkan di Malaka.

<sup>59</sup> Huruf *dal* ditulis dengan tiga titik di bawah, tanda pengaruh sistem tulisan pegon. Akan tetapi penulisannya tidak konsisten: pada baris berikutnya tidak pakai tiga titik, tapi di hlm. 3 dipakai tiga titik lagi.

<sup>60</sup> Maksudnya *menunjukkan*.



221



در این سوخت نولس دان اخلاص صرة تاسب بلیتو باقو در فداؤک سری  
**السلطان** رخ منجای تخت کرجان بیها دغ سکلین وزیر المذخرت از مدد محمد حسن  
 و سکلین المذخران دانغ تر لفق کبای دیله حضرت حق ن منج هم بصلغ تشاوان  
 بیاریه تاؤک فو کفر ندریم حسد لادغ سکلین رخ منشد یاه و بطلا و بجای  
 رخ نون الم کاسه سالامه مو فنیغ کلک هیاتس مر شته کیسان دان کلیاء ان امین  
**در** او فو نون در فوایه بر او ادالی فواد ک سری السلطان  
 بیها دغ سکلین وزیر المذخرت ان فر سیر کین معلوم کبای دیله حضرت رخ مها  
 ملیا سر دغ سکلین رخ ویناوی ال حال سوخت فو نه تاؤک رخ مها ملیا رخ تر  
 نولس کفد فو جگاری در بولن مانغ تاؤک منجید فو جهر شس سبیلین فو ایج  
 نطه سمینام دغ سلامه سمینان ملک تاؤک راجیه ما فون نطه منرو ما صرة دغ  
 جهره کلیان صرة نطه کلک وار شلین در نه سکلین بون والحق کب فو  
 نیز ما ملیا نطه کلک منجید سکلین در نه سکلین یور و غ تاؤک راجیه ما نطه کلک دغ  
 سبیلین فو جهره نیز ما ملیا لاله تاؤک نطه ملیا نطه بر لیریم اش تاؤک راجیه  
 بارغ به یسغ لیم قول ایلی سدا مس لیر شته او بیم دان کفوله کای بنفست  
 بر و بیجا برین بر کفاله اس مان دوقوله کای کابین بتیلو دان ملقش کای مجای  
 اوس شنیغ انم کوبت دان کاه کای منخله ایجی فنیغ اشته قول انم ایلی  
 شته دان دوقوله ایلی بلود دغ اوشغ دان دلیس ایلی بلود دغ بیبر و دغ

Bima!  
 Van den Coning e  
 der Nederlanden  
 aan Sijnen Hoog  
 heids Vorsten  
 van Batavia  
 4 October 1792



Gambar 20. Surat L, hlm. 1.

Raja Bima dengan sekalian wazir al-menterinya telah dimuatkan penuh dengan kayu sepang kici itu, masih juga banyak ketinggalan, yang tia[da] boleh dimuat habisnya itu kici adanya. **Syahdan** akan kebanyakan kayu sepang yang telah dibawa kici itu, Paduka Raja Bima telah harap kepada fetor kami akan memaklumkan ke bawah hadirat Yang Maha Mulia adanya. **Syahdan** jikalau ada belas kasihani Tuan Yang Maha Mulia serta sekalian Raden di Betawi, adalah Raja Bima dengan sekalian wazir al-menterinya memohonkan maklum ke bawah hadirat Yang Maha Mulia sebab amat kekurangan belanja di Tanah Bima adanya. Dan lagi Raja Bima dengan sekalian wazir menterinya persembahkan maklum ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia dengan sekalian Raden sebab telah sudah ada fetor yang baharu yang bernama Adriaan (Tybw d-w-a-r) {4} Vermeulen<sup>61</sup> akan menggantikan fetor Bima yang berna[ma] Adam van Rossem<sup>62</sup>. Tetapi Raja Bima dengan sekalian wazir al-menterinya tiada putus harap yang sebagaimana telah dipersembahkan kepada hadirat Yang Maha Mulia seorang Belanda yang dari Betawi atau dari Tanah Jawa. Karena maka demikian persembahkan Raja Bima kepada hadirat Yang Maha Mulia, apabila orang yang telah melihat perangai dan kelakuannya orang Mengkasar niscaya tiada boleh kebetulan dengan perangai dan kelakuan orang Bima. Karena orang Bugis Mengkasar orang berani niscaya menghendak dengan yang keras, maka perangai dan kelakuan orang Bima penakut niscaya menghendak kepada yang lemah lembut supaya dengan senang dijunjungnya pemangkat pekerjaan Kompeni adanya. Karena maka demikian perkataan Raja Bima maka berani jua dipersembahkan perkataan yang begitu kepada hadirat Yang Maha Mulia dan segala Raden. Paduka Raja Bima diupamakan Kompeni itu Tuan<sup>63</sup> kami, dan ibu bapa kami Kompeni dengan Tuan Yang Maha Mulia dan sekalian Raden. Karena Raja Bima dengan sekalian rakyatnya di dalam berlindung dan naung di bawah perintah Kompeni jua, maka hidup dengan senang atas tanah negerinya dengan sekalian wazir al-menterinya, sampai kepada sekalian rakyatnya adanya. **Syahdan** adalah pada waktu sekarang Paduka Raja Bima ada persembahkan ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia, yaitu lima pasang kuda kelabu itam dan satu pasang kuda kelabu itam jua tetapi sedikit lebih putih rambutnya,

<sup>61</sup> Tertulis Adriyan (tybw d-w-a-r) Vermiyulan. Adriaan T. Vermeulen menjabat komandan militer di Bima tahun 1798-1801 (Chambert-Loir & Salahuddin 1999:611).

<sup>62</sup> Adam van Rossem (ditulis *Rosen* seperti di atas) adalah Residen Bima tahun 1798-1801 (lihat Chambert-Loir & Salahuddin 1999:611).

<sup>63</sup> Tertulis (tw-hn) namun huruf *h* tercoret, yaitu kesalahan tulis dibetulkan. Seperti telah disebutkan di atas, dalam beberapa surat Sultan Abdul Hamid (mis. Surat P) penulisan kata *Tuhan* dan *tuan* sering tertukar.

menjadi enam pasang kuda, dan empat orang abdi laki-laki, dan dua pikul lilin yang tiada dengan sepertinya adanya. Syahdan yang tersebut itu adalah kepada tangan Juragan Ence' Kesaban, akan dipersembahkan ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia adanya. Tam.

**Termaktub pada malam sembilan belas hari bulan Rabiulakhir pada tarikh sanat 1213 tahun<sup>2</sup> Jim<sup>64</sup>.**

## 6. Surat P : Cod.Or. 2240-Ia (57)

### *Qauluhu al-haqq.*

Bahwa ini surat tulus dan ikhlas serta tabeya begitu banyak, yaitu daripada Paduka Sri al-Sultan yang mempunyai tahta Kerajaan Bima, ditaslimkan Allah kiranya, datang kepada Paduka Tuan Syahbandar yang ada dalam Negeri Betawi yang Tu[h]an Allah kasih selamat umur panjang, kekal adanya, sentosa selama-lamanya. Amin! thumma amin!

Waba'dahu adapun kemudian daripada itu, bahwa Paduka Saudara Raja Bima mempersembahkan maklum ke bawah Duli Paduka Saudara kita Tuan Syahbandar akan hal waktu sekarang Paduka Saudara Tuan Raja [Bima] berkirim lagi sebuah perahu akan membawa budak dan lilin yang pergi berniaga di Bandar Betawi. Maka Paduka Saudara Tuan Raja Bima tiada yang lain akan tempat harap dan kepercayaan melainkan kepada Paduka Saudara Tuan Syahbandar jua akan tempat menolong dan mengasihi daripada sesuatu kesukaran atau kesusahannya Juragan (Pw<sup>ah</sup>) Selasa<sup>65</sup> serta menjalankan yang sebagaimana Kompeni empunya kondisi, karena perahu Paduka Saudara Raja Bima seupama perahu Paduka Saudara Tuan Syahbandar jua. Syahdan barang sesuatu maksud Paduka Saudara Tuan Syahbandar yang ada atas Tanah Bima hendaklah Tuan Syahbandar bubuh jua di dalam surat karena Paduka Saudara Tuan Raja Bima dengan hati tulus ikhlas yang meneguhi nama bersahabatan serta berkasih-kasihan dengan Tuan Syahbandar serta menantikan Paduka Saudara Tuan Syahbandar empunya kesukaan atau maksud adanya.

Termaktub fi Balad Bima pada hari Kamis empat belas hari bulan Jumadilawal min hijrah bi jam 1215 dal sanat<sup>66</sup>.

<sup>64</sup> Tarikh 19 Rabiulakhir 1213 sama dengan 30 September 1798.

<sup>65</sup> *Puah* (tertulis pw<sup>ah</sup>) berasal dari kata Bugis *Puah*, di sini berarti "Tuan".

<sup>66</sup> Tarikh 14 Jumadilawal 1215 sama dengan 3 Oktober 1800.



## 7. Surat Q : Cod.Or.2240-Ia (58) [no. 307]

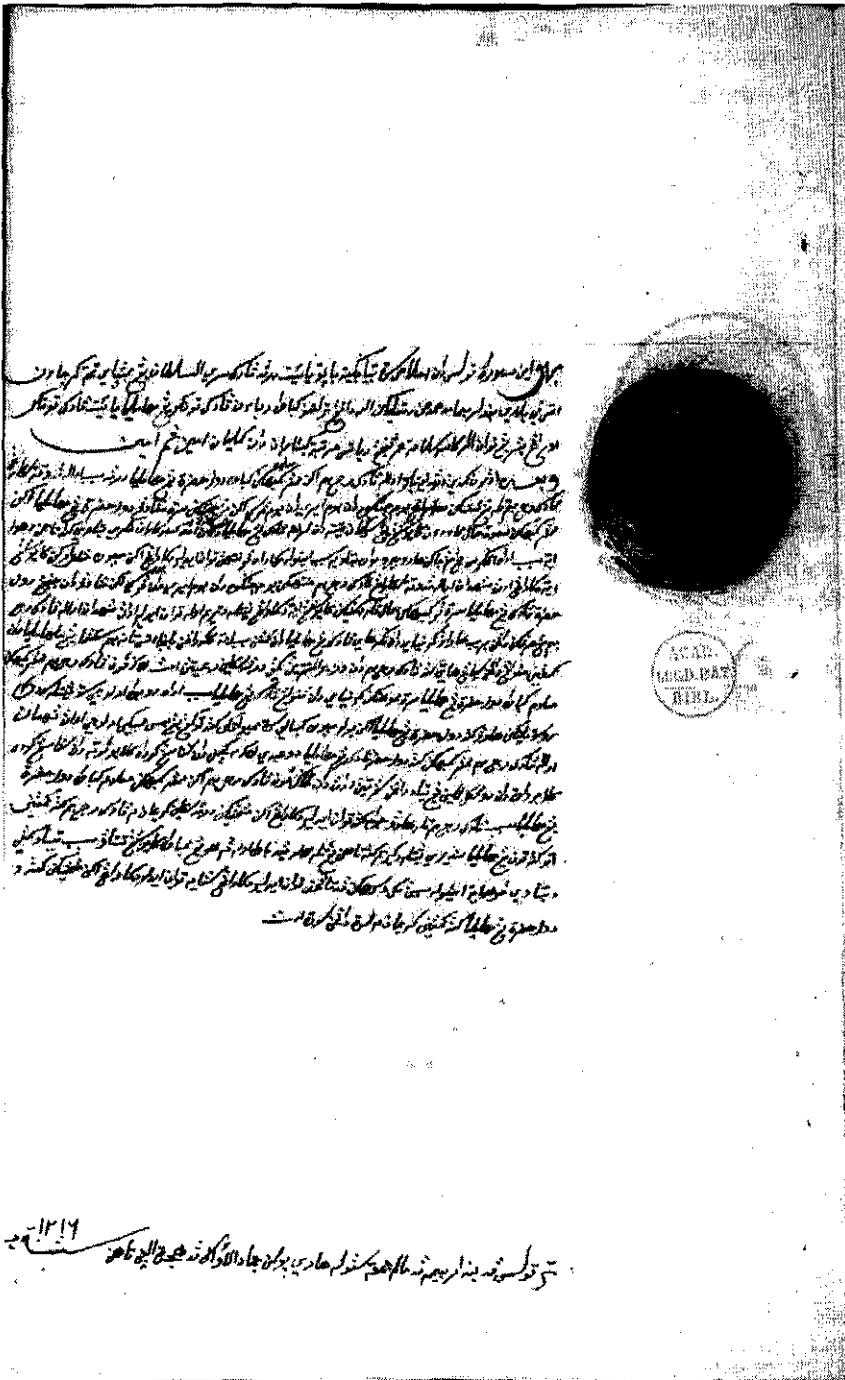
**Bahwa** ini surat tulus dan ikhlas serta tabeya begitu banyak, yaitu daripada Paduka Sri al-Sultan yang mempunyai tahta kerajaan atas fi Baladi Bandar Bima, mudah[-mu]dahan ditaslimkan Allah, datang terletak ke bawah ribaan Paduka Tuanku Yang Maha Mulia, yaitu Paduka Tuanku Orang Besar yang Tu[h]an Allah kasih selamat umur panjang di atas martabat kebesaran dan kemuliaan. Amin thumma amin!

**Waba'dahu** adapun kemudian daripada itu, bahwa adalah Paduka Raja Bima akan mempersembahkan maklum ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia daripada sebab adalah pada waktu sekarang Paduka Raja Bima telah tetapkan<sup>67</sup> Bumi Cenggu dan Bumi (A-yr-y)<sup>68</sup> dan Bumi Parisi akan menjunjungkan serta mengadap Duli Hadirat Yang Maha Mulia, akan mempersembahkan suatu hal keadaan kayu sepang yang sebagaimana titah dan perintah Paduka yang Maha Mulia. Walakin kebetulan ada kesukaran Negeri Betawi kepada tahun dahulu itu sebab ada Inggris yang mengerjakan haru biru Muara Betawi. Sebab itulah maka ada diperintahkan Tuan Edeler di Semarang akan menyuruh mengeluarkan kayu sepang di Semarang adanya. Syahdan adalah pada waktu sekarang Paduka Raja Bima menitahkan Bumi Cenggu dan Bumi (A-yr-y) dan Bumi Parisi akan mengadap dan junjung Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia serta persembahkan hal telah disampaikan kayu sepang itu di Semarang, yang telah diterima oleh Tuan Edeler adanya. Syahdan adalah Paduka Raja Bima mengharapakan dengan beribu harap kurniai dan nugerahi Paduka Yang Maha Mulia dan Kompeni sebab amat kekurangan belanja atas Tanah Bima, seupama Yang Maha Mulia dan Kompeni menolong dengan sayang hati kepada Paduka Raja Bima dan wazir al-menterinya sampai daripada sekalian rakyatnya adanya. Lagipun Paduka Raja Bima mempersembahkan maklum ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia serta memohonkan kurniai dan penolong Paduka Yang Maha Mulia sebab adah dua buah arloji, satunya telah sudah rusak, melainkan harap kepada Duli Hadirat Yang Maha Mulia akan boleh menyuruh kembali serta membuatkan kepada tukang yang bisa membaiki arloji adanya. Syahdan adalah Paduka Raja Bima mempersembahkan kepada Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia dua abdi laki-laki kecil, dan sepasang kuda kelabu putih, dan sepasang kuda kelabu dauk<sup>69</sup>, dan dua

<sup>67</sup> Di sini terdapat kata *seorang* yang dicoret.

<sup>68</sup> Kata ini (a-yr-y) dapat dibaca *Ere, Iri, Ire*, atau *Eri*. Agak aneh, nama *Bumi* ini tidak disebut dalam naskah-naskah Bima yang lain. Kata ini juga terdapat di bawah dan dalam Surat V.

<sup>69</sup> *Dauk* adalah warna kuda "putih kelabu".



Gambar 22. Surat Q.

pikul lilin yang tiada dengan sepertinya adanya. Dan lagipun Paduka Raja Bima akan mempersembahkan maklum ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia sebab Paduka Raja Bima telah harap jua kepada Tuan Edeler di Semarang akan menyampaikan daripada sekalian kiriman dari Paduka Raja Bima kepada Kompeni atau kepada Tuan Yang Maha Mulia sendiri yang telah dikirim kepada tahun yang telah lalu yang dibawa oleh perahu yang membawa kayu sepong, tetapi sebab tiada sampai di Betawi perahu itu, itulah sebabnya maka diserahkan pada tangan Tuan Edeler di Semarang supaya Tuan Edeler di Semarang akan menyampaikan kepada Duli Hadirat Yang Maha Mulia, kepada Kompeni, kiriman-kiriman serta dengan surat adanya.

Tertulis pada Bandar Bima pada malam Jumat, sepuluh hari bulan Jumadilawal pada hijrat al-Nabi tahun sanat 1216 Ba<sup>70</sup>.

#### 8. Surat V: Cod.Or. 2240-1a (63) [no. 242]

##### *Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq.*

Bahwa ini surat tulus dan ikhlas serta tabeya yang amat banyak, yaitu daripada Paduka Sri al-Sultan yang mempunyai tahta Kerajaan Bima dengan sekalian wazir al-menterinya, ditaslimkan Allah kiranya, datang ke bawah hadirat duli telapakan Yang Maha Mulia, yaitu Tuan Jenderal yang memegang kekuasaan dari alam India dengan sekalian Rat yang Tu[h]an Allah kasih selamat umur panjang, kekal di atas martabat kebesaran dan kemuliaan supaya berlindung akan sekalian kami di bawah perintahnya. Amin thumma amin!

Waba'dahu adapun kemudian daripada itu, bahwa adalah Paduka Raja Bima dengan sekalian wazir al-menterinya akan mempersembahkan maklum ke bawah Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia akan hal surat yang telah dibawa oleh Bumi (A-yr-y) dan Bumi Cenggu yang telah tersurat pada sebelas hari bulan Desember tahun seribu dualapan ratus asa itu telah sampailah dengan selamat sejahteranya atas Paduka Raja Bima dengan sekalian wazir al-menterinya serta telah diartikan daripada sekalian bunyi dalamnya atau mazkur<sup>71</sup> daripada harganya kayu sepong yang telah diserahkan kepada tangan Bumi Cenggu dan Bumi (A-yr-y). Maka Paduka Raja Bima dengan sekalian wazir al-menterinya sampai sekalian rakyatnya telah menerima serta dijunjungnya dengan hati tulus ikhlas serta suka rida

<sup>70</sup> Tarikh 10 Jumadilawal 1216 sama dengan 18 September 1801.

<sup>71</sup> Mazkur (Arab, "ingat, catat"). Di sini maksudnya *termazkur*, "tersebut, termaktub".



yang tiada diupamakannya adanya. Syahdan adalah pada waktu sekarang telah menitahkan serta mengpatutkan seorang Bumi Parisi Bolo serta tiga orang juragan akan membawa serta mengantarkan kayu sepang ke bawah Hadirat Paduka Yang Maha Mulia dan Kompeni, serta adalah Paduka Raja Bima dengan sekalian wazir al-menterinya sampai sekalian rakyatnya memohon begitu banyak ke bawah Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia, jikalau dengan suka rida Paduka Yang Maha Mulia akan menaruh sayang hati atas Paduka Raja Bima dan Tanah Bima, adalah Paduka Raja Bima memohonkan akan harganya kayu sepang itu bedil senapang dan obat dan timah akan dibuat menanggung negeri karena demikianlah pada zaman atau waktu sekarang ini kesusahan Paduka Raja Bima sebab bajak datang melanggar Negeri Bima. Sungguhpun ada senapang atau obat dan timah yang telah dinugerahi oleh Paduka Yang Maha Mulia yang telah dahulu, walakin Paduka Raja Bima telah dikirim ke Manggarai akan memelihara serta menunggu Tanah Manggarai karena belum ada pekerjaan yang begini dari nama bajak-bajak yang naik melanggar negeri melainkan ada jua nama bajak pada dahulu, walakin di laut jua menantikan perahu-perahu akan dilanggarnya atau dipukulnya, maka baharu sekarang ini nama bajak yang naik memukul negeri. Daripada itu Paduka Raja Bima meminta begitu banyak kepada Paduka Yang Maha Mulia dengan segala Rat akan menaruh sayang hati serta menolong pada Paduka Raja Bima dan Tanah Bima dengan senapang dan obat dan timah akan dibuat memelihara tanah negeri adanya. Syahdan lagi daripada hal Paduka Raja Bima dengan sekalian wazir al-menterinya telah mempersembahkan sepucuk surat yang dikirim dari Mengkasar supaya Tuan Gupernur<sup>72</sup> di Mengkasar mempersembahkan kepada Duli Hadirat Yang Maha Mulia akan mazkur dalamnya Paduka Raja Bima memohon kepada Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia sebuah perahu yang kuat akan dipakai memuat kayu sepang. Maka jikalau ada belas kasihan Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia adalah Paduka Raja Bima telah memberi izin kepada Bumi Parisi Bolo itu dengan sekalian juragan-juragan itu akan menerimanya perahu itu, lalu membayar akan harganya, atau dibayar dengan kayu sepang kepada tahun akan datang, melainkan sebagaimana titah dan perintah Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia jua akan dijunjung serta dikerjakan oleh Paduka Raja Bima adanya. Syahdan adalah Paduka Raja Bima dengan sekalian wazir al-menterinya dengan amat kesukaan menerima serta junjung kiriman daripada Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia yang sebagaimana tersebut di dalam surat adanya. Lagipun pada waktu sekarang adalah Paduka Raja Bima dengan sekalian wazir al-menterinya {2} mempersembahkan ke bawah Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia, yaitu enam orang abdi laki-laki dan tiga pasang kuda

---

<sup>72</sup> Tertulis (gw-pyr-nyr).

hitam dan tiga pasang kuda kelabu dan tiga pikul lilin yang tiada dengan sepeertinya seupama daun yang kering di tengah padang jua adanya. Tertulis atas Tanah Bima pada malam Isnin tiga likur bulan Jumadilawal min hijrat al-Nabi sm sanat 1217<sup>73</sup>.

### 9. Surat W : Cod.Or.2240-Ia (64) [no. 378]

#### Qauluhu al-haqq wa-qalamuhu al-sidq.

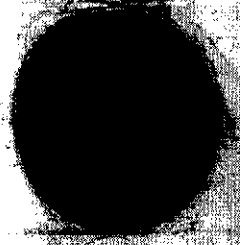
Bahwa ini surat tulus dan ikhlas serta tabeya sebegitu banyak, yaitu daripada Paduka Sri Sultan yang mempunyai tahta Kerajaan Bima, ditaslimkan Allah kiranya datang kepada Paduka Tuan Yang Maha Mulia, yaitu Tuan Jenderal yang ada duduk di dalam Negeri Betawi yang Tu[h]an Allah kasih selamat umur panjang kekal adanya, sentosa selama-lamanya. Amin thumma amin! Waba'dahu adapun kemudian daripada itu, bahwa adalah Paduka Raja Bima mempersembahkan maklum ke ba[wah] Duli Hadirat Paduka Yang Maha Mulia akan hal surat daripada Duli Hadirat Yang Maha Mulia yang telah dibawa oleh juragan Paduka Raja Bima yang telah tertulis pada tujuh likur bulan Desember tahun seribu dualapan ratus dua itu telah sampailah dengan selamatnya atas Paduka Raja Bima. Maka Paduka Raja pun telah menerima dengan beberapa kemuliaan yang sebagaimana istiadat, lalu diartikan daripada sekalian bunyi dalamnya, serta dimaklumkan, maka Paduka Raja Bima pun dengan amat suka rida yang tiada diupamakannya. Tambahan pula Paduka Raja Bima dengan amat kesukaan dan<sup>74</sup> keridaannya serta bilang terima kasih begitu banyak ke bawah Hadirat Yang Maha Mulia sebab Paduka Raja Bima telah menerima dengan segala selamatnya daripada segala barang yang telah dikurniai daripada Duli Hadirat Yang Maha Mulia adanya. Lagipun persembahkan Paduka Raja Bima ke bawah Hadirat Yang Maha Mulia daripada hal ada dualapan buah meriam yang telah dipohonkan kepada Kompeni yang di Semarang yang telah lama memang Kompeni mengurniai meriam itu akan dibelinya oleh Paduka Raja Bima, walakin sebab tiada perahu besar akan mengambilnya, menjadi tertinggal meriam itu di Semarang. Maka pada tahun yang telah lalu adalah Paduka Raja Bima telah menyuruh sebuah perahu yang besar yang pergi mengambil meriam itu, walakin sampai sekarang belum pulang, barangkali ia sudah rusak atau masih ia tinggal di Semarang atau sudah diambil bajak karena perahu itu ada jua memuat kayu sepong kepada Kompeni tatkala perginya. Dalam demikian jikalau telah tentulah perahu itu keluar di Semarang serta ada membawa

<sup>73</sup> Tarikh 23 Jumadilawal 1217 sama dengan 21 September 1802.

<sup>74</sup> Kata *dan* terulang.

Handwritten title or decorative element at the top center of the page.

Main body of handwritten text in Arabic script, arranged in vertical columns from right to left.



Small circular stamp with the text "LUGA BAY" and "SILL" inside.

Handwritten text at the bottom of the page, including a date "1218" and a signature.

Gambar 24. Surat W.

meriam itu, menjadi adalah di dalam kira-kira Paduka Raja Bima perahu itu sudah rusak atau diambil oleh bajak. Maka jikalau demikian perjalanan perahu itu, adalah Paduka Raja Bima memohonkan ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia dan Kompeni barang dualapan buah meriam yang besar dari empat pon atau dari tiga pon barang dikurniai oleh Kompeni jua. Maka daripada harganya nanti Paduka Raja Bima membayarkan kepada tahun akan datang. Walakin jikalau perahu Raja Bima yang disuruh pergi mengambil meriam itu di Semarang masi[h] jua tetaplah dikawannya<sup>75</sup> [di] Semarang, melainkan Paduka Raja Bima tiadalah memohon meriam yang lain kepada Paduka Yang Maha Mulia. Melainkan jikalau telah sudah keluar perahu itu di Semarang serta membawa meriam yang dia pergi diambilnya melainkan sebab diambil bajak atau rusak, maka tiada ia tiba di Bima, maka jikalau demikian maka Paduka Raja Bima memohon meriam yang lain. Serta ada jua Paduka Raja Bima memberi perkataan yang di luar surat kepada juragan dan jurutulis itu akan dipersembahkan ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia akan menghususkan daripada segala perkataannya di dalam ini surat lagipun Paduka Raja Bima meminta begitu banyak ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia. Jikalau ada belas kasihan serta tulus ikhlas Paduka Yang Maha Mulia, adalah Paduka Raja Bima memohonkan kupang emas yakni dukat<sup>76</sup> akan kebanyakannya barang seribu riyal punya harga atau kurang pada barang kurniai Paduka Yang Maha Mulia jua, asal ada yang dibayar memang harganya oleh juragan Paduka Raja Bima itu adanya. Syahdan adalah Paduka Raja Bima diiringi dengan ini surat akan dipersembahkan ke bawah Duli Hadirat Yang Maha Mulia, yaitu d[ua] puluh lima kati sarang burung dan dua pasang kuda dan dua orang abdi dan dua pikul lilin yang tiada dengan sepertinya melainkan diperbanyak-banyak maaf dan rahim Paduka Yang Maha Mulia jua adanya.

Termaktub fi balad al-Bima pada malam Jumat lima belas hari bulan Jumadilawal min hijrat al-Nabi sm sanat 1218 dal akhir<sup>77</sup>.

#### 10. Surat G7 : Cod.Or.2233 (81)

**Bahwa** ini surat daripada Sri Paduka Sultan Abdul Hamid yang bertahta Kerajaan Negeri Bima, apalah kiranya datang kepada Tuan Yang Bangsawan sahabat kita Paduka Gurnadur Jenderal Baron van der Capellen yang terhormat adanya. Wa ba'dahu kemudian daripada itu maka adalah kita berkirin barang-barang sedikit akan buat tanda hidup sahabat bersahabat dan

<sup>75</sup> Kata ini tidak pasti, tetapi maksud kalimatnya jelas, yaitu kira-kira "jika perahu yang memuat meriam masih berada dengan selamat di Semarang".

<sup>76</sup> Dukat (Belanda *dukaat*), mata uang emas.

<sup>77</sup> Tarikh 15 Jumadilawal 1218 sama dengan 2 September 1803.

bingkisan-bingkisan itu yang kepada Tuan Besar sendiri, dua pasang kuda hitam, dan dua pasang kuda dauk, dan lima puluh pikul lilin, dan sepuluh pikul sarang burung, dan dua kodi kain sarung halus akan tanda sahabat bersahabat dari beberapa zaman juga adanya.

Tersurat dalam Negeri Bima pada sepuluh hari bulan Syawal tahun atau sanat 1235<sup>78</sup>.

---

<sup>78</sup> Tarikh 10 Syawal 1235 sama dengan 21 Juli 1820.

**گویند این بون در قد کبری فاذل سلطان عبد الحمید**  
 بیخ بر تخت کراجان نگریم بیخ اغانه کیراب دایم کفر نوان  
 بیخ نغشاون صحت کیت فاذل کورند و چند مال بارون فن در کیشین  
 بیخ ترهوست اداب و نیند کمدین در ندرایت مک ادا کیت  
 بر کرم بارغ کدیکه کن بون تنه هید قی صحت بر صحت  
 دانه بشکستن ایست بیخ کفر تران بر کندی بری دوا فاسخ کورده  
 دانه دوا فاسخ کور دواوق دانه لیم قولون فی کول لین دانه کسول  
 فی کول کارغ بو نغی دانه دو کودی کاین کارغ هالسن کن نندن  
 صحت بر صحت در ببراوق زامن جوی اداب  
 فرسون دالم نگریم بیخ فذ کفر لیم معاری بولن ساوال  
 تا هن اتوا ۱۳۳۸  
 ۱۳۵۵

Gambar 25. Surat G7.